



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN, KOTA
SURABAYA**

**RADITYA DWI INDRAWAN
NRP 3609 100 004**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015**



FINAL PROJECT - RP 141501

THE ARRANGEMENT DIRECTION OF STREET VENDOR AROUND TUGU PAHLAWAN MUSEUM, SURABAYA CITY

**RADITYA DWI INDRAWAN
NRP 3609 100 004**

**Advisor
Ema Umilia, ST., MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN, KOTA PAHLAWAN, KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR

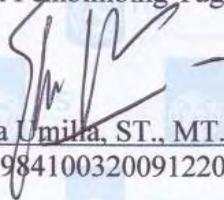
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

RADITYA DWI INDRAWAN
NRP. 3609 100 004

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ema Umilla, ST., MT.
NIP. 198410032009122003



ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN, KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Raditya Dwi Indrawan
NRP : 3609100004
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Sipil dan Perencanaan ITS
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

Abstrak

Kehadiran PKL di Kota Surabaya, khususnya di sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya saat ini sedikit banyak memberikan manfaat positif bagi masyarakat yang membutuhkan kehadiran PKL. Namun, dilain sisi, implikasi negatif yang ditimbulkan baik dari sisi lingkungan dan transportasi juga berdampak pada penataan dan pemanfaatan ruang. Dampak-dampak diatas muncul akibat belum optimalnya upaya penataan PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan Kota Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arahan penataan kepada PKL yang berada di sekitar museum tugu pahlawan, Kota Surabaya. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan empat tahapan, tahapan yang pertama mentipologikan jenis PKL berdasarkan lokasi berjualan. Kedua mengidentifikasi karakteristik PKL dan merumuskan kriteria ideal penataan PKL menggunakan analisa delphi, dan yang terakhir adalah menentukan arahan penataan pedagang kaki lima dengan menggunakan analisa deskriptif.

Berdasarkan hasil tipologi diketahui bahwa PKL diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pedagang yang berjualan di pedestrian atau trotoar, pedagang yang berjualan di bahu jalan dan pedagang yang berpindah dengan dimensi space kecil. Dalam penelitian ini ditemukan kriteria dan arahan penataan untuk masing-masing tipologi meliputi arahan penataan lokasi, sarana fisik dagangan, dan fasilitas umum.

Kata kunci : Tipologi pedagang, kriteria penataan, arahan penataan, pedagang kaki lima.

THE ARRANGEMENT DIRECTION OF STREET VENDOR AROUND TUGU PAHLAWAN MUSEUM, SURABAYA CITY

Name : Raditya Dwi Indrawan
NRP : 3609100004
Department : Urban and Regional Planning, Faculty of
Civil Engineering and Planning ITS
Advisor : Ema Umilia, ST., MT.

Abstract

The existence of street vendors in the city of Surabaya, in around the Tugu Pahlawan Museum city of Surabaya, nowadays give approximately positive benefits for people who need the presence of street vendors. However, the negative implications, both in sides of the environment and transportation, caused an impact on the arrangement and the space use. The impacts was caused by a lack effort to organize street vendors around the Tugu Pahlawan Museum Surabaya City.

The aim of this study is to conduct the arrangement direction to street vendors around the Tugu Pahlawan museum, the city of Surabaya. To reach the goal, this research carried out four stages, the first stage is typology identifications of street vendors type based on the selling location. Secondly is ideal characteristics identification of street vendors arrangement to formulate criteria using Delphi analysis, and the last is to determine the arrangement direction of street vendors using descriptive analysis.

Based on the results of the typology, vendors was classified into three types such as the traders who sell on pedestrian or sidewalk, the merchants who sell at the shoulder on the road and the merchants who moved to the dimensions of a small space. It was concluded the criteria and the arrangement direction for each of typologies including location arrangements, product physical facilities, and public facilities.

Keyword : Merchant Typology, arrangement criteria, arrangement direction, street vendors.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya”**

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah, rahmat, serta petunjuk terhadap ilmu pengetahuan.
2. Kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan support semangat dan doa, Ir. Agus Sufa'at, MM & Ellina, SMHK, serta kakakku Ika Pramita Octaviani, ST.
3. Ibu Ema Umilia, ST., MT. sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir, yang selama ini telah membantu, memberikan saran dan masukan terkait penelitian.
4. Ibu Hertiari Idajati, ST., MSc., Bapak Muhammad Yusuf, ST., MSc., Ibu Karina Pradinie T. ST., M.Eng., dan Bapak Surya Hadi Kusuma, ST., MT yang telah memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini
5. Bapak Syaiful Satpol PP Kota Surabaya, Bapak Rudy Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya, Bapak Ir. Sardjito, MT. dan Bapak Choirun Paguyuban Pedagang Tugu Pahlawan Kota Surabaya dan seluruh responden PKL yang membantu dalam memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan staf PWK-ITS yang telah banyak membantu dalam aktifitas akademik di kampus

7. Yennita Hana Ridwan ST., Kety Intana Janesonია ST., Mohammad Muhaimin ST., dan Mukti Mulyawan ST yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
8. Teman-teman satu pembimbing “Anak Bu Ema” Delia Noer Adzanni, Ellen Deviana Arisadi, Revi mahardika, Sashira Aisyandini, dan Ardy Haryosiswanto
9. Kd. Ayu Novita Prahastha Dewi ST yang telah memberikan support penuh kepada penulis untuk selalu yakin menyelesaikan tugas akhir.
10. Dan semua teman, kerabat dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan supportnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran sudah sepatutnya diterima oleh penulis. Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca sekalian pada umumnya. Terima Kasih.

Surabaya, 08 Juli 2015
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pedagang Kaki Lima dan Sektor Informal Kota.....	11
2.1.1 Pedagang Kaki Lima Sebagai Bagian dari Sektor Informal.....	11
2.1.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima.....	13
2.2 Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima.....	14
2.2.1 Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima.....	15
2.2.2 Waktu Berdagang.....	15
2.3 Karakteristik Pola Ruang Pedagang Kaki Lima.....	16
2.3.1 Lokasi Berjualan.....	16
2.3.2 Pola Penyebaran PKL.....	16
2.4 Pedagang Kaki Lima dan Dampaknya Terhadap Ruang Kota.....	17
2.5 Estetika Kota.....	19
2.6 Sintesa Kajian Pustaka.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Jenis Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
3.5 Metode Pengumpulan Data	31
3.6 Metode Analisa Data	32
3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan	32
3.6.2 Merumuskan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan	32
3.6.3 Merumuskan Arahannya Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan	34
3.7 Tahapan Penelitian	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 39
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	39
4.1.1 Wilayah Administratif.....	39
4.1.2 Tingkat Pendidikan	40
4.1.3 Persaingan Usaha	40
4.1.4 Modal Usaha	40
4.1.5 Tenaga Kerja	41
4.1.6 Pendapatan/Profit	41
4.1.7 Jenis Pedagang Menurut Sifat.....	42
4.1.8 Jenis Pedagang Menurut Dagangan	43
4.1.9 Sarana Fisik Dagangan.....	44
4.1.10 Lokasi Berjualan	46
4.1.11 Fasilitas Umum	46
4.1.12 Pola Penyebaran.....	46
4.2 Hasil Analisa	49
4.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan.....	49
4.2.2 Merumuskan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan	64
4.2.3 Merumuskan Arahannya Penataan Lokasi Berjualan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan	71

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Rekomendasi	109
5.2.1 Rekomendasi Hasil Studi.....	109
5.2.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan	109
Daftar Pustaka	xvi

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Sektor Formal dan Sektor Informal	12
Tabel 2.2 Sintesa Kajian Pustaka Sasaran 1	21
Tabel 2.3 Sintesa Kajian Pustaka Sasaran 2	23
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	27
Tabel 3.2 Jumlah PKL di Sekitar Museum Tugu Pahlawan.....	29
Tabel 3.3 Responden Penentuan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	30
Tabel 3.4 Teknik Analisa	35
Tabel 4.1 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan.....	51
Tabel 4.2 Tipologi Pedagang.....	62
Tabel 4.3 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan Space Luas.....	64
Tabel 4.4 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan Space Sedang	64
Tabel 4.5 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan Space Kecil	65
Tabel 4.6 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 1	66
Tabel 4.7 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 2.....	66
Tabel 4.8 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 2.....	67
Tabel 4.9 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 2.....	68
Tabel 4.10 Kriteria Penataan Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan Space Luas	69
Tabel 4.11 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan Space Sedang.....	69

Tabel 4.12 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan Space Kecil.....	70
Tabel 4.13 Arahan PKL Tipologi 1	71
Tabel 4.14 Arahan PKL Tipologi 2	77
Tabel 4.15 Arahan PKL Tipologi 3	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi Penelitian	7
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	37
Gambar 4.1 Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang	40
Gambar 4.2 Persentase Modal Usaha Pedagang	41
Gambar 4.3 Persentase Pendapatan/Profit Pedagang	42
Gambar 4.4 Sifat Berjualan	42
Gambar 4.5 Jenis Dagangan Pedagang	44
Gambar 4.6 Persentase Sarana Dagangan Pedagang.....	45
Gambar 4.7 Sarana Dagangan	45
Gambar 4.8 Fasilitas Umum.....	46
Gambar 4.9 Gambaran Umum dan Persebaran Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.....	47
Gambar 4.10 Pedagang Makanan dan Minuman	58
Gambar 4.11 Pedagang Sandang (Pakaian).....	60
Gambar 4.12 Pedagang Alat Rumah Tangga	61
Gambar 4.13 Pedagang Asongan	62
Gambar 4.14 Pedagang lainnya (Tersier).....	62
Gambar 4.15 Ilustrasi Tipologi 1	76
Gambar 4.16 Ilustrasi Geometri Jalan Tipologi 1	76
Gambar 4.17 Ilustrasi Tipologi 2	83
Gambar 4.18 Ilustrasi Geometri Tipologi Jalan 2	84
Gambar 4.19 Ilustrasi Tipologi 3.....	90
Gambar 4.20 Ilustrasi Geometri Jalan Tipologi 3	90
Gambar 4.21 Gambar Rencana Penataan PKL Tipologi 1	91
Gambar 4.22 Gambar Rencana Penataan PKL Tipologi 2.....	93
Gambar 4.23 Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Bubutan (sisi utara)	95
Gambar 4.24 Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Bubutan (sisi selatan)	97
Gambar 4.25 Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Kebonrojo.....	99
Gambar 4.26 Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Pahlawan I (sisi utara)	101

Gambar 4.27	Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Pahlawan I (sisi selatan)	103
Gambar 4.28	Gambar Penampang Rencana Penataan PKL Jalan Tembaan	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota utama di negara berkembang, seperti Indonesia, memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi dan berkontribusi terhadap tumbuhnya tenaga kerja informal (Giddens, 1979). Hal ini dapat menunjukkan bahwa peran sektor informal masih sangat besar dalam menggerakkan perekonomian kota dan menampung sebagian besar penduduk di negara berkembang yang tidak dapat terserap pada sektor formal. Di satu sisi, informalitas didefinisikan ulang sebagai sesuatu yang sinonim dengan fenomena kemiskinan. Selain kenyataan bahwa sektor informal bisa menjadi katup penyelamat dan mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang (Suyanto, 1995).

Kehadiran pedagang kaki lima, sebagai salah satu jenis dari sektor informal, memiliki kontribusi yang sangat tinggi sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat kecil sekaligus menekan angka kemiskinan dan pengangguran (Wirosardjono, 1976). Namun di sisi lain, dalam konteks spasial, ruang kota yang diisi oleh para pekerja sektor informal harus diperhatikan sedemikian rupa mengenai bagaimana ruang yang memang diperuntukkan bagi para pelaku sektor informal agar tidak mengganggu aktifitas perkotaan lain seperti lalu lintas, serta ruang publik yang dapat diakses oleh penduduk kota (Soewarno, 1978). Hal ini dikarenakan selama ini pedagang kaki lima identik dengan penyakit kota (penyebab kekumuhan kota), menempati wilayah yang secara hukum dilarang, mengganggu kenyamanan pejalan kaki dan pengguna jalan (Laurens, 2001).

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, tidak heran jika Surabaya menjadi magnet yang luar biasa bagi masyarakat pedesaan yang ingin mengadu nasib. Banyak migran yang berbondong-bondong dari luar daerah sehingga menimbulkan berbagai masalah perkotaan, salah satunya adalah munculnya PKL. Berdasarkan data resmi Pemerintah Kota Surabaya tahun 2006, terdapat 18.823 pedagang kaki lima yang tersebar di kota Surabaya. Namun menurut Lembaga Bantuan

Hukum (LBH), jumlah pedagang kaki lima di kota Surabaya sekitar 25.000 pedagang dan menurut Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) jumlah pedagang kaki lima Surabaya telah mencapai 56.000 (Priyono, 1999).

Salah satu lokasi persebaran PKL di Surabaya adalah Pedagang Kaki Lima yang mengitari koridor Museum Tugu Pahlawan. Pedagang Kaki Lima di lokasi ini keberadaannya sudah menahun dan lokasi keberadaannya semakin membanjiri jalan raya yang mengakibatkan terganggunya pengguna jalan, sekaligus membuat citra *landmark* kota Surabaya tersebut terlihat kumuh dan tidak mencerminkan ibukota provinsi Jawa Timur (Sri Utami, 2003).

Pada awalnya, para pedagang yang telah tergabung dalam paguyuban pasar Tugu Pahlawan pagi ini berjualan disekitar lingkaran luar sebelah barat museum Tugu Pahlawan, namun karena jumlah pedagang yang berjualan semakin besar dan keadaan lokasi berjualan yang kurang memungkinkan lagi, maka tempat berjualan para pedagang diganti di sisi-sisi luar Museum Tugu Pahlawan pagi secara memutar, mulai dari Jl. Bubutan, lalu di depan Kantor Pos Besar, di depan Bank Indonesia, di depan Kantor Pelni dan di depan kantor Gubernur Jawa Timur (Imam, 2013).

Upaya penertiban sebelumnya sering kali dilakukan dengan menggusur pedagang yang berjualan di lokasi tersebut, namun upaya tersebut tidak bertahan lama dan para pedagang akhirnya kembali lagi memenuhi lokasi berjualan di awal (Jawapos, Selasa 01 Juni 2010). Sampai akhirnya Pemerintah Kota Surabaya memberikan upaya penataan lain yaitu dengan mengatur jam berjualan. Pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan hanya diperbolehkan berjualan antara jam 07.00-11.00. Penataan ini tergolong cukup efektif karena mayoritas pedagang sepakat dan melaksanakan aturan tersebut (Jawapos, Kamis 12 Mei 2011).

Respon masyarakat Surabaya terhadap pedagang kaki lima yang mengitari Museum Tugu Pahlawan sangat besar. Jelas terlihat diakhir pekan di sekeliling kawasan tersebut sangat ramai dengan pedagang maupun pembeli yang notabene adalah masyarakat dari seluruh daerah Surabaya. Pada hari-hari biasa di

seputar Jl. Pahlawan khususnya sebelah timur Bank Indonesia jumlahnya tidak sebanyak pada hari minggu. Pada hari biasa jumlah PKL di seputar Tugu Pahlawan dan Bank Indonesia sekitar 246 pedagang. Tetapi pada hari minggu jumlahnya meningkat drastis hingga mencapai 1.188 pedagang yang mayoritas terbagi menjadi 5 jenis dagangan (pedagang makanan & minuman, pedagang asongan, pedagang kebutuhan sandang, pedagang kebutuhan alat rumah tangga, dan pedagang kebutuhan tersier) (Paguyuban Pedagang Kaki Lima Pahlawan, 2013). Lemahnya aspek pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan pelaporan pedagang kaki lima di kawasan tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat berkembang pesatnya Pedagang Kaki Lima di daerah tersebut (Dinas Koperasi & UMKM Kota Surabaya, 2013).

Keramaian ini kembali menimbulkan berbagai masalah seperti kemacetan karena ruas jalan di seputar Museum Tugu Pahlawan khususnya di sebelah timur Bank Indonesia hanya tersisa satu jalur kendaraan, selain itu keramaian yang tidak tertata ini menimbulkan kesan kumuh di sekitar area museum Tugu Pahlawan yang berdampak pada estetika kota (Satpol PP Kota Surabaya, 2013). Kondisi itu kerap dikeluhkan pengguna jalan lantaran pedagang memakan badan jalan. Selain itu, pembeli ataupun konsumen sering memarkir kendaraan disembarang tempat yang mengakibatkan kemacetan dan mengganggu arus lalu lintas (Jawapos, Senin, 31 Mei 2010).

Oleh karena itu diperlukan upaya penataan tambahan untuk mendukung penataan jam berdagang yang sudah ada. Penataan tambahan tersebut difokuskan untuk mengatasi masalah keramaian yang tidak tertata akibat belum adanya penataan lokasi berjualan para pedagang. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan penataan lokasi berjualan pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam melakukan penataan PKL di sekitar museum Tugu Pahlawan melalui aturan jam berjualan ternyata kembali menimbulkan masalah.

Keramaian yang tidak tertib menyebabkan kemacetan, kekumuhan, dan mengganggu estetika kota. Itu semua dikarenakan belum tertatanya zona-zona lokasi berjualan sehingga baik pedagang maupun pembeli melakukan aktivitas belanja sesuai kehendaknya masing-masing. Sehingga perlu adanya penataan tambahan sebagai pendukung penataan yang sudah ada dan fokus untuk menangani masalah keramaian yang tidak teratur tersebut. Berdasarkan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah **bagaimana arahan penataan zona-zona lokasi berjualan Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya?**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan ditinjau dari segi zona-zona lokasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.
2. Merumuskan kriteria dalam penataan lokasi berjualan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.
3. Merumuskan arahan penataan lokasi berjualan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

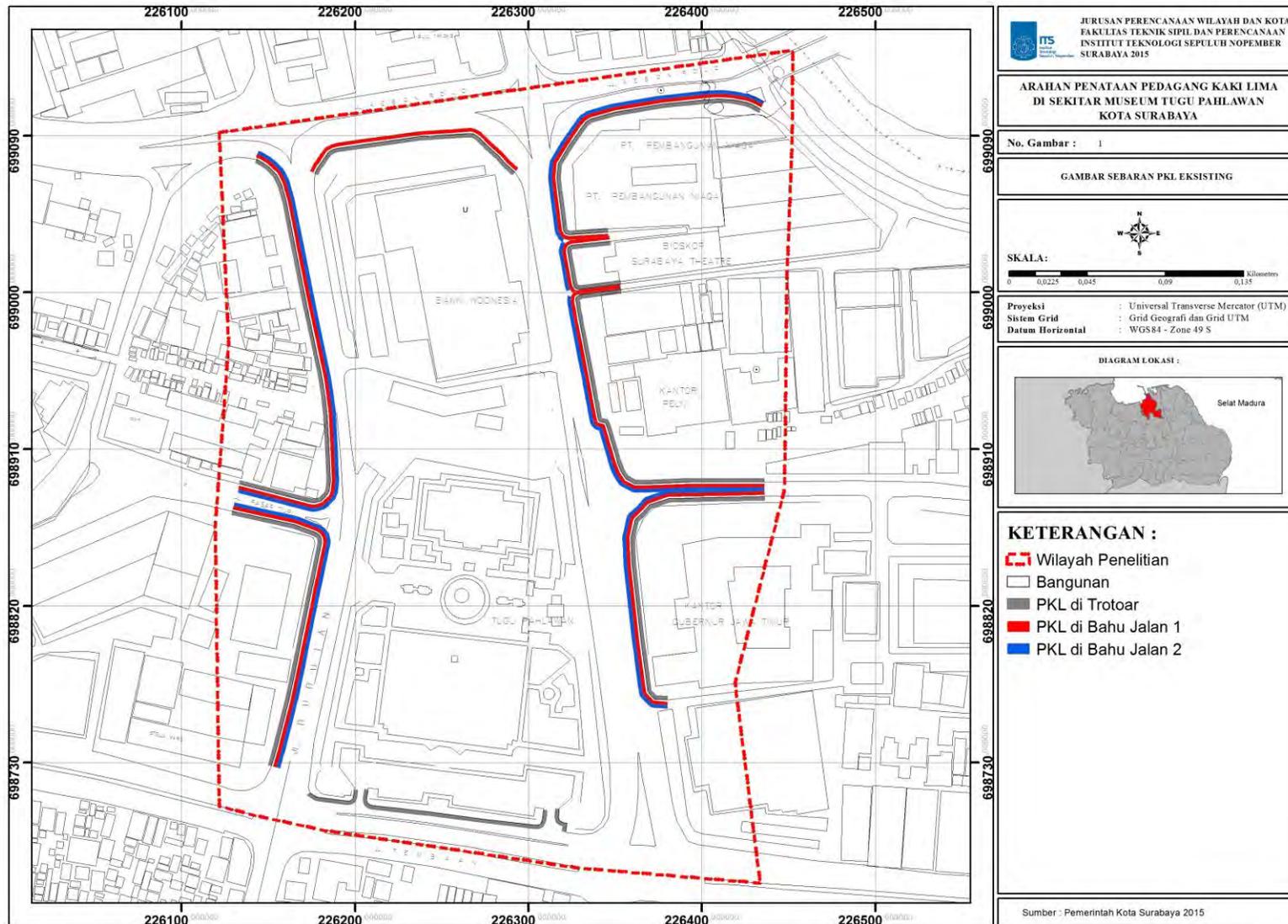
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Batasan ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya. Pedagang kaki lima tersebut berada pada koridor jalan yang mengitari Museum Tugu Pahlawan di Kota Surabaya, ditambah juga di sebelah barat Kantor Gubernur Provinsi Jawa Timur, terletak di jalan kolektor primer dan termasuk jalan protokol Kota Surabaya. Adapun batas administrasi wilayah penelitian ini yaitu:

- Sebelah Utara : Gedung Bank Indonesia regional Jawa Timur
- Sebelah Timur : Jalan Pahlawan
- Sebelah Selatan : Jalan Tembaan
- Sebelah Barat : Jalan Bubutan

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi Penelitian
Sumber: Hasil Analisa, 2015

halaman ini sengaja dikosongkan

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai arahan penataan pedagang kaki lima untuk mengurangi dampak negatif atas keberadaan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Selanjutnya, merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan berkaitan dengan elemen-elemen estetika kota. Kemudian, merumuskan arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Substansi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik pedagang kaki lima, kriteria penataan pedagang kaki lima, serta arahan penataan pedagang kaki lima berdasarkan karakteristik dan kriteria ideal penataan pedagang kaki lima.

1. Substansi teori sektor informal kota, khususnya karakteristik dan jenis pedagang kaki lima
2. Perencanaan dan penataan pedagang kaki lima ditinjau dari aspek lokasi dan pengendalian pemanfaatan ruang.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi masukan studi mengenai arahan penataan, pengendalian kegiatan dan pemanfaatan ruang pada pedagang kaki lima secara objektif, dan termasuk dalam substansi ilmu perencanaan tata guna lahan perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Surabaya sebagai regulator atau pembuat kebijakan

terkait pentingnya penataan dan pengendalian lokasi pedagang kaki lima dalam mendukung perkembangan sektor informal sebagai penggerak perekonomian rakyat.

2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat atas pentingnya peranan masyarakat dalam mendukung penataan pedagang kaki lima sekaligus pengendalian kegiatan sektor informal kota.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dilakukan penelitian; rumusan masalah dan pertanyaan penelitian; tujuan dan sasaran; ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup pembahasan; manfaat penelitian; sistematika penulisan; dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang terkait dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang karakteristik pedagang kaki lima serta kriteria dalam penataan pedagang kaki lima

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil pengamatan atau pengumpulan data dan informasi lapangan, pengolahan data dan informasi, serta memuat analisis dan pembahasan data/informasi serta pembahasan hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang simpulan dari seluruh hasil penelitian, kelemahan studi dan rekomendasi yang dapat ditawarkan untuk menindaklanjuti dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pedagang Kaki Lima dan Sektor Informal Kota

2.1.1 Pedagang Kaki Lima Sebagai Bagian dari Sektor Informal

Makna sektor informal sulit digambarkan secara umum namun dapat diketahui melalui pengamatan langsung. Usaha sektor informal tidak saja berskala kecil, tetapi juga cenderung diletakkan dalam struktur yang tidak jelas (Hann Dieter, 1991). Melalui pengertian ini terlihat bahwa posisi sektor informal dalam struktur ekonomi terkesan tidak diakui karena posisi mereka diletakkan dalam struktur yang tidak jelas.

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh J.K Hart tahun 1971, yang membedakan secara tegas kegiatan ekonomi yang bersifat formal dan informal (Rachbini, 1994: 26 dan Daldjoni, 1998: 222). Pengertian sektor formal dan sektor informal dikemukakan oleh (Hidayat, 1978: 6-7), sektor formal sebagai sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh berbagai proteksi ekonomi dari pemerintah. Sedangkan sektor informal adalah usaha yang tidak memperoleh proteksi dari pemerintahan dan sektor yang belum memerlukan bantuan fasilitas pemerintah meskipun bantuan tersebut tersedia. Kriteria adanya "*accessibility*" terhadap suatu fasilitas yang disediakan pemerintah adalah yang dipakai sebagai ukuran untuk membedakan usaha sektor formal dan informal.

Konsep sektor informal juga diperkenalkan oleh ILO, organisasi Buruh Internasional (Sethuraman, 1976:125) dalam penelitiannya di Kenya menyatakan ciri-ciri sektor informal adalah :

1. Mudah untuk dilaksanakan
2. Bersandar pada sumber daya sekitar
3. Kegiatan usaha sekitar
4. Ukuran usaha dalam skala kecil
5. Bersifat intensif kerja dan dengan teknologi tepat guna
6. Keterampilan yang bersangkutan bukan hasil didikan dari sektor formal

7. Diluar jalur yang diatur pemerintah dan bergerak dalam pasar dan sangat bersaing
Perbedaan karakteristik sektor formal dan sektor informal juga dikemukakan oleh Sudibyo (2001). Yang diterangkan pada **Tabel 2.1.**

Tabel 2.1 Perbedaan Sektor Formal dan Sektor Informal

No.	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
1.	Modal	Mudah Diperoleh	Sukar diperoleh
2.	Teknologi	Padat Modal	Padat karya
3.	Organisasi	Birokrasi	Menyerupai organisasi keluarga
4.	Kredit	Dari lembaga keuangan resmi	Dari lembaga keuangan tidak resmi
5.	Serikat Buruh	Sudah berperan	Tidak berperan
6.	Bantuan Pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Tidak berperan
7.	Hubungan dengan Desa	One-way-traffic untuk kepentingan sektor formal	Saling menguntungkan
8.	Sifat Wiraswasta	Sangat tergantung dari impor	Berdikari
9.	Persediaan Barang	Jumlah besar dan kualitas impor	Jumlah kredit dan kualitas berubah-ubah
10.	Hubungan Kerja	Berdasarkan kontrak kerja	Berdasarkan azas saling percaya

Sumber : D. Priyono Sudibyo, 2001

Menurut Keith Hart dalam Chris Manning (1985: 79-89), cakupan dari sektor informal atau pekerjaan yang tergolong dalam sektor informal adalah perumahan (sewa menyewa kamar/kost), transportasi (ojek, becak dll), pedagang kelontong, pedagang kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan toko, pengangkut barang, penyalur tenaga kerja/pembantu rumah tangga, jasa (pengamen, pengusaha binatu/cuci pakaian, penyemir sepatu, tukang cukur, dll). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sektor

informal memiliki banyak pekerjaan yang termasuk didalamnya dan salah satu bidang usaha tersebut adalah pedagang kaki lima. Dari pandangan dua pakar tentang sektor informal dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima yang termasuk dalam sektor informal adalah posisi dimana pedagang yang dalam sektor ekonomi tidak memiliki status yang jelas, yang dimaksud dengan tidak memiliki status yang jelas adalah pedagang yang tidak memiliki izin perdagangan yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat. Pedagang kaki lima juga memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi karena sektor informal termasuk pedagang kaki lima mendominasi hampir di seluruh bidang ekonomi termasuk bidang perdagangan dan jasa.

Pandangan lain yang lebih baik adalah bahwa pedagang kaki lima sebagai korban dari langkanya kesempatan kerja yang produktif di kota. Pedagang kaki lima dipandang sebagai suatu jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi serta migrasi dari desa ke kota besar, perkembangan kota, perkembangan penduduk kota yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat dari sektor industri, dan persiapan teknologi impor yang padat modal dalam keadaan kelebihan ketenaga kerjaan (Subakti, 1997).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang paling bisa dilakukan dan paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Pedagang kaki lima timbul karena adanya efek dari proses urbanisasi dan kurangnya lapangan pekerjaan formal yang ada yang bisa menampung para pekerja yang memutuskan untuk bekerja pada sektor informal khususnya menjadi pedagang kaki lima.

2.1.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik pedagang kaki lima menurut Julius An-naf dalam Widodo (2000) adalah sebagai berikut:

1. Dikarenakan retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi dari sekelompok orang atau lembaga tidak resmi;
2. Bagi pedagang kaki lima, umumnya profesi tersebut sebagai mata pencaharian pokok;

3. Pedagang kaki lima umumnya tergolong angkatan kerja produktif;
4. Tingkat pendidikan mereka umumnya relatif rendah;
5. Sebagian besar pedagang kaki lima merupakan pendatang dari daerah dan belum memiliki status kependudukan yang sah di kota;
6. Mulai berdagang sudah cukup lama dan lintas generasi;
7. Sebelum menjadi pedagang kaki lima, profesi terakhir adalah menjadi petani atau buruh;
8. Permodalan umumnya sangat lemah dan omset penjualan juga relatif kecil;
9. Umumnya memiliki atau mengusahakan sendiri pembiayaannya dan belum ada hubungan dengan bank yang menaungi;
10. Kurang mampu dalam memupuk modal;
11. Umumnya perdagangan dalam sektor bahan pangan, sandang, dan kebutuhan primer;
12. Pada hakekatnya pedagang terkena pajak/pungutan, baik resmi maupun tidak resmi.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik pedagang kaki lima dapat disimpulkan bahwa pedagang tersebut merupakan pendatang, dengan berdagang sebagai status pekerjaan utama dan berdagang cukup lama dengan modal sendiri dan omset yang sangat kecil.

Sedangkan ciri-ciri pedagang kaki lima dapat disimpulkan sebagai pendatang dan dapat digolongkan dalam kelompok yang memiliki status sosial yang rendah dengan konotasi bahwa mereka menjajakan dagangannya di pinggir jalan, menjual dagangan secara eceran yang mempunyai kualitas rendah dan tidak berstandar, selain itu, bekerja secara *full time job* dan berdagang secara tidak menentu (musiman).

2.2 Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola ruang aktivitas pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor informal dalam menjangkau konsumennya. Lokasi pedagang kaki lima sangat dipengaruhi langsung dan tidak langsung dengan

berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan antara pedagang kaki lima dengan konsumennya.

2.2.1 Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977:82) sifat pelayanan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi :

- 1 Pedagang menetap (*static*)
Mempunyai bentuk layanan dengan cara dan sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Suatu pembeli atau konsumen harus datang sendiri ketempat dimana ia berada.
- 2 Pedagang semi menetap (*semi static*)
Mempunyai bentuk layanan menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Pedagang akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut akan berkeliling.
- 3 Pedagang keliling (*mobile*)
Mempunyai bentuk layanan yang sifatnya selalu mendatangi atau mengejar konsumen. Pedagang ini mempunyai volume dagangan yang kecil.

Pola pelayanan aktivitas pedagang sangat dipengaruhi oleh golongan pengguna jasa, skala pelayanan jasa, dan sifat pelayanan jasa, dari hal tersebut memberikan pandangan bahwa ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pekerja sektor informal untuk memberikan pelayanan kepada konsumen yang memakai jasa pedagang kaki lima.

2.2.2 Waktu Berdagang

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) dari penelitian di kota-kota Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai perilaku kegiatan formal. Adapun perilaku keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah ataupun tidak ada hubungan langsung.

Saat teramai pada suatu waktu pelayanan dipengaruhi oleh orientasi jasa terhadap pusat-pusat perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat teramai di dekat kawasan wisata, permukiman,

kawasan perkantoran dan sebagainya. Menurut Ramli (1992:39), waktu yang dianggap paling sesuai untuk berjualan adalah antara pukul 06.00 - 12.00 dan pada pukul 18.00 - 20.00, dikarenakan pada waktu-waktu itu terdapat pengunjung yang cukup banyak. Selanjutnya menurut Hugo (dalam Ramli, 1992:39), walaupun jam kerja PKL sangat panjang, namun seperti halnya pekerjaan-pekerjaan lain dalam sektor informal, umumnya pendapatan mereka sangat rendah.

2.3 Karakteristik Pola Ruang Pedagang Kaki Lima

2.3.1 Lokasi Berjualan

Mc Gee dan Yeung (1977:108) menyatakan bahwa pedagang kaki lima beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar, yang mayoritas dekat dengan pasar, terminal dan daerah komersil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Joedo (1997:6-3) penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

1. Terdapat akumulasi sekumpulan orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama di sepanjang hari;
2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat kegiatan non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah yang besar;
3. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit;
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

2.3.2 Pola Penyebaran PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola penyebaran pedagang kaki lima dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aglomerasi pedagang kaki lima selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan sebagian besar terdapat pada pusat-pusat perbelanjaan yang juga merupakan suatu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara pedagang kaki lima untuk menarik konsumen adalah dengan cara berjualan berkelompok (teraglomerasi). Pengelompokan pedagang kaki lima juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka bebas memilih barang atau jasa bagi konsumen/calon pembeli.
2. Aksesibilitas, selain aglomerasi, pedagang kaki lima lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki daripada harus terpetak-petak dan dikelompokkan ke satu wilayah tertentu yang disediakan oleh pemerintah.

Dari pendapat diatas, lokasi menjadi faktor dalam penentuan tempat berdagang para pedagang kaki lima, serta berdagang secara berkelompok (aglomerasi) menjadi faktor penting dalam tumbuhnya pedagang kaki lima yang ada di kota-kota besar.

2.4 Pedagang Kaki Lima dan Dampaknya Terhadap Ruang Kota

Sektor formal yang tumbuh dan berkembang di perkotaan dapat menarik minat para pedagang sektor informal untuk ikut andil dalam keteraturan kota yang ada, sebagai contoh, kegiatan industri, perdagangan dan jasa formal serta perumahan, selain itu, dilengkapi dengan prasarana lingkungan perkotaan berupa jalan dan berbagai sarana lainnya, menarik berbagai kegiatan lain yang saling terkait dengan kegiatan perkotaan tersebut. Keadaan tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya sektor informal terutama pedagang kaki lima sebagai salah satu kegiatan pendukung kegiatan sektor formal tersebut. Keberadaan pedagang kaki lima yang selalu menempati ruang publik, terutama di trotoar jalan, bahu jalan, taman, dan tempat parkir telah mengakibatkan konflik kepentingan di ruang publik tersebut.

Sebagai aktivitas pendukung, keberadaan pedagang kaki lima tidak terlepas dari keberadaan sektor formal. Hal ini dapat dilihat dari interaksi ekonomi antara pedagang dan pembeli yang terjadi. Menurut Hamid (1994: 90-91), dalam observasinya mengenai pedagang kaki lima di kota Jakarta dan Surabaya, ditemukan adanya kecenderungan bahwa di setiap berdirinya gedung bertingkat dan taman-taman kota, dapat dipastikan sejumlah pedagang kaki lima berderetan di sepanjang jalan. Mereka melayani para karyawan kantor tersebut dan orang-orang yang melewati jalan-jalan kota.

Akibat dari kondisi diatas adalah semakin banyak munculnya masalah-masalah di perkotaan, terutama masalah pemanfaatan dan penataan ruang yang disebabkan karena keberadaan pedagang kaki lima. Masalah tersebut diantaranya adalah:

1. Menciptakan kawasan-kawasan kumuh yang seringkali dijumpai di daerah-daerah pinggiran sungai karena terdapat tempat tinggal para pedagang sektor informal;
2. Kualitas lingkungan kawasan mengalami penurunan karena banyaknya limbah dan sisa pembuangan dari sampah pedagang kaki lima;
3. Secara tidak langsung menghambat proses penataan kota yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah, mengingat banyaknya para pedagang yang tidak mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah kota.
4. Kemacetan lalu lintas kota yang disebabkan banyaknya pedagang kaki lima yang melebar ke bahu jalan dan jalan raya yang menyebabkan pengurangan kapasitas jalan yang ada.
5. Estetika dan keindahan kota yang terganggu dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di ruang publik, baik di taman kota, *pedestrian ways*, maupun tempat-tempat publik lainnya.

Kondisi tersebut sangat tidak sesuai dengan tatanan fisik lingkungan perkotaan, sehingga perlu penataan elemen-elemen yang serasi dan sesuai serta persyaratan perencanaan sehingga

akan tercipta ruang kota yang sesuai dan serasi dengan lingkungan perkotaan.

2.5 Estetika Kota

Estetika kota merupakan keseimbangan dinamis antara aktivitas publik dan privat dalam kehidupan bersama. Keseimbangan ini, dalam budaya yang berbeda, juga berbeda penekanannya pada ruang terbuka tersebut Carr dan Lee (dalam Natalivan, 2003). Unsur desain sebuah pusat kegiatan pusat kegiatan komersil menjadi sangat penting dan persyaratan yang paling mendasar yang harus dimiliki adalah maximum visibilitas (ketampakan), aksesibilitas, dan kenyamanan; ketiga hal tersebut mempengaruhi pergerakan di dalam ruang (Bromley dan Thomas dalam Susiyanti, 2003). Pusat perdagangan diharapkan dapat menawarkan dan menjamin lingkungan belanja yang memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, keselamatan, kesenangan, agar dapat menarik banyak pengunjung yang datang (Susiyanti, 2003).

Estetika kota memiliki penunjang aktivitas meliputi seluruh penggunaan dan aktivitas yang membantu memperkuat ruang publik perkotaan, dimana aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi satu sama lain (Shirvani, 1985). Bentuk, lokasi, dan karakter dari satu area tertentu akan menarik fungsi, penggunaan dan aktivitas tertentu. Sebaliknya, aktivitas akan membutuhkan lokasi yang sesuai. Saling ketergantungan antara ruang dan penggunaannya merupakan elemen krusial dalam rancang kota. Yang termasuk penunjang aktivitas adalah jalur pejalan kaki, plaza, pertokoan, taman rekreasi, *civic center*, perpustakaan publik, dan lain-lain. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemrograman penunjang aktivitas ini adalah integrasi dan koordinasi dalam pola aktivitas, termasuk integrasi antara aktivitas dalam ruang dan luar ruang. PKL merupakan salah satu bentuk penunjang aktivitas (*Activity Support*).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai estetika kota ditemukan variabel yang sama-sama disetujui sebagai aspek estetika kota yang berpengaruh dalam penataan PKL di sekitar Tugu Pahlawan.

1. Sarana Fisik Dagangan

Menurut broomley dan Thomes, variabel maximum visibilitis yang dapat diklasifikasikan sebagai sarana fisik dagangan yang mempengaruhi estetika dari suatu kota ataupun wilayah hal ini termasuk juga sektor informal ataupun PKL hal ini juga disetujui oleh Shirvani bahwa bentuk suatu kota menarik fungsi dari aktivitas PKL.

2. Lokasi

Menurut Shirvani lokasi PKL menjadi tonggak utama dalam penataan PKL, seperti yang telah diketahui permasalahan utama PKL di ruang lingkup penelitian adalah mengganggu pergerakan kegiatan utama (jalan raya) yang kerap kali menimbulkan kemacetan akibat pedagang kaki lima yang tumpah ke jalan. selain itu umlah pembeli juga menimbulkan kemacetan dimulai dari parkir kendaraan bermotor yang tidak teratur sehingga perlu penataan lokasi yang mempertimbangkan sirkulasi pengunjung PKL di sekitar kawasan Tugu Pahlawan. Variabel lokasi juga disetujui oleh Carr dan Lee yang menyebutkan variabel aksesibilitas.

3. Fasilitas Umum

Menurut Susiyanti kenyamanan merupakan aspek yang berpengaruh dalam pengadaan ruang publik broomley dan thomas juga berpendapat yang sama bahwa kenyamanan sangatlah penting. Kenyamanan merupakan aspek yang menunjang kegiatan bisa berupa fasilitas umum penunjang kegiatan.

2.6 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan penulis pada masing-masing paparan teori mengenai pedagang kaki lima dan sektor informal kota, karakteristik aktivitas pedagang kaki lima dan karakteristik pola ruang pedagang kaki lima, Dari semua teori yang diperoleh berdasarkan pendapat para pakar, tidak semua variabel digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disesuaikan kembali dengan kondisi eksisting yang ada, serta kebutuhan dari penelitian yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan ditinjau dari segi zona-zona lokasi sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian nantinya merupakan variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh PKL terhadap kondisi perkotaan. Julius An-naf (dalam Widodo, 2000) menyebutkan bahwa PKL memiliki 12 karakteristik dimana beberapa variabel yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian dari segi sosial perkotaan adalah tingkat pendidikan rendah, sedangkan dari segi ekonomi perkotaan adalah modal lemah, omset penjualan kecil. Selain itu dari segi ekonomi Mc. Gee dan Yeung juga menambahkan bahwa PKL memiliki beberapa sifat pelayanan dan waktu berdagang. Seperti yang sudah banyak diketahui bahwa PKL di sekitar museum Tugu Pahlawan sudah memiliki komitmen dengan pemerintah kota bahwa kegiatan berdagang hanya boleh dilakukan maksimal sampai pukul 10.00 pagi sehingga dalam hal ini variabel waktu berdagang tidak dapat digunakan lagi dalam penelitian. Sedangkan dari kondisi penataan kota Mc Gee dan Yeung menambahkan bahwa dalam berdagang PKL juga memiliki karakteristik pola penyebaran saat melakukan kegiatan berdagang.

Tabel 2.2 Sintesa Kajian Pustaka Sasaran 1

Teori	Sumber Tinjauan pustaka	Kesimpulan Teori	Variabel
PKL dan Sektor Informal Karakteristik Aktifitas PKL	ILO dalam Sethuraman (1976)	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi tepat guna • Teknologi padat karya 	Teknologi yang dipakai
	Sudibyo (2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dari sektor non formal • Tingkat pendidikan relatif rendah 	Tingkat pendidikan
	Julius An-naf dalam Widodo (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Modal mandiri • Kemampuan modal yang lemah • Bantuan dana dari 	Modal usaha

	Mc Gee dan Yeung (1977)	bank konvensional	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada serikat pedagang • Angkatan kerja produktif • Penduduk migrasi dari daerah 	Tenaga kerja
		• Omzet penjualan yang sangat kecil	Pendapatan / profit
		• Jenis pedagang yang diijinkan menurut sifatnya	Jenis pedagang menurut sifat
		• Jenis pedagang yang diijinkan menurut jenis dagangannya	Jenis pedagang menurut dagangan
		• Sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan
Karakteristik Ruang PKL	Mc Gee dan Yeung (1977)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi pedagang kaki lima pada pusat kegiatan • Berada pada kawasan pusat-pusat perekonomian kota dan non ekonomi perkotaan • Lokasi yang tetap setiap hari 	Lokasi berjualan
Pengendalian Kegiatan Pemanfaatan Ruang	Rahmi (2004); Kwanda (2004); Kusuma wardhani (2007)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya fasilitas dan utilitas pelayanan umum • Pengadaan sarana dan prasarana umum 	Fasilitas umum
		• Pola penyebaran pedagang kaki lima berkelompok (aglomerasi)	Pola penyebaran

Sumber : Hasil Sintesa, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 11 variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menjalankan sasaran 1. Sedangkan untuk menjalankan sasaran 2 variabel-variabel tersebut dikomparasikan dengan estetika kota sehingga diperoleh variabel dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Sintesa Kajian Pustaka Sasaran 2

Teori	Sumber Tinjauan pustaka	Sintesa Teori	Variabel
Estetika Kota	Carr dan Lee (dalam Natalivan, 2003) Bromley dan Thomas (dalam Susiyanti, 2003)	Menurut broomley dan Thomes, variabel maximum visibilitis yang dapat diklasifikasikan sebagai sarana fisik dagangan yang mempengaruhi estetika dari suatu kota ataupun wilayah hal ini termasuk juga sektor informal ataupun PKL hal ini juga disetujui oleh Shirvani bahwa bentuk suatu kota menarik fungsi dari aktivitas PKL.	Sarana Fisik Dagangan
	Susiyanti, 2003) Shirvani, 1985	Menurut Shirvani lokasi PKL menjadi tonggak utama dalam penataan PKL, seperti yang telah diketahui permasalahan utama PKL di ruang lingkup penelitian adalah mengganggu pergerakan kegiatan utama (jalan raya) yang kerap kali menimbulkan kemacetan akibat pedagang kaki lima yang tumpah ke jalan. selain itu umlah pembeli	Lokasi

		<p>juga menimbulkan kemacetan dimulai dari parkir kendaraan bermotor yang tidak teratur sehingga perlu penataan lokasi yang mempertimbangkan sirkulasi pengunjung PKL di sekitar kawasan Tugu Pahlawan. Variabel lokasi juga disetujui oleh Carr dan Lee yang menyebutkan variabel aksesibilitas.</p>	
		<p>Menurut Susiyanti kenyamanan merupakan aspek yang berpengaruh dalam pengadaan ruang publik bromley dan thomas juga berpendapat yang sama bahwa kenyamanan sangatlah penting. Kenyamanan merupakan aspek yang menunjang kegiatan bisa berupa fasilitas umum penunjang kegiatan.</p>	<p>Fasilitas Umum</p>

Sumber : Hasil Sintesa, 2015

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan dasar dalam menuntun sebuah penelitian dalam memperoleh bentuk berupa langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab metodologi penelitian ini akan membahas mengenai metode berupa langkah penelitian tersebut seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma rasionalistik dengan menggunakan metode *theoretical analytic* dan *empirical analytic* dengan pelaksanaan penelitian di lapangan dan kepustakaan. Berpikir rasionalistik adalah konstruksi pemaknaan empirik sensual, logik, dan etik dengan menggunakan argumentasi dan pemaknaan atas empiri dengan memakai metode kualitatif serta pemilihan subyek peneliti dari obyek penelitiannya dan pendukungnya. (Muhadjir, 2000). Pendekatan ini digunakan untuk melakukan eksplorasi mengenai karakteristik PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Terlebih dulu dirumuskan konseptualisasi teoritik yang berkaitan dengan pedagang kaki lima, dari konseptualisasi tersebut akan disaring sehingga diketahui identifikasi pedagang kaki lima dan rumusan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima.

Metode *theoretical analytic* menggunakan konstruksi teori untuk melandasi ketentuan persyaratan pemanfaatan ruang untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya keberadaan pedagang kaki lima. Kemudian metode *empirical analytic* menjadikan teori sebagai batasan lingkup dan definisi sektor informal untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima sebagai aspek yang berpengaruh dalam penataan keberadaan pedagang kaki lima. Dalam penelitian ini, secara umum menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian cenderung menggali informasi yang akan digunakan untuk menentukan arahan yang dapat digunakan untuk merumuskan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.

Pada tahap awal penelitian dirumuskan teori pembatas lingkup. Definisi secara teoritik, *empiric* yang berkaitan dengan karakteristik pedagang kaki lima. Selanjutnya teori-teori tersebut dirumuskan menjadi sebuah konseptualisasi teoritik yang melahirkan variabel penelitian. Tahap terakhir yakni generalisasi hasil analisis yang didukung oleh teori-teori menyangkut definisi sektor informal, karakteristik pedagang kaki lima dan kriteria penataan pedagang kaki lima, dampak keberadaan pedagang terhadap penataan ruang kota serta fakta-fakta empirik yang ditemukan dari hasil analisis.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model eksploratif penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk membangun pemahaman mengenai pengalaman, persepsi dan preferensi seorang dengan lingkungannya dan bertujuan mendeskripsikan secara detail mengenai perilaku dan pemikiran seseorang atau kelompok orang untuk mendapatkan makna atau nilai sosial (Henn et al, 2006). Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan selama proses penelitian ini berjalan mulai dari mengklasifikasikan karakteristik PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan sampai dengan merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, didapatkan variabel-variabel yang akan digunakan untuk mencapai sasaran-sasaran penelitian. Beberapa variabel yang terdapat dalam teori disesuaikan lagi dengan ruang lingkup wilayah penelitian. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Sasaran	Variabel	Definis Operasional
1	Identifikasi karakteristik pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.	1. Teknologi yang dipakai	Teknologi yang digunakan untuk membantu pedagang dalam menjajakan dagangannya
		2. Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan pedagang yang dinyatakan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dst.
		3. Modal usaha	Modal awal usaha yang dipakai untuk berjualan dinyatakan dalam satuan rupiah
		4. Tenaga kerja	Kebutuhan individu/kelompok untuk membantu penjual dalam berjualan.
		5. Pendapatan / profit	Rata-rata pendapatan atau omset yang diterima pedagang setiap harinya, dinyatakan dalam satuan rupiah
		6. Jenis pedagang menurut sifat	Klasifikasi pedagang yang dilihat berdasarkan intensitas pedagang berjualan di sekitar museum Tugu Pahlawan.
		7. Jenis pedagang menurut dagangannya	Klasifikasi pedagang menurut jenis dagangan yang dijual seperti makanan, minuman, peralatan rumah tangga, dan lain-lain
		8. Sarana fisik dagangan	Klasifikas pedagang menurut sarana fisik yang dipakai pedagang untuk menjajakan dagangan seperti pemanfaatan terpal, gerobak, bangku-bangku, dan lain-lain.
		9. Lokasi berjualan	Klasifikasi pedagang berdasarkan lokasi stand tempat pedagang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan (pedestrian atau bahu jalan).
		10. Fasilitas Umum	Fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah kota

No	Sasaran	Variabel	Definis Operasional
		11. Pola Penyebaran	<p>untuk pedagang, seperti toilet, tempat parkir, dan lain-lain.</p> <p>Pola penyebaran pedagang saat berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan</p>
2	Merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	1. Sarana fisik dagangan	Klasifikas pedagang menurut sarana fisik yang dipakai pedagang untuk menjajakan dagangan seperti pemanfaatan terpal, gerobak, bangku-bangku, dan lain-lain.
		2. Lokasi berjualan	Klasifikasi pedagang berdasarkan lokasi stand tempat pedagang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan (pedestrian atau bahu jalan).
		3. Fasilitas Umum	Fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah kota untuk pedagang, seperti toilet, tempat parkir, dan lain-lain.
3	Merumuskan arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	Output Sasaran 2	

Sumber : Hasil Analisa, 2015

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama untuk mendapatkan sampel pada sasaran satu, kedua untuk mendapatkan responden pada sasaran dua.

Sasaran satu penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan responden adalah teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada sehingga proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Dalam menentukan total sampel pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan yang diambil, rumus perhitungan yang digunakan adalah rumus Slovin.

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

Keterangan:

n : Total sampel

N : Populasi pedagang kaki lima Tugu Pahlawan

e : Derajat kesalahan 10%

Pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan mayoritas dibagi menjadi 5 jenis dagangan, yaitu pedagang makanan & minuman, asongan, keb. sandang, keb. peralatan rumah tangga dan kebutuhan tersier (lainnya) dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah PKL di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

No.	Jenis Pedagang	Jumlah
1.	Pedagang makanan & minuman	192
2.	Kebutuhan Sandang	267
3.	Kebutuhan Alat Rumah Tangga	191
4.	Kebutuhan Asongan	90
5.	Kebutuhan Tersier (lainnya)	448
Total		1.188

Sumber : Ketua Paguyuban Pedagang Tugu Pahlawan, 2015

Dengan derajat kesalahan 10% maka didapatkan total sampel (n) minimal sebesar **91 pedagang**.

Sasaran dua penelitian adalah merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan responden adalah analisa *stakeholder*. Semua pihak yang dirasa memiliki keterkaitan dengan pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan dianalisa kepentingannya untuk mengetahui pihak-pihak mana saja yang benar-benar memiliki pengaruh dan sangat mengerti mengenai penataan pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Dalam penentuan sampel juga memperhatikan jenis pekerjaan masyarakat dalam pemilihan lokasi perumahan.

Adapun proses penentuan responden dalam kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Responden Penentuan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan

No	Komponen	Responden	Kepentingan
1	Pemerintah	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya	Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (PKL)
		Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya	Pelaksanaan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman serta ketertiban umum Pedagang Kaki Lima Kota Surabaya
2	Akademisi / Expert	Pengonsep penataan pedagang kaki lima	Pemanfaat kebijakan tata ruang Perkotaan Kepanjen dalam mengemngkan (pengadaan) perumahan. dalam ruang lingkup studi

No	Komponen	Responden	Kepentingan
			jenis perumahan dibagi dua, yaitu perumahan yang pertumbuhannya cepat dan perumahan yang pertumbuhannya lambat.
3	Pedagang Kaki Lima penerima dampak	Koordinator PKL	Pedagang yang berdagang di sekitar tugu pahlawan dan mengetahui karakteristik PKL.

Sumber : Hasil Analisa, 2015

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini adalah dua cara digunakan yaitu:

1. Kuisisioner

Teknik penyebaran kuisisioner digunakan untuk mendapatkan sasaran pertama yaitu klasifikasi pedagang. Susunan pertanyaan disertai dengan kemungkinan jawaban dari responden untuk mendapatkan jawaban yang paling mendekati dengan kondisi pedagang.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau *depth interview* digunakan untuk mendapatkan sasaran kedua yaitu merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan. *Depth interview* dilakukan kepada para responden yang sudah terpilih melalui analisa *stakeholder*.

3.6 Metode Analisa Data

3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima adalah dengan menggunakan analisa deskriptif. Berbagai macam definisi tentang metode analisa deskriptif, di antaranya adalah metode analisa yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono: 2003).

Pendapat lain mengatakan bahwa metode analisa deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Jadi tujuan metode analisa deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung, sebuah analisa deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain.

Pada penelitian ini analisa deskriptif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik PKL di sekitar museum Tugu Pahlawan berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarakan. Penjabaran karakteristik PKL dibedakan berdasarkan jenis dagangan yang dijual. Hasil identifikasi karakteristik pedagang berdasarkan jenis dagangan kemudian digunakan untuk menjalankan sasaran selanjutnya yaitu merumuskan kriteria penataan PKL.

3.6.2 Merumuskan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Dalam merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan digunakan Analisa Delphi. Analisis delphi adalah suatu alat analisa untuk mendapatkan konsesnau *group/expert* yang dilakukan secara terus menerus hingga didapatkan konvergensi opini.

Analisis ini diawali dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling sehingga didapatkan responden yang memiliki pemahaman wilayah dan objek penelitian. Menurut Wright (1999) dalam jurnal yang berjudul *The Delphi Technique as a Forecasting Tool: Issues and Analysis* membahas mengenai tahapan-tahapan analisis delphi. Tahapan analisis delphi dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan Spesifikasi Permasalahan dan Bahan untuk diajukan ke Responden berupa kuesioner Eksplorasi
Menentukan isu permasalahan yang diangkat, setelah itu menentukan bahasan-bahasab atau aspek mana yang akan diajukan dalam kuesioner berupa daftar pertanyaan untuk digunakan dalam putaran selanjutnya.
- b. Wawancara Delphi
Responden yang akan diwawancarai dalam tahapan delphi adalah responden yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti memegang prinsip anonimitas Delphi, dimana semua responden memberikan tanggapan secara terpisah dan anonimitas responden (responden satu tidak mengetahui siapa responden lainnya) benar-benar dijaga. Pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara berasal dari kriteria yang didapatkan dari masing-masing *stakeholders* dengan pertanyaan apakah kriteria tersebut merupakan kriteria yang harus ada dalam menunjang penataan PKL di sekitar Tugu Pahlawan. Kriteria yang dijadikan pertanyaan adalah kriteria yang sebelumnya didapatkan dari hasil wawancara atau identifikasi terhadap responden mengenai kriteria-kriteria pengembangan berdasarkan variabel atau aspek yang diprioritaskan.
- c. Analisis Hasil Putaran I
Tahapan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:
 1. Mengumpulkan dan menverifikasi hasil pendapat responden.
 2. Mengintrepretasi kecenderungan pendapat responden.
 3. Mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diperlukan lagi untuk putaran berikutnya.

4. Menyusun pertanyaan untuk kuesioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil analisis putaran I kepada responden I kepada responden.
- d. Pengembangan Kuesioner Selanjutnya (Iterasi)
- Teknik analisis delphi akan berlangsung lebih dari 1 putaran. Sebagai kelanjutan dari putaran 1, maka dilakukan penyusunan pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner untuk putaran berikutnya (2, 3 dan seterusnya) dengan catatan bahwa hasil putaran sebelumnya dijadikan basis untuk putaran berikutnya. Penggalian pendapat dalam tahap iterasi ini, penilaian setiap responden dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada semua responden sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan berubahnya penilaian awal. Iterasi berhenti jika sudah terjadi konsensus, namun jika tidak terjadi konsensus maka yang terpenting adalah mengetahui posisi masing-masing responden terhadap permasalahan yang diajukan. Pada tahap analisis ini akan diperoleh konsensus dari para responden terkait kriteria penataan.

3.6.3 Merumuskan Arah Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Untuk merumuskan arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan digunakan metode analisa deskriptif. Setelah mengidentifikasi karakteristik pedagang yang ada di wilayah studi menggunakan kuisisioner dan didapatkan tipologi pedagang kaki lima, setelah itu, merumuskan kriteria penataan pedagang dengan menggunakan analisa delphi.

Teknik yang digunakan untuk merumuskan arahan penataan penataan pedagang kaki lima yang ada di sekitar Museum Tugu Pahlawan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Dalam analisa ini, akan dijabarkan hasil dari sasaran 1 yang berupa karakteristik dan bentuk tipologi pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan dan berikutnya pendapat dari stakeholder dari hasil sasaran 2 mengenai rumusan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima yang nantinya didapatkan matriks

berupa arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.

Tabel 3. 4 Teknik Analisa

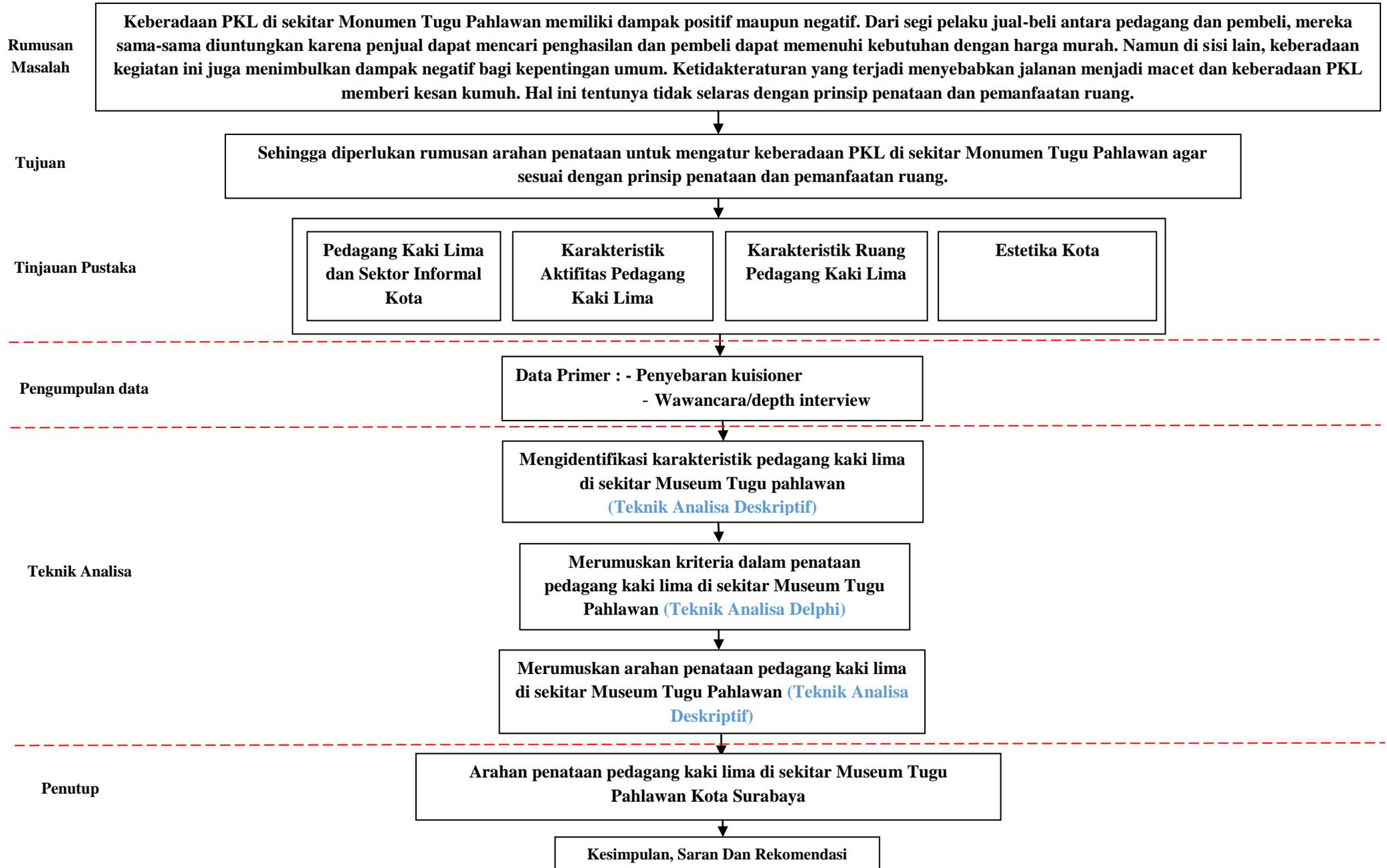
Sasaran	Teknik Analisa	Tujuan
Mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	Analisa Deskriptif	Mendapatkan klasifikasi pedagang yang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan
Merumuskan kriteria dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	Analisa delphi	Mendapatkan rumusan mengenai kriteria penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan menurut para ahli
Merumuskan arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan	Analisa Deskriptif	Merumuskan kriteria penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 3. 1 Alur Penelitian
Sumber: Hasil Analisa, 2015

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Wilayah Administratif

Pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan Surabaya berada pada koridor jalan dan trotoar yang mengitari Museum Tugu Pahlawan di Kota Surabaya, terletak di sebelah barat Kantor Gubernur Provinsi Jawa Timur, dan secara administrasi memiliki batasan sebagai berikut :

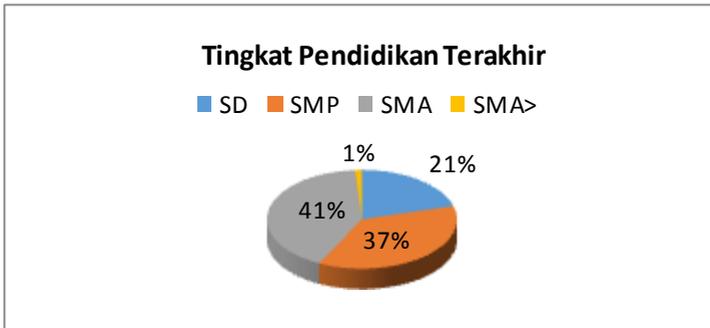
- Utara : Gedung Bank Indonesia regional Jawa Timur
- Timur : Jalan Pahlawan, Kantor Gubernur Jawa Timur
- Selatan : Jalan Tembaan
- Barat : Jalan Bubutan

Kawasan sekitar Tugu Pahlawan merupakan *Old Central Business District* Surabaya. Dengan adanya kegiatan perniagaan yang ramai tersebut, kawasan ini masih menjadi pusat aktivitas kota (*nodes*) yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Vitalitas kawasan dapat memberi kontribusi penting bagi perkembangan kota Surabaya. Selain banyaknya pertokoan dan tempat perniagaan, terdapat pula fasilitas pendidikan (sekolah), fasilitas peribadatan (masjid dan gereja) serta fasilitas publik yaitu kantor pos. Namun jenis fungsi ini tidak begitu dominan jika dibandingkan dengan fungsi perdagangan dan jasa.

Kawasan Museum Tugu Pahlawan terletak di Unit Pengembangan (UP) 6 Tunjungan. Untuk kegiatan perdagangan skala lingkungan, banyaknya pertokoan, bengkel, dan pedagang kaki lima yang tersebar di dekat permukiman dan pusat kegiatan di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Banyaknya sektor-sektor informal ataupun pedagang kaki lima yang tumbuh dan berkembang mengganggu kinerja pelayanan yang ada, pertumbuhan pedagang kaki lima yang ada dan tidak diimbangi dengan penyediaan parkir serta ruang berjualan yang memadai menyebabkan pemanfaatan trotoar maupun Ruang Milik Jalan (RUMIJA) untuk kegiatan parkir dan melakukan transaksi jual beli.

4.1.2 Tingkat Pendidikan

Dari survei yang telah dilakukan, sebagian besar pedagang kaki lima mengenyam pendidikan terakhir hingga SMA yakni sebesar 41%, setelah itu disusul dengan pedagang yang mengenyam pendidikan terakhir hingga SMP yaitu sebesar 37%. Dan sebagian besar pedagang belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berhubungan dengan bidang industri, maupun industri kreatif yang menunjang produktivitas dalam mengembangkan usahanya.



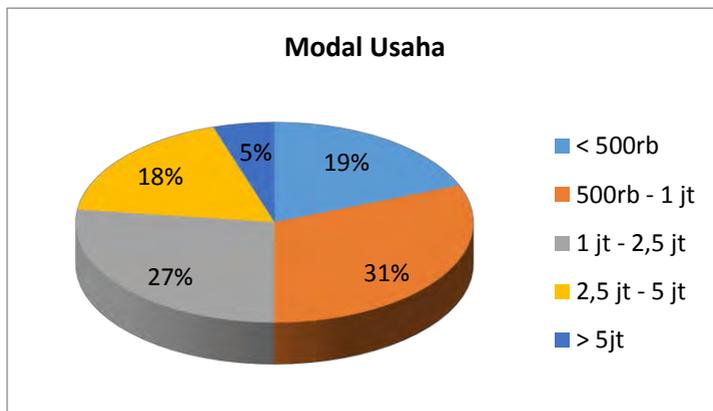
Gambar 4. 1 Persentase Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang
Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.1.3 Persaingan Usaha

Tidak ada persaingan usaha, karena lokasi yang ditempati oleh pedagang sudah dibagi untuk menghindari persaingan.

4.1.4 Modal Usaha

Sebagian besar modal usaha pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan berkisar antara Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00. Setelah itu disusul dengan pedagang yang memiliki modal sebesar Rp.1.000.000,00-Rp.2.500.000,00



Gambar 4. 2 Persentase Modal Usaha Pedagang

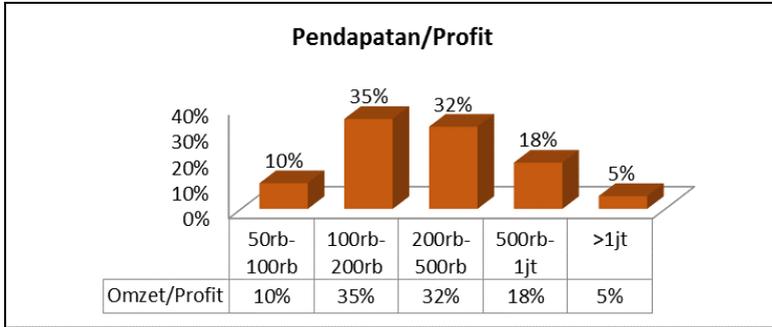
Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.1.5 Tenaga Kerja

Mayoritas pedagang kaki lima yang berada di sekitar Museum Tugu Pahlawan sebagian besar berjualan secara mandiri tanpa dibantu oleh pegawai maupun keluarga. Namun terdapat serbagian kecil pedagang yang pada saat berjualan dibantu oleh kerabat dan sanak keluarga.

4.1.6 Pendapatan/Profit

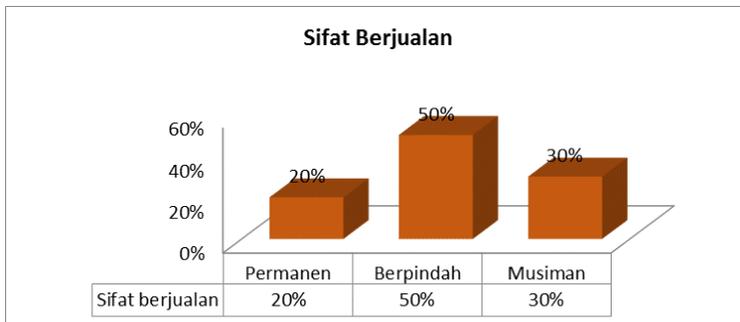
Pedagang yang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan memiliki pendapatan atau keuntungan yang berbeda-beda, namun mereka semua sepakat bahwa keuntungan yang paling banyak memang diperoleh pada Hari Minggu. Pendapatan yang mereka peroleh dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu Rp.50.000-Rp.100.000, Rp.100.000-Rp.200.000, Rp.200.000-Rp.500.000, Rp.500.000-Rp.1.000.000, dan >Rp.1.000.000. Selain itu, sebagian besar pedagang mendapatkan penghasilan berkisar Rp.100.000-Rp.200.000 dalam satu kali berjualan.



Gambar 4. 3 Persentase Pendapatan/Profit Pedagang
Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.1.7 Jenis Pedagang Menurut Sifat

Jenis pedagang di Tugu Pahlawan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu permanen, berpindah-pindah dan musiman. Jenis pedagang permanen adalah pedagang yang setiap harinya (Senin-Minggu) memang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Jenis berpindah adalah pedagang yang berjualan di Tugu Pahlawan pada hari-hari tertentu (biasanya pada Hari Minggu) sedangkan pada hari lainnya mereka berjualan di tempat lain. Jenis musiman adalah pedagang yang berjualan hanya pada Hari Minggu di Tugu Pahlawan dan hari-hari lain mereka tidak berjualan.



Gambar 4. 4 Sifat Berjualan
Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.1.8 Jenis Pedagang Menurut Dagangan

Ada banyak sekali jenis barang yang dijual oleh pedagang di Tugu Pahlawan. Berbagai jenis dagangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu kebutuhan sandang, makanan-minuman, peralatan rumah tangga, barang-barang asongan dan barang-barang kebutuhan tersier.

Mayoritas pedagang di Tugu Pahlawan berjualan kebutuhan sandang. Barang-barang yang tergolong dalam kebutuhan sandang adalah semua benda yang berhubungan dengan produk *fashion* seperti baju, kemeja, jaket, jeans, sepatu, sandal dan semua aksesorisnya seperti dompet, tas, sabuk, kacamata, dan topi.

Ada banyak sekali pedagang yang berjualan makanan dan minuman. Jenis makanan yang dijual bermacam-macam mulai makanan ringan seperti gorengan, jajan basah, jajan kering, cilok, dll; makanan yang sudah siap dikemas seperti nasi bungkus, batagor, bakso, dll; sampai dengan makanan yang masih harus dimasak seperti nasi goreng, sate, dll. Jenis minuman yang dijual juga bermacam-macam seperti minuman sachet dan kemasan mulai dari yang hangat hingga yang dingin.

Beberapa pedagang menjual peralatan rumah tangga. Peralatan rumah tangga yang bisa dijumpai di Tugu Pahlawan juga bermacam-macam seperti peralatan memasak (penggorengan), peralatan makan (sendok, piring, gelas, toples, dll), perkakas perbaikan rumah (obeng, tang, palu dll), dan keperluan tidur (bantal, guling dan selimut). Peralatan kamar mandi (keset, ember, gayung, dll), dan keperluan rumah tangga yang lain.

Pedagang asongan juga bisa ditemukan di Tugu Pahlawan beberapa kali. Pedagang asongan merupakan mereka yang berjualan rokok, koran, asongan yakult dan poster bola ataupun motor.

Selain empat jenis tersebut, masih banyak pedagang yang menjual barang lain-lain di Tugu Pahlawan. Barang-barang tersebut biasanya barang sekunder atau bahkan tersier namun tetap diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti parfum, alat

pijat, aksesoris HP, jas hujan, boneka, dan kebutuhan sekunder yang lain.



Gambar 4. 5 Jenis Dagangan Pedagang

Sumber: Survei Primer, 2015

4.1.9 Sarana Fisik Dagangan

Sarana fisik dagangan merupakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh pedagang untuk menjajakan barang dagangan. Berbagai peralatan yang dibutuhkan oleh pedagang seperti bangku/meja, gerobak, asongan, terpal, kendaraan bermotor dan rak-rak pakaian atau makanan. Teknologi yang dipakai oleh pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah box pendingin ataupun kompor yang digunakan pedagang untuk berjualan.



Gambar 4. 6 Persentase Sarana Dagangan Pedagang
Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 7 Sarana Dagangan
Sumber: Survei Primer, 2015

4.1.10 Lokasi Berjualan

Pedagang yang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan memanfaatkan pedestrian dan bahu jalan sebagai lokasi untuk berjualan. Mereka berjualan di atas pedestrian yang seharusnya dimanfaatkan sebagai pejalan kaki dan satu-dua lajur jalan untuk berjualan.

4.1.11 Fasilitas Umum

Belum ada fasilitas umum yang memadai yang bisa dimanfaatkan oleh pedagang maupun pembeli yang datang. Fasilitas umum yang dapat dijumpai hanya tempat parkir yang bisa dimanfaatkan oleh pembeli yang datang.



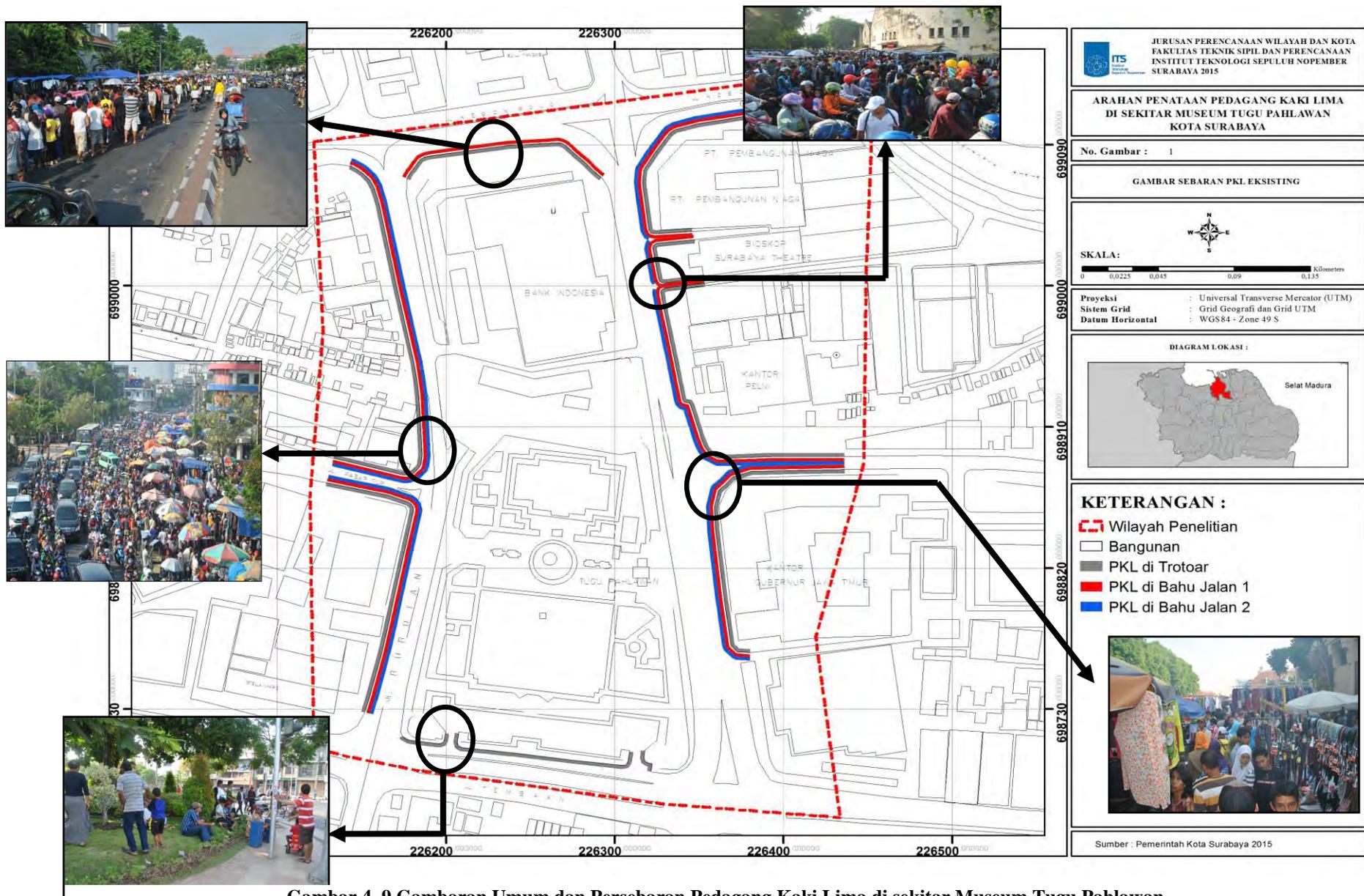
Gambar 4. 8 Fasilitas Umum

Sumber: Survei Primer, 2015

4.1.12 Pola Penyebaran

Pola penyebaran pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis dagangan.

Salah satu konsep untuk penanganan pedagang kaki lima yaitu dengan membangun Sentra Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan yang beroperasi setiap hari minggu pagi, serta sentra pedagang kaki lima yang berkembang di tengah-tengah-tengah fasilitas perdagangan jasa dan sekitarnya. Untuk melihat lebih lengkap mengenai gambaran umum wilayah dan persebaran pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan, dapat melihat pada Gambar 4.9 berikut ini.



Gambar 4. 9 Gambaran Umum dan Persebaran Pedagang Kaki Lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan

Sumber : Survei Primer 2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2 Hasil Analisa

Pada sub bab ini, akan dibahas mengenai hasil analisa dari proses penelitian yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan utama dari penelitian yaitu merumuskan arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya.

4.2.1. Mengidentifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Tujuan dari sasaran ini adalah untuk mendapatkan karakteristik pedagang yang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan. Untuk mendapatkan jawaban dari sasaran ini maka dilakukan penyebaran kuisioner kepada para pedagang yang berjualan di daerah penelitian sesuai dengan jumlah sampel yang diperoleh. Setelah mengetahui karakteristik dari pedagang, berikutnya dilakukan analisis delphi untuk tahapan berikutnya.

Kuisioner dirumuskan sesuai dengan hasil variabel yang diperoleh dari tinjauan pustaka bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner, diperoleh hasil beragam berdasarkan empat belas aspek variabel yang terdapat pada 5 jenis barang dagangan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4. 1 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
1. Teknologi yang dipakai	Teknologi yang dipakai adalah jenis kompor ataupun box pendingin yang digunakan oleh pedagang makanan ataupun minuman untuk menghasilkan produk.	Tidak ada teknologi khusus yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima jenis sandang.	Tidak ada penggunaan teknologi tertentu yang dibutuhkan	Tidak ada penggunaan teknologi tertentu yang dibutuhkan	Tidak ada teknologi yang digunakan oleh pedagang kebutuhan tersier, mereka hanya menggunakan alat-alat yang sederhana, tidak menggunakan teknologi.
2. Tingkat pendidikan	Sebagin besar pedagang makanan dan minuman mengenyam tingkat pendidikan SD sampai SMA.	Sebagin besar pedagang jenis sandang mengenyam tingkat pendidikan SD hingga SMA.	Sebagin besar pedagang mengenyam tingkat pendidikan SD hingga SMA, sebagian kecil lainnya tidak bersekolah dan mengenyam pendidikan hingga sarjana.	Sebagin besar pedagang mengenyam tingkat pendidikan hingga SD hingga SMA, sebagian kecil lainnya tidak bersekolah dan mengenyam pendidikan hingga sarjana.	Sebagian besar pedagang mengenyam pendidikan dari tingkat SD-SMA, sebagian kecil lainnya tidak bersekolah. Selain itu, terdapat pedagang yang juga pernah mengikuti

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
					pelatihan yang diadakan oleh pemerintah
3. Modal usaha	Modal usaha 500.000 – 1.000.000 merupakan kelompok pedagang makanan, minuman. Jenis barang dagangan tersebut memiliki biaya operasional yang tidak begitu tinggi.	Modal usaha >2.000.000 merupakan kelompok pedagang sandang	Modal usaha berkisar $\geq 2.000.000$	Modal usaha berkisar 500.000-1.000.000	Modal usaha berkisar antara Rp. 500.000-1.000.000. Jenis barang dagangan tersier memiliki biaya operasional yang tidak begitu tinggi
4. Tenaga kerja	Mayoritas pedagang makanan dan minuman berjualan sendiri dan sebagian kecil ada yang dibantu oleh keluarga.	Mayoritas pedagang jenis sandang berjualan sendiri dan sebagian kecil ada yang dibantu oleh keluarga.	Mayoritas pedagang menjajakan barang dagangannya sendiri atau dibantu oleh salah satu anggota keluarga	Mayoritas pedagang menjajakan barang dagangannya sendiri atau dibantu oleh salah satu anggota keluarga	Mayoritas pedagang menjajakan barang dagangannya sendiri dan tidak dibantu oleh orang lain, baik anggota keluarga maupun pekerja

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
5. Pendapatan / profit	Profit sebesar 100.000 – 200.000 mayoritas diperoleh oleh pedagang makanan seperti jajanan pasar, minuman dingin dan jenis makanan lainnya.	Profit sebesar 500.000 – 1.000.000 sebagian besar diperoleh oleh pedagang sandang jenis baju baru maupun bekas.	Profit yang diperoleh berkisar 200.000-500.000	Profit yang diperoleh berkisar 200.000-500.000	Profit yang dihasilkan oleh pedagang tersier sebesar Rp. 100.000- Rp.200.000
6. Jenis pedagang menurut sifat	Mayoritas pedagang merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan di tempat lain, seperti di sekitar lokasi rumah,	Mayoritas pedagang sandang terdiri dari dua klasifikasi yaitu pedagang tetap dan pedagang musiman pedagang tetap berjualan di Tugu Pahlawan setiap hari yang berlokasi di trotoar sekitar bank mandiri.	Mayoritas pedagang merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan	Mayoritas pedagang merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain	Mayoritas pedagang merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari lain pedagang tersier berjualan di tempat lain, seperti di sekitar

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
	di lokasi pasar malam, atau di bazar-bazar lain.	Sedangkan pedagang musiman berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan di tempat lain, seperti di sekitar lokasi rumah, di lokasi pasar malam, atau di bazar-bazar lain.	di tempat lain. Sebagian kecil tergolong pedagang musiman. Mereka merupakan pedagang yang hanya berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu, selain itu mereka tidak berjualan	mereka berjualan di tempat lain.	lokasi rumah, di lokasi pasar malam, atau di bazar-bazar lain.
7. Sarana fisik dagangan	Beberapa pedagang terlihat menggunakan gerobak. Mayoritas pedagang yang menggunakan sarana berupa gerobak adalah pedagang	Mayoritas pedagang menggunakan sarana berupa terpal untuk berjualan, selain terpal pedagang	Mayoritas pedagang yang hanya menggunakan sarana berupa terpal untuk menjajakann	Mayoritas pedagang terlihat menggunakan bangku-bangku dan rak sebagai sarana berjualan, ada juga yang	Mayoritas pedagang tersier hanya menggunakan sarana berjualan berupa terpal dan meja kecil untuk menjajakann dagangannya.

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
	makanan-minuman.	jenis pakaian menggunakan gantungan untuk menjajakan barang daganagannya	jualannya.	menggunakan tali yang digantungkan ke leher lalu berjualan keliling.	
8. Lokasi berjualan	Pedagang makanan dan minuman memilih lokasi berjualan yang mudah dijangkau konsumen seperti pedestrian dan baris paling dalam (paling jauh dari jalan raya).	Pedagang jenis sandang memilih lokasi berjualan di bahu jalan tengah dan pedestrian.	Lokasi berjualan tidak beraturan. Terdapat pedagang yang berjualan di bahu jalan dan ada juga pedagang yang berjualan di pedestrian.	Lokasi berjualan tidak beraturan. Terdapat pedagang yang berjualan di bahu jalan dan ada juga pedagang yang berjualan di pedestrian.	Pedagang kebutuhan tersier memanfaatkan bahu jalan serta satu-dua lajur jalan untuk berjualan
9. Fasilitas umum	Fasilitas umum yang dapat dijumpai adalah tempat parkir bagi pembeli yang datang.	Fasilitas umum yang dapat dijumpai adalah tempat parkir bagi pembeli yang datang.	Tidak ada fasilitas umum yang tersedia, fasilitas umum yang dapat dijumpai hanya tempat parkir yang bisa dimanfaatkan	Tidak ada fasilitas umum yang tersedia, fasilitas umum yang dapat dijumpai hanya tempat parkir yang bisa	Fasilitas umum yang dapat dijumpai adalah tempat parkir tentatif bagi pembeli yang datang, bukan tempat parkir yang memang disediakan

Variabel	Makanan-minuman	Sandang	Peralatan Rumah Tangga	Asongan	Lain-lain (kebutuhan tersier)
			pembeli yang datang.	dimanfaatkan pembeli yang datang.	oleh pemerintah
10. Pola penyebaran	Pola penyebaran pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis dagangan.	Pola penyebaran pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis dagangan.	Pola penyebaran pedagang merupakan perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis dagangan.	Pola penyebaran pedagang merupakan perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis dagangan.	Pola penyebaran pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah perpaduan antara linear dan aglomerasi. Mereka berkumpul menjadi beberapa baris di sepanjang jalur pedestrian dan bahu jalan. Namun belum ada penataan untuk mengelompokkan jenis-jenis barang dagangan.

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Setelah mengetahui hasil kuisioner dan karakteristik dari 5 jenis pedagang yang berjualan di sekitar Museum Tugu Pahlawan melalui 14 variabel, diperoleh 3 variabel yang dapat dikategorikan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi tipologi pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan yang berkaitan dengan estetika kota, variabel tersebut adalah Sarana fisik dagangan, lokasi berjualan, dan fasilitas umum dan dari semua variabel, terbagi menjadi 3 tipologi karakteristik pedagang, yaitu:

- A. Tipologi pedagang yang berjualan di trotoar dan memerlukan *space* luas, tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 2x2m dan jarak antar pedagang 1-2m
- B. Tipologi pedagang yang berjualan di bahu jalan dan memerlukan *space* sedang, tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 2x1m dan jarak antar pedagang 1m
- C. Tipologi pedagang yang berjualan berpindah-pindah dan memerlukan *space* kecil, tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 1x0,5m dan jarak antar pedagang 0,5m

A. Tipologi I : Pedagang yang berjualan di trotoar dan memerlukan *space* luas

Tipologi I adalah pedagang yang sebagian besar berjualan di atas trotoar dan memerlukan *space* yang luas, dari seluruh pedagang yang berada di sekitar Museum Tugu Pahlawan, terdapat beberapa pedagang yang sebagian besar pedagang yang masuk di tipologi ini adalah pedagang dengan jenis dagangan berupa makanan dan minuman, dikarenakan pedagang tersebut menempati trotoar & sekitarnya sebagai area berjualan dan menggunakan trotoar sebagai tempat pengunjung dalam menikmati hidangannya. Memerlukan *space* luas dikarenakan sebagian besar pedagang makanan dan minuman mempunyai sarana fisik dagangan berupa gerobak/sarana sejenis yang mempunyai ukuran sebesar 1x2m dan membutuhkan trotoar yang luas berukuran 4m sebagai tempat pengunjung menikmati hidangannya.

Untuk pedagang makanan dan minuman yang ada di Sekitar Museum Tugu Pahlawan rata-rata pedagang jenis ini tidak menggunakan teknologi yang rumit untuk berjualan, hanya menggunakan kompor sederhana ataupun box pendingin yang digunakan oleh pedagang untuk menghasilkan produk makanan jadi. Pedagang makanan dan minuman merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan di tempat lain, seperti di sekitar lokasi rumah, di lokasi pasar malam, atau di bazar-bazar lain. Alasan pedagang memilih berjualan di Sekitar Museum Tugu Pahlawan dikarenakan lokasinya yang strategis. Hal ini dipicu oleh keberadaan dari Tugu Pahlawan yang menjadi salah satu landmark Kota Surabaya. Keberadaan Tugu Pahlawan menjadi magnet tersendiri untuk mendatangkan banyak orang. Hal inilah yang membuat para pedagang menilai lokasi tersebut menjadi strategis karena ramai oleh pengunjung.

Beberapa pedagang terlihat menggunakan gerobak dorong sebagai sarana fisik dagangan yang sekaligus menjadi tempat berjualan, Pedagang makanan dan minuman memilih lokasi berjualan di bagian yang mudah dijangkau konsumen seperti pedestrian dan baris paling dalam (paling dekat dengan jalan). Fasilitas umum yang terdapat pada pedagang kaki lima yang ada di sekitar Museum Tugu Pahlawan hanya parkir insidental yang difasilitasi oleh Paguyuban Pedagang kaki lima.



Gambar 4. 10 Pedagang Makanan dan Minuman

Sumber : Survei Primer, 2015

B. Tipologi II : Pedagang yang berjualan di bahu jalan dan memerlukan *space* sedang

Tipologi II adalah pedagang yang sebagian besar berjualan di bahu jalan (2 lajur) dan memerlukan *space* sedang dalam berjualan, dari seluruh pedagang yang berada di sekitar Museum Tugu Pahlawan, sebagian besar pedagang yang masuk di tipologi ini adalah pedagang dengan jenis dagangan berupa kebutuhan sandang, baik yang baru maupun yang *second* (bekas), dikarenakan pedagang tersebut sebagian besar menempati bahu jalan dan menggunakan 2 lajur dari keseluruhan lajur yang ada (8 lajur) sebagai area berjualan. Memerlukan *space* sedang dikarenakan sebagian besar pedagang kebutuhan sandang mempunyai sarana fisik dagangan berupa gantungan rak baju, dan terpal untuk berjualan yang berukuran $\pm 2 \times 3$ m

Pedagang yang berjualan pakaian, sepatu, celana, baru maupun *second* yang bisa disebut pedagang sandang yang berada di Sekitar Museum Tugu Pahlawan mempunyai karakteristik yaitu, tidak memiliki teknologi khusus yang dibutuhkan. Mayoritas pedagang sandang terdiri dari dua klasifikasi yaitu pedagang tetap dan pedagang musiman. Pedagang tetap berjualan di Tugu Pahlawan setiap hari yang berlokasi di trotoar sekitar bank mandiri. Sedangkan pedagang musiman berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan di tempat lain, seperti di sekitar lokasi rumah, di lokasi pasar malam, atau di bazar-bazar lain. Beberapa pedagang memilih berjualan di sekitar Tugu Pahlawan dikarenakan kemudahan akses. Lokasi Tugu Pahlawan yang dikelilingi oleh jalan besar menjadikan para pedagang sangat mudah untuk mencapai lokasi berjualan. Pedagang memilih berjualan di Tugu Pahlawan dikarenakan lokasinya yang strategis. Hal ini dipicu oleh keberadaan dari Tugu Pahlawan yang menjadi salah satu landmark Kota Surabaya. Keberadaan Tugu Pahlawan menjadi magnet tersendiri untuk mendatangkan banyak orang. Hal inilah yang membuat para pedagang

menilai lokasi tersebut menjadi strategis karena ramai oleh pengunjung.



Gambar 4. 11 Pedagang Sandang (Pakaian)

Sumber : Survei Primer, 2015

Mayoritas pedagang menggunakan sarana berupa terpal untuk berjualan, selain terpal pedagang jenis sandang menggunakan gantungan untuk menjajakan pakaian, celana, dan sandang lainnya. Pedagang jenis sandang memilih lokasi berjualan di bagian bahu jalan dan tengah dari pedestrian. Fasilitas umum yang terdapat pada pedagang kaki lima yang ada di sekitar Museum Tugu Pahlawan hanya parkir insidental yang difasilitasi oleh Paguyuban Pedagang kaki lima.

C. Tipologi III : Pedagang yang berjualan berpindah-pindah dan memerlukan *space* kecil

Tipologi III adalah pedagang yang sebagian besar berjualan berpindah-pindah (*nomaden*) dan memerlukan *space* kecil dalam berjualan, dari seluruh pedagang yang berada di sekitar Museum Tugu Pahlawan, sebagian besar pedagang yang masuk di tipologi ini adalah pedagang dengan jenis dagangan berupa pedagang asongan, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan tersier dikarenakan pedagang tersebut mayoritas berdagang dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Memerlukan *space* kecil dikarenakan sebagian besar pedagang dengan tipologi ini mempunyai sarana fisik dagangan berupa terpal berukuran $\pm 2 \times 2$ m yang mudah

dibongkar pasang serta gantungan maupun box beroda yang dapat dibawa kemana mana.

Mayoritas pedagang merupakan pedagang tidak tetap atau berpindah-pindah. Mereka berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu sedangkan pada hari-hari lain mereka berjualan di tempat lain. Sebagian kecil tergolong pedagang musiman. Mereka merupakan pedagang yang hanya berjualan di Tugu Pahlawan hanya pada Hari Minggu, selain itu mereka tidak berjualan. Mayoritas pedagang memilih berjualan di Tugu Pahlawan dikarenakan lokasinya yang strategis dan sebagian lagi dikarenakan biaya sewa yang murah. Para pedagang yang berjualan di lokasi tersebut hanya ditarik uang kebersihan sebesar Rp 2000/pedagang. Mayoritas pedagang yang hanya menggunakan sarana berupa terpal untuk menjajakan jualannya, selain itu, beberapa pedagang terlihat menggunakan bangku-bangku dan rak sebagai sarana berjualan, ada juga yang menggunakan tali yang digantungkan ke leher lalu berjualan keliling.



Gambar 4. 12 Pedagang Alat Rumah Tangga

Sumber : Survei Primer, 2015

Pedagang yang masuk dalam kategori ini, mempunyai lokasi berjualan yang tidak beraturan. Terdapat pedagang yang berjualan di bahu jalan dan ada juga pedagang yang berjualan di pedestrian serta memanfaatkan bahu jalan serta satu-dua lajur jalan untuk berjualan. Fasilitas umum yang terdapat pada pedagang kaki lima yang ada di sekitar Museum Tugu Pahlawan hanya parkir insidental yang difasilitasi oleh Paguyuban Pedagang kaki lima.



Gambar 4. 13 Pedagang Asongan

Sumber : Survei Primer, 2015



Gambar 4. 14 Pedagang lainnya (Tersier)

Sumber : Survei Primer, 2015

Tabel 4. 2 Tipologi Pedagang

No.	Variabel	Tipologi I	Tipologi II	Tipologi III
1.	Sarana fisik dagangan	Tidak menggunakan teknologi rumit untuk berjualan, hanya menggunakan kompor sederhana ataupun box pendingin yang digunakan oleh pedagang untuk menghasilkan produk makanan jadi	Tidak menggunakan teknologi khusus yang dibutuhkan untuk berjualan	Tidak menggunakan teknologi khusus yang dibutuhkan untuk berjualan
		Menggunakan gerobak dorong sebagai sarana fisik dagangan yang sekaligus menjadi	Mayoritas pedagang menggunakan sarana berupa	Mayoritas pedagang yang hanya menggunakan sarana berupa terpal

		tempat berjualan. Dengan dimensi yang luasannya mencapai 2 m x 2m	terpal untuk berjualan, selain terpal, pedagang jenis sandang juga menggunakan gantungan untuk barang dagangannya. Dengan dimensi yang luasannya mencapai 1m x 2m	untuk menjajakan jualannya, selain itu, beberapa pedagang terlihat menggunakan bangku-bangku dan rak sebagai sarana berjualan, ada juga yang menggunakan tali yang digantungkan ke leher lalu berjualan keliling. Dengan dimensi yang luasannya 1m x 1m
2.	Lokasi berjualan	Pemilihan lokasi berjualan di bagian yang mudah dijangkau konsumen seperti pedestrian dan baris paling dalam (paling dekat dengan jalan). Dengan lokasi berjualan yang berada di pedestrian	Pemilihan lokasi berjualan di bagian bahu jalan (dua jalur). Dengan lokasi berjualan yang berada di bahu jalan.	Pedagang yang masuk dalam kategori ini, mempunyai lokasi berjualan yang tidak beraturan. Terdapat pedagang yang berjualan di bahu jalan dan selalu berpindah (<i>nomaden</i>). Dengan lokasi berjualan yang berpindah-pindah
3.	Fasilitas umum	Fasilitas umum yang berada pada wilayah Tugu Pahlawan hanya ada parkir insidentil yang dikelola oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima Tugu Pahlawan	Fasilitas umum yang berada pada wilayah Tugu Pahlawan hanya ada parkir insidentil yang dikelola oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima Tugu Pahlawan	Fasilitas umum yang berada pada wilayah Tugu Pahlawan hanya ada parkir insidentil yang dikelola oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima Tugu Pahlawan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.2.2. Merumuskan Kriteria Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan pada responden terpilih sesuai hasil dari analisa *stakeholder* maka diperoleh rumusan kriteria penataan pedagang di sekitar Museum Tugu Pahlawan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan *Space* Luas

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
		Dimensi sarana fisik
		Kavling-kavling permanen
		Penyediaan gerobak yang seragam
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
		Pembatas jalan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 4 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan *Space* Sedang

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
		Dimensi sarana fisik
		Kavling-kavling permanen
		Penyediaan gerobak yang seragam
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas bahu jalan

No	Variabel	Kriteria
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
		Pembatas jalan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 5 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan Space Kecil

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
		Kavling-kavling permanen
		Penyediaan gerobak yang seragam
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
		Pembatas jalan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Rumusan kriteria yang diperoleh berdasarkan hasil eksplorasi para *stakeholder* dilempar kembali pada para *stakeholder* yang sama untuk menentukan kriteria seperti apa yang diinginkan oleh para *stakeholder*.

Tabel 4. 6 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 1

No	Variabel	Kriteria	R1	R2	R3	R4
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	TS	S	S	S
		Dimensi sarana fisik	S	S	S	S
		Kavling-kavling permanen	TS	TS	S	TS
		Penyediaan gerobak yang seragam	TS	TS	S	TS
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian	S	S	S	S
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	TS	S	S	S
		Fasilitas air bersih	TS	S	S	S
		Fasilitas MCK	TS	S	S	S
		Penyediaan listrik	TS	TS	S	TS
		Fasilitas tempat parkir	S	S	S	S
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	S	S	S	S
		Pembatas jalan	S	S	TS	S

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 7 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 2

No	Variabel	Kriteria	R1	R2	R3	R4
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	TS	S	S	S
		Dimensi sarana fisik	S	S	S	S
		Kavling-kavling permanen	TS	TS	S	TS
		Penyediaan gerobak yang seragam	TS	TS	S	TS
		2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan bahu jalan	S	S
3	Fasilitas	Fasilitas Kebersihan	TS	S	S	S

No	Variabel	Kriteria	R1	R2	R3	R4
	umum	Fasilitas air bersih	TS	S	S	S
		Fasilitas MCK	TS	S	S	S
		Penyediaan listrik	TS	S	S	TS
		Fasilitas tempat parkir	S	S	S	S
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	S	S	S	S
		Pembatas jalan	S	S	TS	S

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 8 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1 Tipologi 2

No	Variabel	Kriteria	R1	R2	R3	R4
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	S	S	S	S
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	TS	S	S	S
		Dimensi sarana fisik	S	S	S	S
		Kavling-kavling permanen	TS	TS	S	TS
		Penyediaan gerobak yang seragam	TS	TS	S	TS
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah	S	S	S	S
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	TS	S	S	S
		Fasilitas air bersih	TS	S	S	S
		Fasilitas MCK	TS	S	S	S
		Penyediaan listrik	TS	S	S	TS
		Fasilitas tempat parkir	S	S	S	S
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	S	S	S	S
		Pembatas jalan	S	S	TS	S

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan tiga tabel tersebut diketahui bahwa dari semua kriteria yang dirumuskan pada masing-masing tipologi ternyata terdapat kesamaan pada delapan kriteria yang tidak sepakat yaitu pada kriteria sarana fisik dagangan sebagai aspek

penunjang kenyamanan bagi pengunjung, kavling-kavling permanen, penyediaan gerobak yang seragam, fasilitas kebersihan, fasilitas air bersih, fasilitas MCK, penyediaan jaringan listrik, dan pembatas jalan.

Pada kriteria sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung, kavling permanen, penyediaan gerobak yang seragam dan penyediaan jaringan listrik pedagang menyatakan bahwa hal ini perlu supaya kegiatan di lokasi bisa menjadi lebih tertib sedangkan responden yang lain menganggap bahwa hal tersebut tidak diperlukan dan tidak dapat dilakukan karena mengganggu kepentingan lain. Pada kriteria fasilitas kebersihan, fasilitas air bersih, dan fasilitas MCK hanya R1 (akademisi) yang menyatakan tidak setuju karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip sektor informal. Sedangkan pada kriteria pembatas jalan, tiga responden sepakat perlu dilakukan sedangkan R3 (pihak pedagang) tidak setuju dilakukan karena saat ini pedagang sudah berusaha untuk tertib, jika tetap dilakukan pembatasan maka citra pedagang menjadi semakin buruk.

Dikarenakan terdapat delapan kriteria yang belum memiliki satu suara maka dilakukan survei kembali kepada para responden untuk mendapat konsensus pada empat kriteria tersebut.

Tabel 4. 9 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 2

No	Variabel	Kriteria	R1	R2	R3	R4
1	sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	S	S	S	S
		Kavling-kavling permanen	TS	TS	TS	TS
		Penyediaan gerobak yang seragam	TS	TS	TS	TS
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	S	S	S	S
		Fasilitas air bersih	S	S	S	S
		Fasilitas MCK	S	S	S	S
		Penyediaan listrik	TS	TS	TS	TS
		Pembatas jalan	TS	TS	TS	TS

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Pada eksplorasi tahap 2, pertanyaan hanya dilakukan satu kali namun berlaku untuk semua tipologi. Hal ini dikarenakan kriteria-kriteria yang ditanyakan kembali bersifat umum sehingga satu jawaban dapat digunakan untuk semua tipologi. Berdasarkan hasil eksplorasi tahap dua diketahui bahwa pada akhirnya semua responden memiliki satu suara untuk delapan kriteria tersebut dengan hasil seperti berikut.

Tabel 4. 10 Kriteria Penataan Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan Space Luas

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
		Dimensi sarana fisik
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
Pembatas jalan		

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 11 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan Space Sedang

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
		Dimensi sarana fisik
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas bahu jalan
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK

No	Variabel	Kriteria
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
		Pembatas jalan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 12 Rumusan Kriteria Penataan Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan Space Kecil

No	Variabel	Kriteria
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan
		Fasilitas air bersih
		Fasilitas MCK
		Penyediaan listrik
		Fasilitas tempat parkir
		Fasilitas penunjang dalam berdagang
		Pembatas jalan

Sumber: Hasil Analisa, 2015

4.2.3. Merumuskan Arahana Penataan Lokasi Berjualan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan

Setelah mendapatkan tipologi pedagang serta kriteria penataan pedagang dengan menggunakan analisa delphi, tahap berikutnya adalah merumuskan arahan penataan lokasi berjualan pedagang dengan menggunakan analisa deskriptif, berikut ini arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan Kota Surabaya.

Tabel 4. 13 Arahana PKL Tipologi 1

No	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahana Penataan
	Sarana Fisik Dagangan	Teknologi <i>portable</i> dan praktis	Kondisi awal dari pedagang yang tidak menggunakan sama sekali teknologi, memakai teknologi namun sifatnya yang tidak praktis dan sulit untuk dibawa, seperti: mesin es krim, dan lemari-lemari besar untuk pedagang kebutuhan sandang	Pedagang wajib menggunakan teknologi sederhana untuk berdagang yang bersifat praktis dan dapat dibawa kemana-mana (<i>portable</i>)
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa dibawa setelah kegiatan jam operasional berdagang selesai	Kondisi sarana fisik yang berat dan tidak praktis dibawa, seperti box-box besar yang berat. Untuk mengatasi hal ini, sarana fisik dagangan yang diberi roda ataupun gerobak yang dapat dengan mudah dipindahkan apabila jam berdagang telah selesai	Sarana fisik dagangan diwajibkan mempunyai roda dan dapat dengan mudah dipindahkan seperti sepeda ataupun gerobak yang bisa dengan mudah mengangkat barang dagangan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi	Sarana fisik dagangan yang berperan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung, baik melalui display gerobak dan	Etalase atau display gerobak wajib dilengkapi kotak kaca untuk menjaga agar makanan yang dijual tetap bersih dan

No	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
		pengunjung	kotak kaca untuk menjaga kebersihan, tenda/terpal penutup sebagai pelindung panas/hujan serta tempat duduk sebagai penunjang kenyamanan pedagang	<p>higienis, apabila pedagang makanan-minuman</p> <p>Pedagang wajib menggunakan tenda/terpal penutup sebagai pelindung panas/hujan serta tempat duduk dibawah (<i>lesehan</i>) berukuran 2x3 m</p> <p>Pedagang wajib menggunakan meja dan kursi/bangku sebagai salah satu aspek penunjang kenyamanan pengunjung apabila tidak dapat menyediakan tempat makan <i>lesehan</i></p>
		Dimensi sarana fisik dagangan	Dimensi sarana fisik dagangan yang luas dengan ukuran 2m x 2m menjadikan pedagang dengan karakteristik ini membutuhkan tempat yang luas dalam bertransaksi jual beli. Dan jarak antar pedagang yang satu dengan yang lainnya sepanjang 1-2 m agar seragam dan teratur dalam penataannya	<p>Sarana fisik dagangan wajib berupa gerobak dan sejenisnya dengan ukuran 2m x 2m</p> <p>Jarak antar pedagang yang satu dengan yang lain sepanjang 1-2 m</p>
2	Lokasi Berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/ pedestrian	Kawasan Tugu Pahlawan yang tidak beraturan menjadikan hak-hak pejalan kaki yang terabaikan, untuk mengatasi hal ini, pedagang dapat bertransaksi jual beli di kawasan pedestrian, namun dengan ketentuan dan peraturan tidak lebih	Lokasi pedagang tipologi 1 wajib berada di pedestrian namun tidak lebih dari 50% dari luas trotoar (± 2 meter) agar tidak menghalangi hak para pejalan kaki

No	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			dari 50% dari luas trotoar atau \pm 2 meter agar tidak menghalangi hak pejalan kaki yang ada	
			Pedagang yang menempati di lokasi pedestrian, tidak diperkenankan untuk berada dekat dengan jalan raya serta persimpangan jalan, selain itu tidak juga berada di titik buta jalan, karena dapat membahayakan pedagang maupun pengunjung serta para pengguna jalan	Pedagang dilarang berjualan dekat dengan jalan raya dan persimpangan jalan, dan titik buta jalan (<i>blind spot</i>) karena dapat membahayakan pedagang maupun pengunjung
			Pedagang yang menempati pedestrian, hanya diperkenankan untuk berjualan secara sementara dengan jam yang telah ditentukan dan kebijakan Pemerintah kota yang ada, tidak melebihi dari batas jam waktu yang telah ditentukan.	Pedagang di tipologi I wajib menempati area pedestrian di wilayah sekitar Tugu Pahlawan dengan ketentuan pedestrian yang mempunyai panjang pedestrian 4m dan hanya bersifat sementara (<i>temporary</i>) tidak menetap (<i>permanent</i>)
			Pedagang wajib mematuhi peraturan atau kebijakan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan apabila terdapat himbauan untuk tidak berjualan dikarenakan ada keperluan lain, para pedagang wajib mematuhi	Apabila terdapat event yang diadakan Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jatim dan menggunakan lokasi sekitar Museum Tugu Pahlawan, maka semua pedagang kaki lima dilarang untuk berjualan
			Pedagang di tipologi I yang menempati pedestrian tidak diperkenankan menempati bahu jalan	Pedagang di tipologi I yang menempati pedestrian dilarang menempati bahu jalan dan berpindah-pindah

No	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			dan berpindah-pindah, dan seluruh pedagang tidak diperkenankan untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan, <i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Seluruh pedagang dilarang untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan, <i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)
3	Fasilitas Umum	Fasilitas Kebersihan	Fasilitas kebersihan yang ada, yang meliputi tempat sampah, baik 240 lt maupun 650 lt, wajib dipergunakan sebaik-baiknya oleh pedagang, selain itu, adanya retribusi pedagang untuk fasilitas berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri	Wajib terdapat tempat sampah berukuran 240 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan
				Wajib terdapat tempat sampah berukuran 650 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan
				Wajib adanya retribusi yang dibayarkan oleh setiap pedagang untuk fasilitas umum berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri
		Fasilitas air bersih	Fasilitas yang sangat dibutuhkan bagi pedagang maupun pengunjung adalah fasilitas air bersih, dikarenakan sebelumnya tidak terdapat fasilitas air bersih yang memadai,	Mewajibkan adanya fasilitas air bersih berupa tangki air yang disediakan bagi pengunjung dan diletakkan tidak jauh dari pedagang dengan karakteristik tipologi I

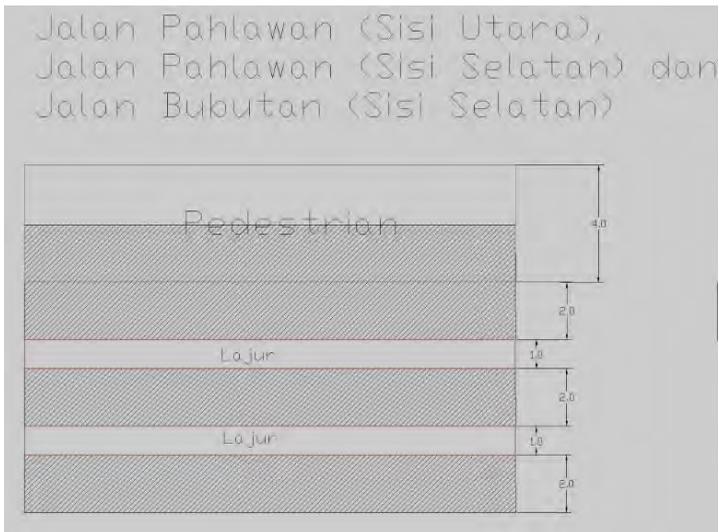
No	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
		Fasilitas toilet	ketersediaan air bersih sangat membantu pedagang apabila membutuhkan untuk tempat cuci dll. Selain itu, fasilitas toilet bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang, dikarenakan sebelumnya tidak tersedia, dan juga toilet portable sangat bermanfaat dalam menjaga kebersihan dan menghindari kekumuhan yang disebabkan oleh pedagang maupun pengunjung	Mewajibkan adanya fasilitas toilet <i>portable</i> bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang dengan karakteristik tipologi I
		Fasilitas tempat parkir	Fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun paguyuban itu sendiri, kawasan eksisting yang hanya menyediakan parkir insidental, untuk mengatasi hal itu, disediakanlah parkir yang terpusat.	Mewajibkan adanya fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun dari paguyuban itu sendiri. Tidak ada parkir sembarangan di daerah dengan karakteristik tipologi I
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	Fasilitas penunjang berupa bangku-bangku, meja atau terpal yang dapat diletakkan di trotoar untuk tempat pengunjung duduk, baik untuk yang sementara, maupun dengan waktu yang lama, dikarenakan sebelumnya tidak ada fasilitas penunjang bagi pengunjung apabila datang ke Tugu Pahlawan	Mewajibkan adanya fasilitas penunjang berupa bangku-bangku, meja atau terpal yang dapat dengan mudah dibawa dan diletakkan di trotoar untuk tempat pengunjung duduk maupun menikmati hidangan dari pedagang, yang terletak di tipologi I

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 15 Ilustrasi Tipologi 1

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 16 Ilustrasi Geometri Jalan Tipologi 1

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 14 Arahan PKL Tipologi 2

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
1	Sarana Fisik Dagangan	Teknologi <i>portable</i> dan praktis	Kondisi awal dari pedagang yang tidak menggunakan sama sekali teknologi, memakai teknologi namun sifatnya yang tidak praktis dan sulit dibawa, <i>ex</i> : mesin es krim, dan lemari besar untuk pedagang kebutuhan sandang	Pedagang wajib menggunakan teknologi sederhana untuk berdagang yang bersifat praktis dan dapat dibawa kemana-mana (<i>portable</i>)
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah kegiatan berdagang selesai	Kondisi sarana fisik yang berat dan tidak praktis dibawa, seperti box-box besar yang berat. Untuk mengatasi hal ini, sarana fisik dagangan yang diberi roda ataupun gerobak yang dapat dengan mudah dipindahkan apabila jam berdagang telah selesai	Sarana fisik dagangan diwajibkan mempunyai roda dan dapat dengan mudah dipindahkan seperti sepeda ataupun gerobak yang bisa dengan mudah mengangkut barang dagangan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	Sarana fisik dagangan yang berperan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung, dengan mengutamakan <i>show off display</i> , seperti rak, gantungan baju, dll, tenda/terpal penutup sebagai pelindung panas/hujan serta	Sarana fisik yang menarik pengunjung wajib mengutamakan <i>show off display</i> , seperti gantungan, rak-rak dan bangku-bangku Pedagang wajib menggunakan tenda/terpal penutup sebagai pelindung

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			dekorasi sarana fisik dagangan yang dibuat semenarik mungkin, agar pengunjung datang.	panas/hujan Dekorasi sarana fisik dagangan yang wajib dibuat semenarik mungkin dan aman, agar pengunjung yang datang merasa nyaman
		Dimensi sarana fisik dagangan	Dimensi sarana fisik dagangan yang luas dengan ukuran 2m x 1m menjadikan pedagang dengan karakteristik ini membutuhkan tempat yang sedang dalam bertransaksi jual beli. Dan jarak antar pedagang yang satu dengan yang lainnya sepanjang 1 m agar seragam dan teratur dalam penataannya	Sarana fisik dagangan wajib berupa rak, gantungan baju, dll dengan ukuran 2m x 1m Jarak antar pedagang yang satu dengan yang lain sepanjang 1m
2	Lokasi Berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/ pedestrian	Pedagang yang berdagang di sekitar Museum Tugu pahlawan pada awalnya tidak beraturan dan menempati bahu jalan sampai dengan 4 lajur atau hampir setengah dari jalan raya, dan akhirnya mengganggu pengguna jalan dan menyebabkan	Lokasi pedagang tipologi II wajib berada di bahu jalan namun tidak lebih dari 2 jalur dari total 7 jalur yang ada agar tidak menghalangi hak para pengguna jalan

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			kemacetan, serta tidak tertatannya pedagang kaki lima. Untuk mengatasi hal ini, pedagang dapat bertransaksi jual beli di kawasan bahu jalan, namun dengan ketentuan tidak boleh melebihi 2 lajur dari total 7 lajur yang ada agar tidak menghalangi para pengguna jalan	
			Pedagang yang menempati di lokasi pedestrian, tidak diperkenankan untuk berada dekat dengan jalan raya serta persimpangan jalan, selain itu tidak juga berada di titik buta jalan, karena dapat membahayakan pedandang maupun pengunjung serta para pengguna jalan	Pedagang dilarang berjualan dekat dengan jalan raya dan persimpangan jalan, dan titik buta jalan (<i>blind spot</i>) karena dapat membahayakan pedagang maupun pengunjung
			Pedagang yang menempati area bahu jalan, dengan ketentuan jumlahnya hanya 2 lajur dan bersifat hanya sementara dengan jam yang telah ditentukan dan kebijakan Pemerintah kota yang ada, tidak	Pedagang di tipologi II wajib menempati area bahu jalan di wilayah sekitar Tugu Pahlawan, dengan ketentuan jumlahnya 2 lajur dan hanya bersifat sementara (<i>temporary</i>) tidak

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			melebihi dari batas jam waktu yang telah ditentukan.	menetap (<i>permanent</i>)
			Pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan wajib mematuhi peraturan atau kebijakan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan apabila terdapat himbauan untuk tidak berjualan dikarenakan ada keperluan lain, para pedagang wajib mematuhi.	Apabila terdapat event yang diadakan Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jatim dan menggunakan lokasi sekitar Museum Tugu Pahlawan, maka semua pedagang kaki lima dilarang untuk berjualan
			Pedagang di tipologi II yang menempati bahu jalan, tidak diperkenankan menempati kawasan pedestrian dan berpindah-pindah, dan seluruh pedagang tidak diperkenankan untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan, <i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Pedagang di tipologi II yang menempati bahu jalan 2 lajur dilarang menempati area pedestrian dan berpindah-pindah Seluruh pedagang dilarang untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan,

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
				<i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)
3	Fasilitas Umum	Fasilitas Kebersihan	Fasilitas kebersihan yang ada, yang meliputi tempat sampah, baik 240 lt maupun 650 lt, wajib dipergunakan sebaik-baiknya oleh pedagang, selain itu, adanya retribusi pedagang untuk fasilitas berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri	Wajib terdapat tempat sampah berukuran 240 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan Wajib terdapat tempat sampah berukuran 650 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan Wajib adanya retribusi yang dibayarkan oleh setiap pedagang untuk fasilitas umum berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri
		Fasilitas air bersih	Fasilitas yang sangat dibutuhkan bagi pedagang maupun pengunjung adalah fasilitas air bersih,	Mewajibkan adanya fasilitas air bersih berupa tangki air yang disediakan bagi

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			<p>dikarenakan sebelumnya tidak terdapat fasilitas air bersih yang memadai, ketersediaan air bersih sangat membantu pedagang apabila membutuhkan untuk tempat cuci dll. Selain itu, fasilitas toilet bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang, dikarenakan sebelumnya tidak tersedia, dan juga toilet portable sangat bermanfaat dalam menjaga kebersihan dan menghindari kekumuhan yang disebabkan oleh pedagang maupun pengunjung</p>	<p>pengunjung dan diletakkan tidak jauh dari para pedagang dengan karakteristik tipologi II</p> <hr/> <p>Mewajibkan adanya fasilitas toilet <i>portable</i> bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang dengan karakteristik tipologi II</p>
		<p>Fasilitas tempat parkir</p>	<p>Fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun paguyuban itu sendiri, kawasan eksisting yang hanya menyediakan parkir insidental, untuk mengatasi hal itu,</p>	<p>Mewajibkan adanya fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun dari paguyuban itu sendiri. Tidak ada parkir</p>

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			disediakanlah parkir yang terpusat.	sembarangan di daerah dengan karakteristik tipologi II
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	Fasilitas penunjang berupa bangku-bangku, meja atau terpal yang dapat diletakkan di trotoar untuk tempat pengunjung duduk, baik untuk yang sementara, maupun dengan waktu yang lama, dikarenakan sebelumnya tidak ada fasilitas penunjang bagi pengunjung apabila datang ke Tugu Pahlawan	Mewajibkan adanya fasilitas penunjang berupa bangku-bangku dan meja yang dapat dengan mudah dibawa dan diletakkan di bahu jalan untuk tempat pengunjung duduk maupun menikmati hidangan dari pedagang, khususnya pedagang makanan dan minuman yang terletak di tipologi II

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 17 Ilustrasi Tipologi 2

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 18 Ilustrasi Geometri Tipologi Jalan 2
Sumber: Hasil Analisa, 2015

Tabel 4. 15 Arahan PKL Tipologi 3

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
1	Sarana Fisik Dagangan	Teknologi <i>portable</i> dan praktis	Kondisi awal dari pedagang yang tidak menggunakan sama sekali teknologi, memakai teknologi namun sifatnya yang tidak praktis dan sulit untuk dibawa, seperti: mesin es krim, dan lemari-lemari besar untuk pedagang kebutuhan sandang	Pedagang wajib menggunakan teknologi sederhana untuk berdagang yang bersifat praktis dan dapat dibawa kemana-mana (<i>portable</i>)
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah kegiatan jam operasional berdagang selesai	Kondisi sarana fisik yang berat dan tidak praktis dibawa, seperti box-box besar yang berat. Untuk mengatasi hal ini, sarana fisik dagangan yang diberi roda ataupun gerobak yang dapat dengan mudah dipindahkan	Wajib mempunyai sarana fisik dagangan yang dapat berpindah-pindah tempat dalam mencari pengunjung.

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	<p>apabila jam berdagang telah selesai</p> <p>Sarana fisik dagangan yang berperan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung, dengan mengutamakan <i>show off display</i>, seperti kereta dorong bersuara, pelindung pedagang maupun pengunjung seperti payung, dll serta dekorasi sarana fisik dagangan yang dibuat semenarik mungkin, agar pengunjung datang.</p>	<p>Sarana fisik yang menarik pengunjung wajib mengutamakan <i>show off display</i>, seperti kereta dorong bersuara, dll</p> <p>Wajib menggunakan penutup sebagai pelindung untuk pedagang maupun pengunjung, seperti contoh: payung, terpal plastik</p> <p>Dekorasi sarana fisik dagangan wajib dibuat semenarik mungkin dan aman, agar pengunjung yang datang merasa nyaman</p>
		Dimensi sarana fisik dagangan	Dimensi sarana fisik dagangan yang luas dengan ukuran 1m x 0,5m menjadikan pedagang dengan karakteristik ini membutuhkan tempat yang kecil dalam bertransaksi jual beli. Dan jarak antar pedagang yang satu dengan yang lainnya sepanjang 0,5 m agar seragam dan teratur dalam penataannya	<p>Sarana fisik dagangan diwajibkan berupa kereta dorong, gantungan, dll dengan ukuran 1m x 0,5m</p> <p>Jarak antar pedagang yang satu dengan yang lain sepanjang 0,5 m</p>
2	Lokasi Berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/	Pedagang yang berdagang di sekitar Museum Tugu pahlawan pada awalnya	Lokasi pedagang tipologi III wajib berpindah/nomaden, selain itu, tidak

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
		pedestrian	tidak beraturan dan menempati bahu jalan sampai dengan 4 lajur atau hampir setengah dari jalan raya, dan juga menempati kawasan pedestrian, yang berakibat pada terganggunya pengguna jalan dan menyebabkan kemacetan, serta tidak tertatatanya pedagang kaki lima. Untuk mengatasi hal ini, pedagang dapat bertransaksi jual beli dengan sifat berpindah-pindah dan yang paling penting tidak menghalangi hak pengguna jalan	menghalangi hak para pengguna jalan dan pejalan kaki di pedestrian dan terdapat jarak antara pedagang yang satu dan yang lainnya agar tidak terjadi kepadatan
			Pedagang yang menempati di lokasi pedestrian, tidak diperkenankan untuk berada dekat dengan jalan raya serta persimpangan jalan, selain itu tidak juga berada di titik buta jalan, karena dapat membahayakan pedagang maupun pengunjung serta para pengguna jalan	Pedagang dilarang berjualan dekat dengan jalan raya & persimpangan jalan, dan titik buta jalan (<i>blind spot</i>) karena dapat membahayakan pedagang maupun pengunjung
			Pedagang berpindah-pindah, dapat bebas bertransaksi dan bergerak dimana saja, dan bersifat hanya sementara dengan jam yang telah ditentukan dan kebijakan Pemerintah kota yang	Pedagang di tipologi III dapat menempati area dimana saja di wilayah sekitar Tugu Pahlawan namun dengan ketentuan hanya bersifat sementara

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			ada, tidak melebihi dari batas jam waktu yang telah ditentukan.	<i>(temporary)</i> tidak menetap <i>(permanent)</i> dan wajib menjaga jarak antar pedagang yang satu dan yang lainnya
			Pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan wajib mematuhi peraturan atau kebijakan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan apabila terdapat himbauan untuk tidak berjualan dikarenakan ada keperluan lain, para pedagang wajib mematuhi.	Apabila terdapat event yang diadakan Pemerintah Kota Surabaya/ Pemerintah Provinsi Jatim dan menggunakan lokasi sekitar Museum Tugu Pahlawan, maka semua pedagang kaki lima dilarang untuk berjualan
			Pedagang di tipologi III bersifat lebih fleksibel dalam berdagang, dan seluruh pedagang tidak diperkenankan untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan, <i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Pedagang di tipologi III bersifat lebih fleksibel dalam berdagang, selain itu, wajib menempati area diluar pedestrian maupun bahu jalan yang ada di Sekitar Museum Tugu Pahlawan Seluruh pedagang dilarang untuk berjualan atau melakukan aktivitas berdagang di lokasi bangunan cagar budaya (<i>heritage</i>), contoh: Museum Tugu Pahlawan, <i>Public Space</i> , dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
3	Fasilitas Umum	Fasilitas Kebersihan	Fasilitas kebersihan yang ada, yang meliputi tempat sampah, baik 240 lt maupun 650 lt, wajib dipergunakan sebaik-baiknya oleh pedagang, selain itu, adanya retribusi pedagang untuk fasilitas berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri	Wajib terdapat tempat sampah berukuran 240 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan
		Wajib terdapat tempat sampah berukuran 650 lt yang tersebar bagi para pengunjung dengan design tutup terbuka dan memiliki roda agar mudah dalam pengangkutan		
		Wajib adanya retribusi yang dibayarkan oleh setiap pedagang untuk fasilitas umum berupa pengangkutan sampah yang difasilitasi oleh paguyuban itu sendiri.		
		Fasilitas air bersih	Fasilitas yang sangat dibutuhkan bagi pedagang maupun pengunjung adalah fasilitas air bersih, dikarenakan sebelumnya tidak terdapat fasilitas air bersih yang memadai, ketersediaan air bersih sangat membantu pedagang apabila membutuhkan untuk	Mewajibkan adanya fasilitas air bersih berupa tangki air yang disediakan bagi pengunjung dan dibawa kemana-mana oleh para pedagang dengan karakteristik tipologi III
Fasilitas toilet	sangat membantu pedagang apabila membutuhkan untuk	Mewajibkan adanya fasilitas toilet		

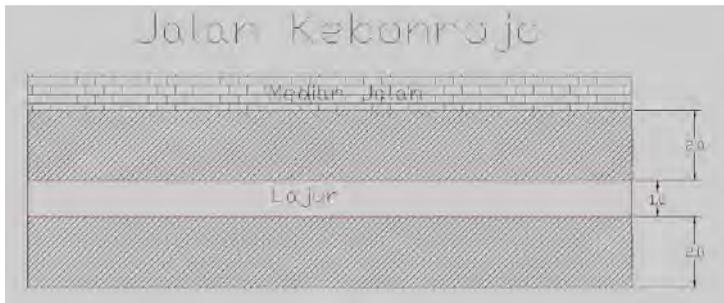
No.	Variabel	Kriteria	Penjelasan	Arahan Penataan
			tempat cuci dll.Selain itu, fasilitas toilet bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang, dikarenakan sebelumnya tidak tersedia, dan juga toilet portable sangat bermanfaat dalam menjaga kebersihan & menghindari kekumuhan	<i>portable</i> bagi pengunjung yang diletakkan tidak jauh dari para pedagang dengan karakteristik tipologi III
		Fasilitas tempat parkir	Fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun paguyuban, kawasan eksisting yang hanya menyediakan parkir insidental, untuk mengatasi hal itu, disediakanlah parker terpusat.	Mewajibkan adanya fasilitas parkir yang diletakkan secara terpusat di titik-titik yang telah disediakan, baik dari pemerintah maupun dari paguyuban itu sendiri. Tidak ada parkir sembarangan di daerah dengan karakteristik tipologi III
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	Fasilitas penunjang berupa bangku-bangku, meja atau terpal yang dapat diletakkan di trotoar untuk tempat pengunjung duduk, baik untuk yang sementara, maupun dengan waktu yang lama, dikarenakan sebelumnya tidak ada fasilitas penunjang bagi pengunjung apabila datang ke Tugu Pahlawan	Mewajibkan adanya fasilitas penunjang berupa kursi-kursi yang mudah dibawa dan diletakkan di dekat pedagang untuk tempat pengunjung duduk dan menikmati hidangan dari pedagang, khususnya pedagang makanan dan minuman yang terletak di tipologi III

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 19 Ilustrasi Tipologi 3

Sumber: Hasil Analisa, 2015



Gambar 4. 20 Ilustrasi Geometri Jalan Tipologi 3

Sumber: Hasil Analisa, 2015



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA 2015

**ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
 DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
 KOTA SURABAYA**

No. Gambar : **Gambar 4. 21**

GAMBAR RENCANA PENATAAN PKL TIPOLOGI I



SKALA:



Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

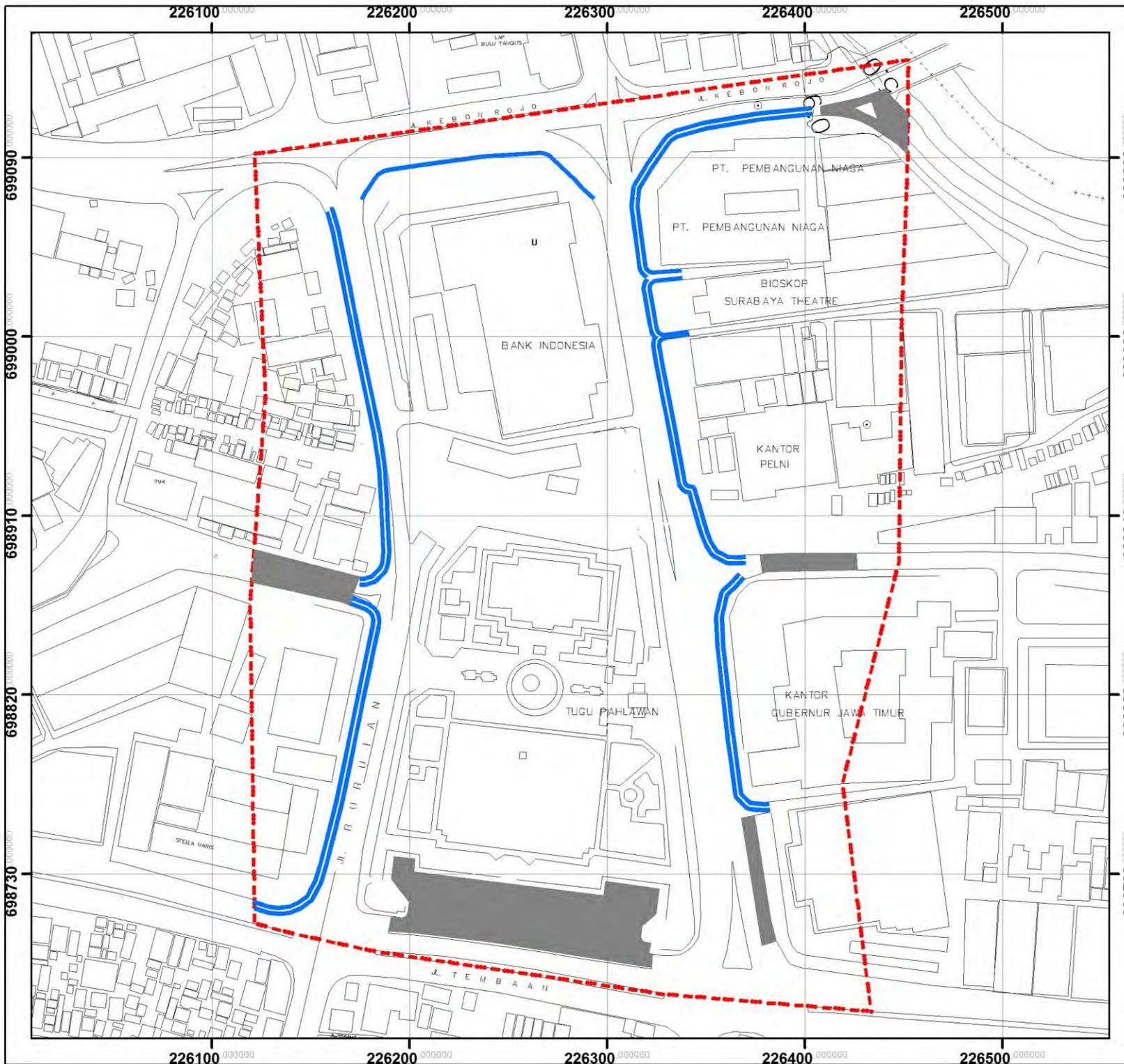
DIAGRAM LOKASI :



KETERANGAN :

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Rencana Parkir
- Rencana Penataan PKL Tipologi I

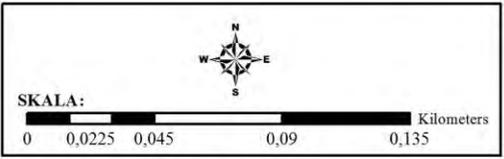
Halaman ini sengaja dikosongkan



**ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
 DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
 KOTA SURABAYA**

No. Gambar : **Gambar 4. 22**

GAMBAR RENCANA PENATAAN PKL TIPOLOGI II



Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 84 - Zone 49 S

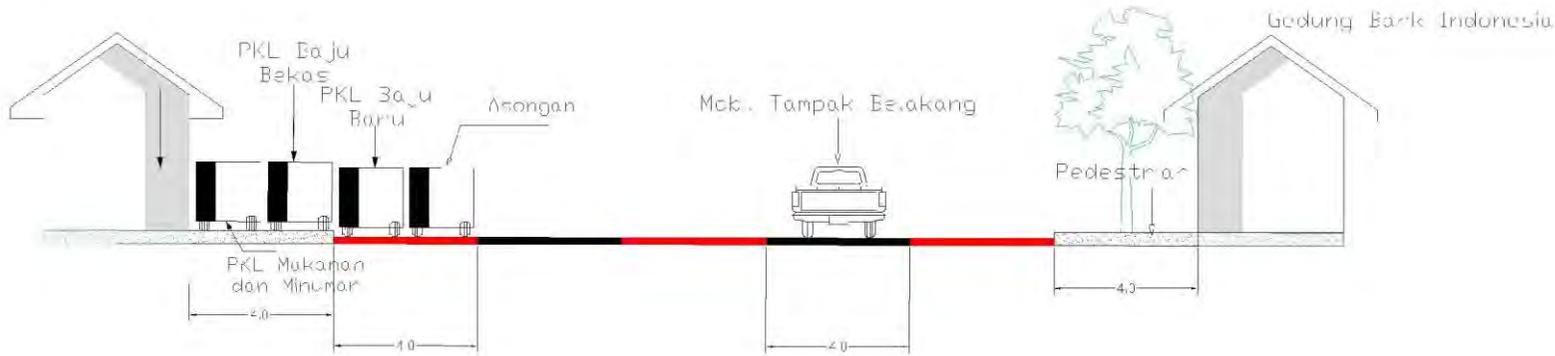


- KETERANGAN :**
- Wilayah Penelitian
 - Bangunan
 - Rencana Parkir
 - Rencana Penataan PKL Tipologi II

Halaman ini sengaja dikosongkan

EKSISTING

Jl. Bubutan (Utara)



RENCANA

Jl. Bubutan (Utara)

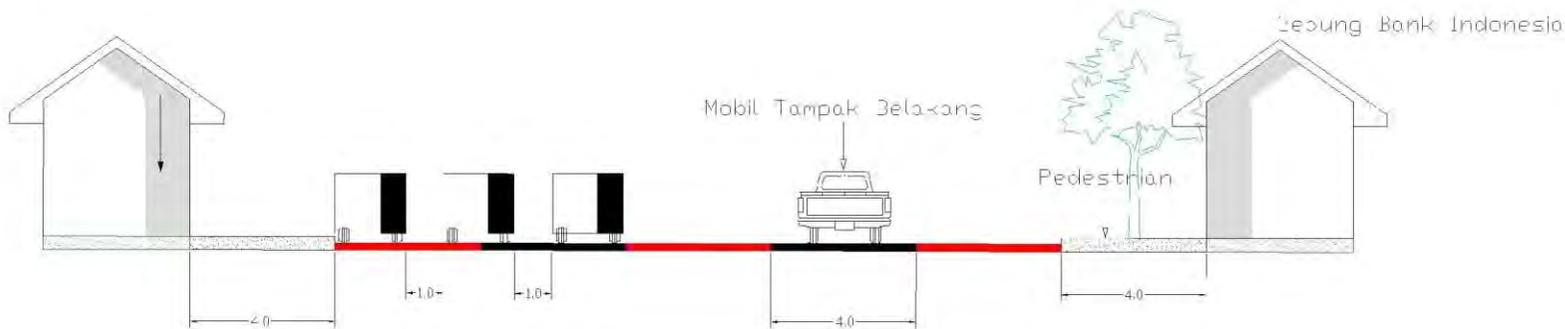
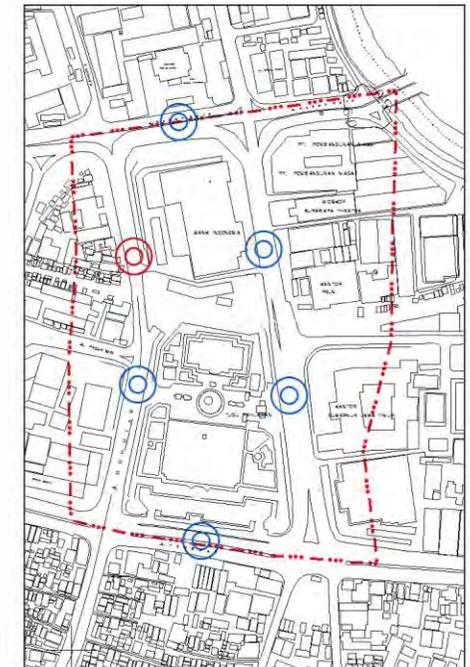


DIAGRAM LOKASI :

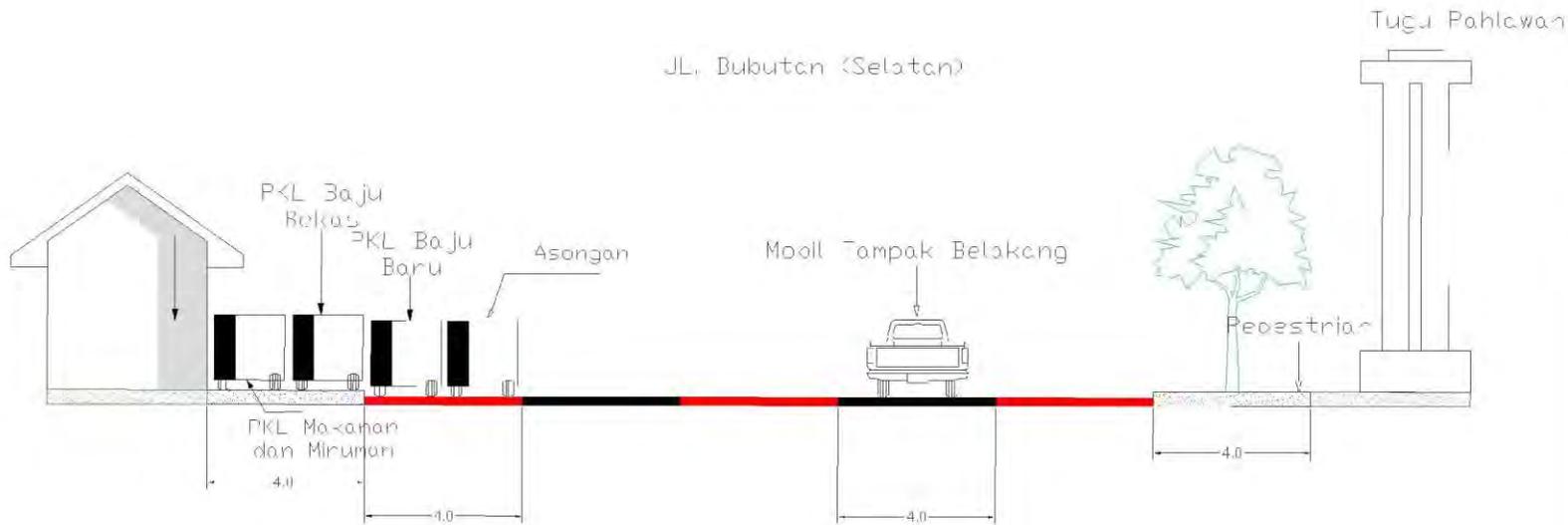


KETERANGAN

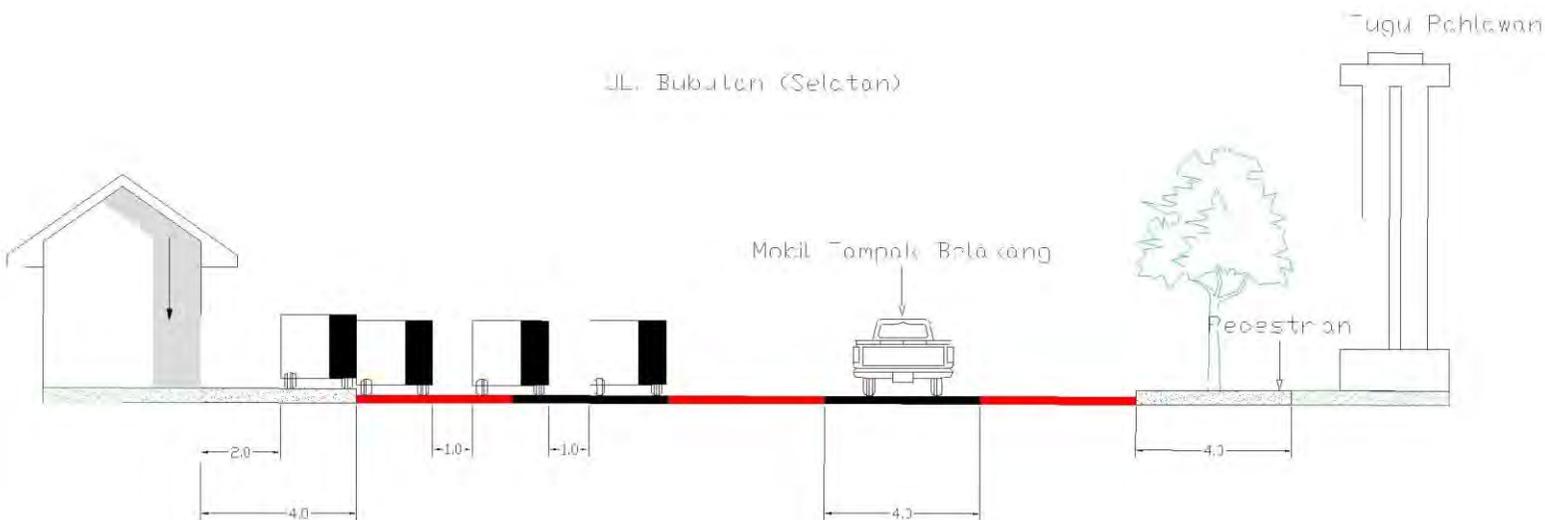
- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

EKSISTING



RENCANA



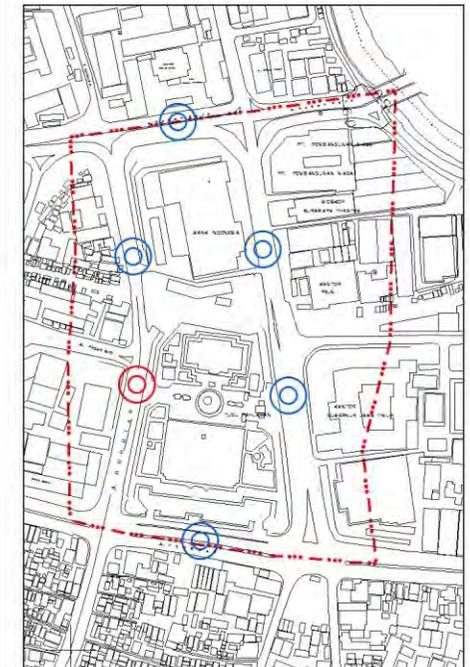
ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
KOTA SURABAYA

No. Gambar : **Gambar 4. 24**

GAMBAR PENAMPANG RENCANA PENATAAN PKL
JALAN BUBUTAN (SISI SELATAN)

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

DIAGRAM LOKASI :



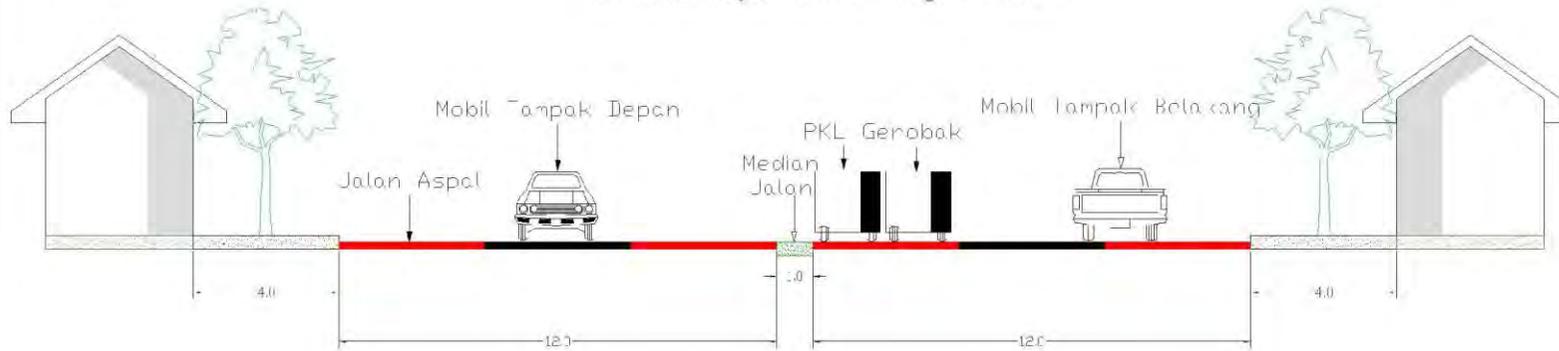
KETERANGAN

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

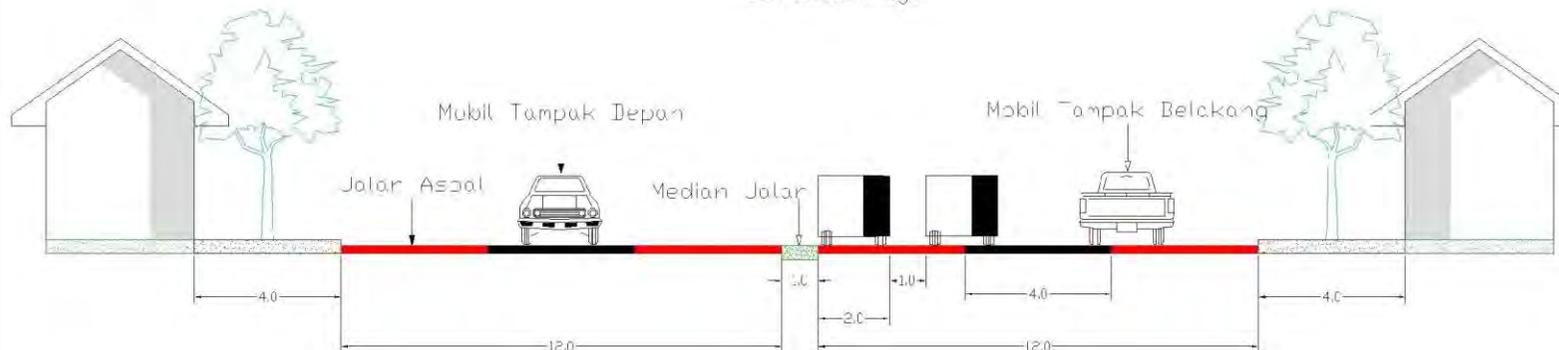
EKSISTING

Jl. Kebonrojo, Selatar Tugu Pahlawan



RENCANA

Jl. Kebonrojo



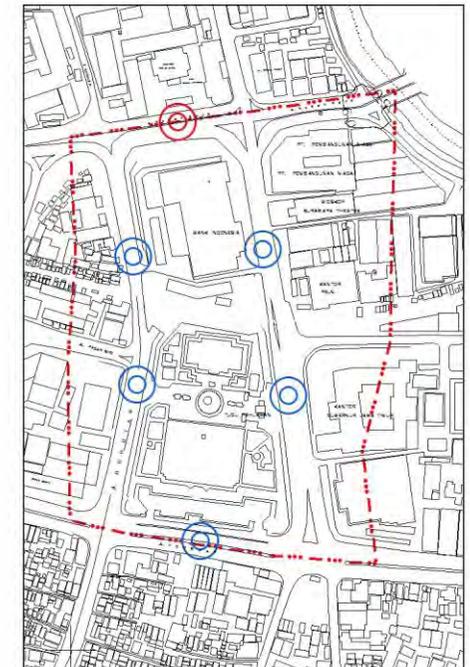
ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
 DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
 KOTA SURABAYA

No. Gambar : **Gambar 4. 25**

GAMBAR PENAMPANG RENCANA PENATAAN PKL
 JALAN KEBONROJO

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

DIAGRAM LOKASI :



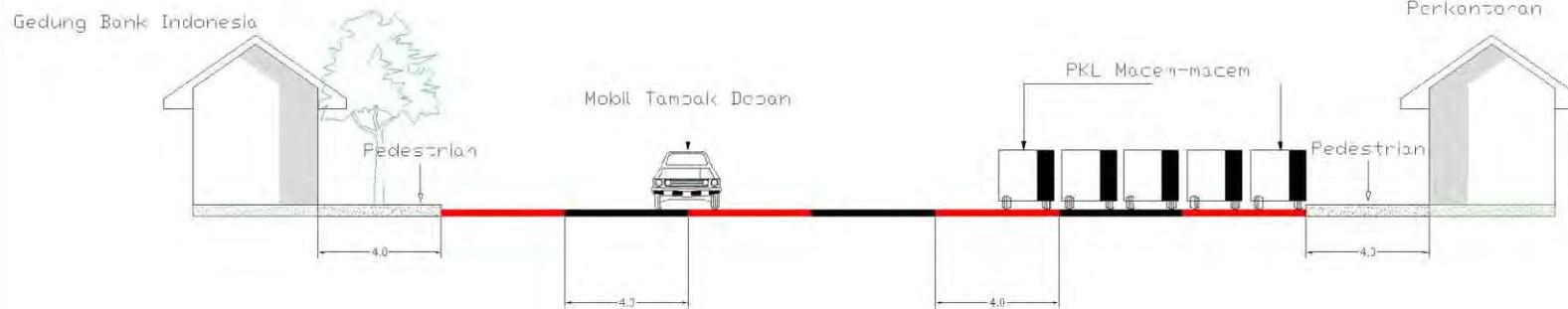
KETERANGAN

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

EKSISTING

JL. Pahlawan I (Sisi Utara)



RENCANA

JL. Pahlawan I (Sisi Utara)



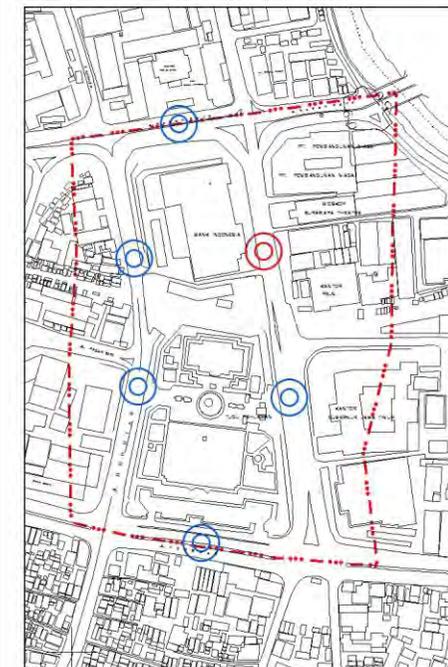
ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

No. Gambar : **Gambar 4. 26**

GAMBAR PENAMPANG RENCANA PENATAAN PKL JALAN PAHLAWAN I (SISI UTARA)

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

DIAGRAM LOKASI :

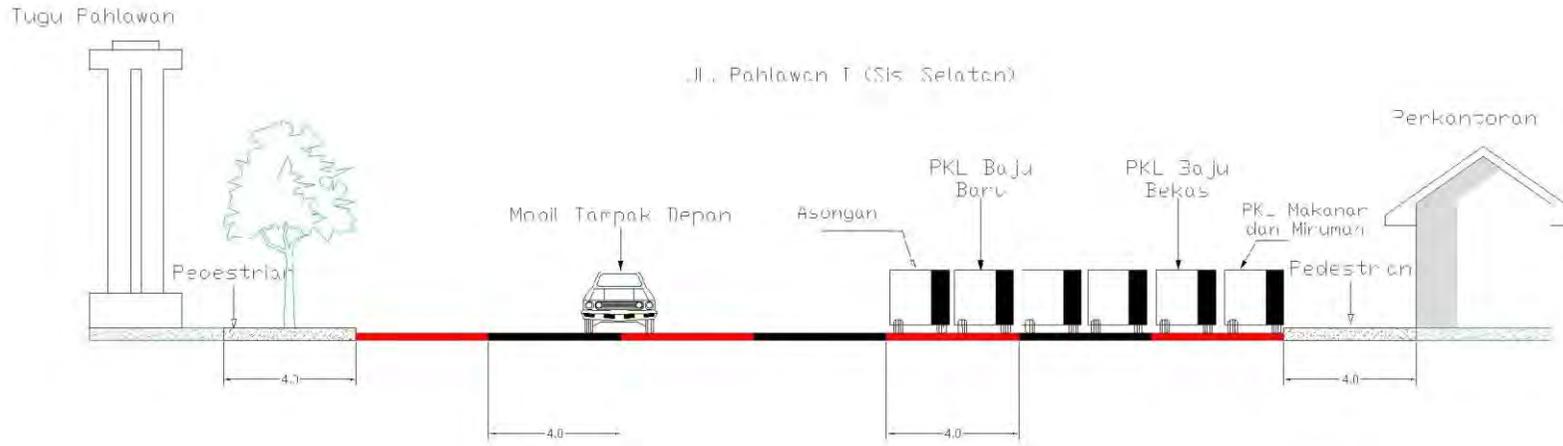


KETERANGAN

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

EKSISTING



RENCANA

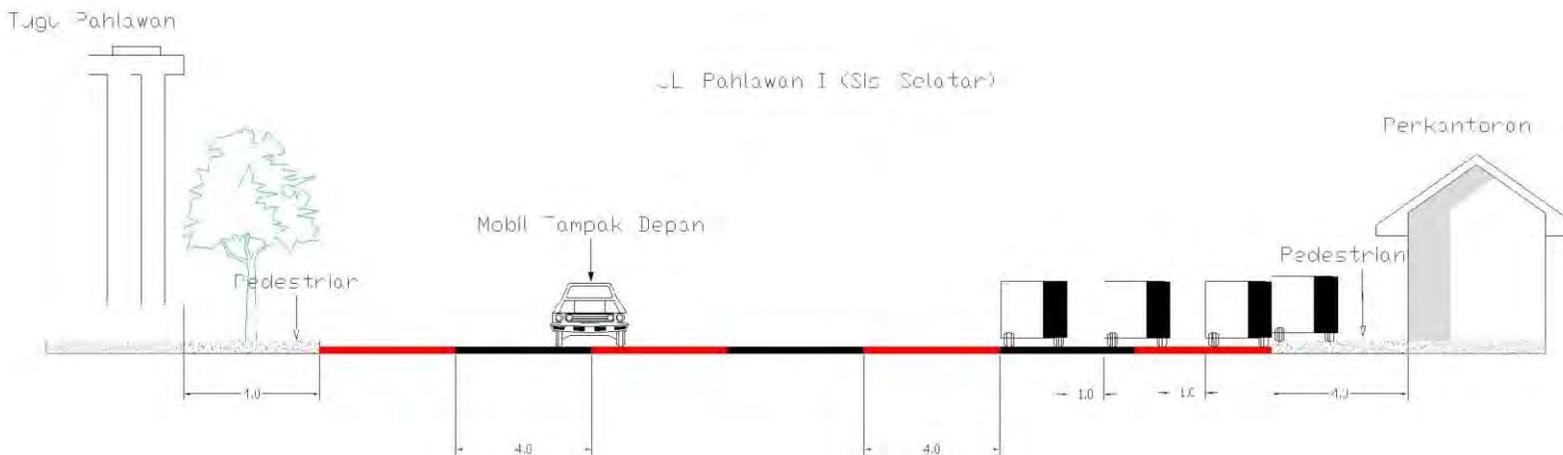
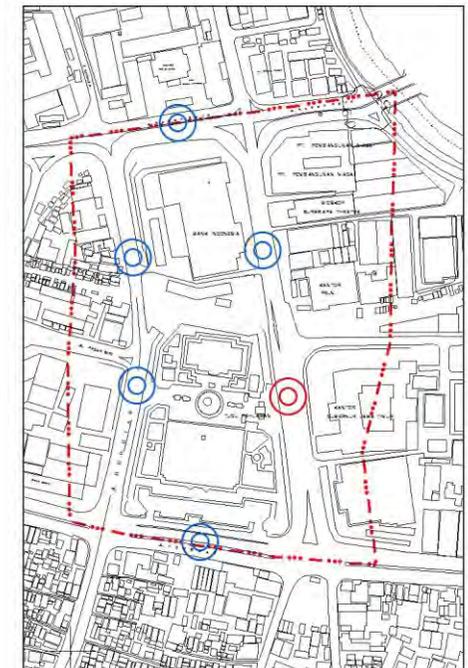


DIAGRAM LOKASI :

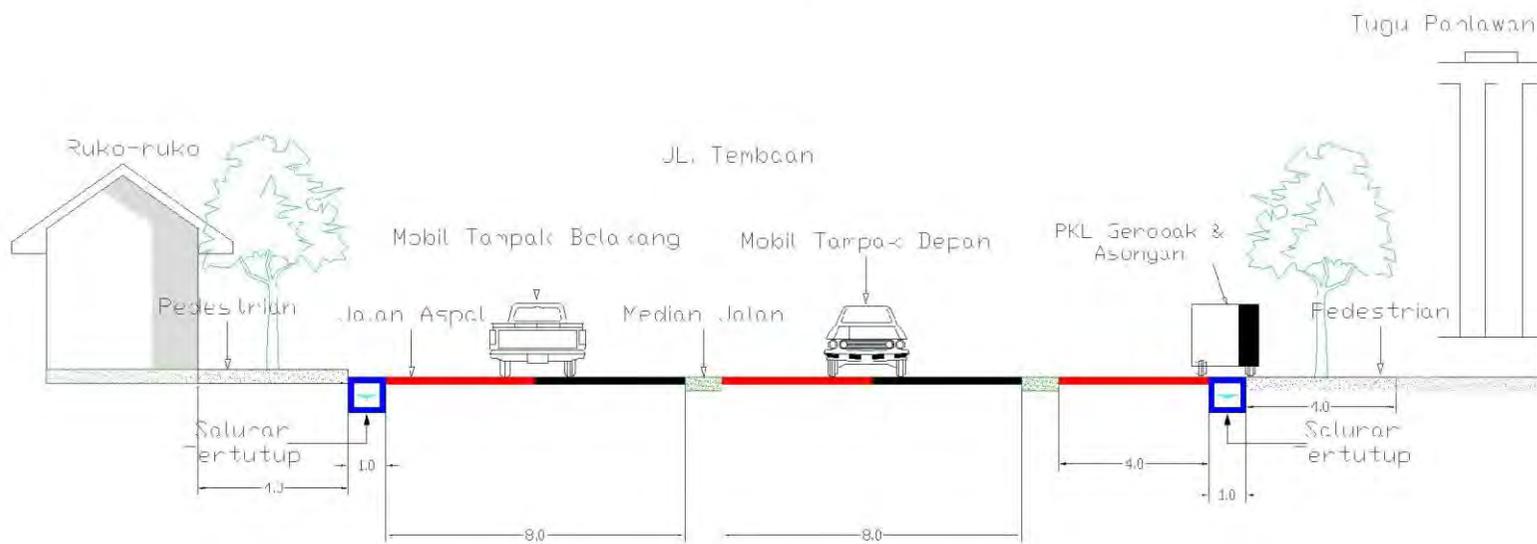


KETERANGAN

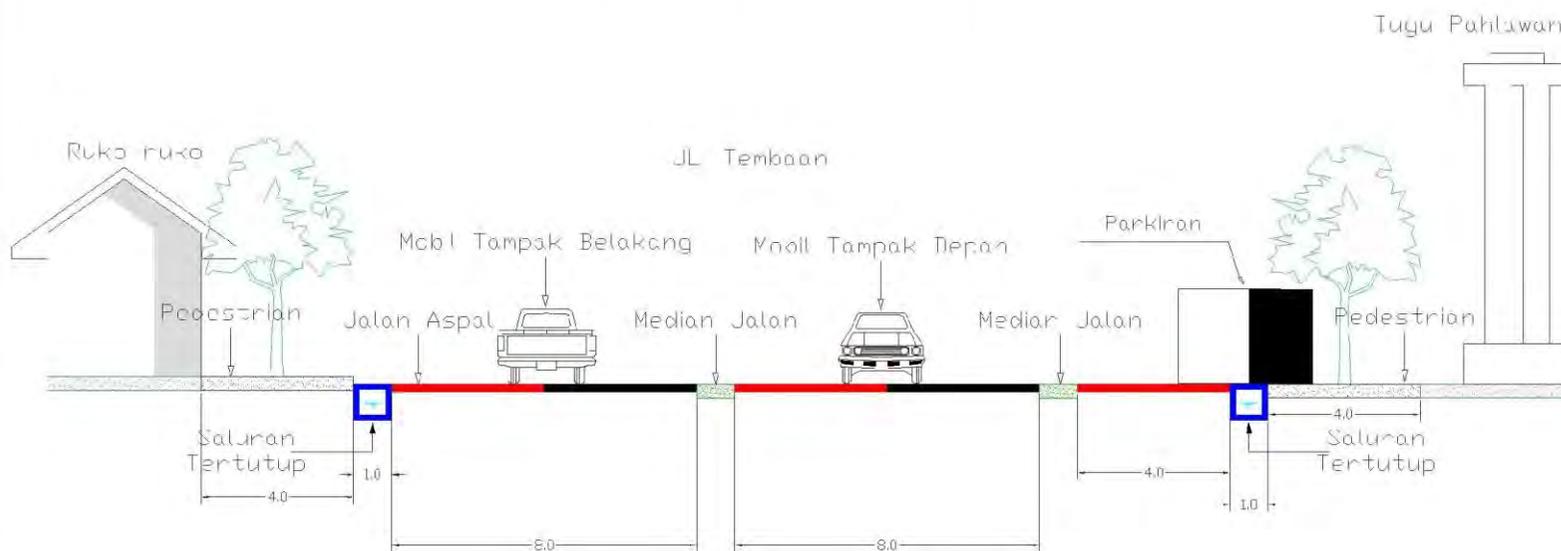
- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

EKSISTING



RENCANA



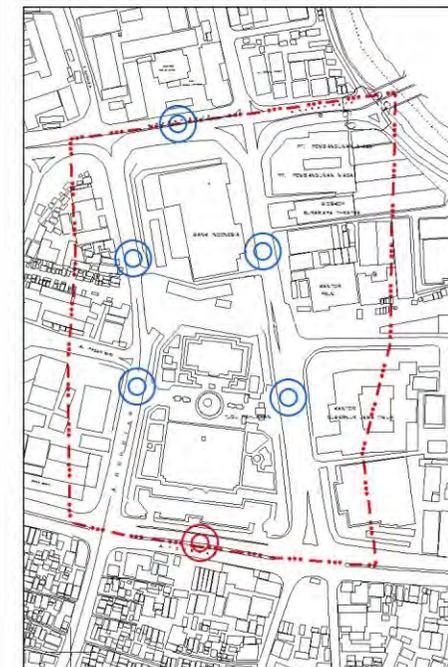
ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

No. Gambar : **Gambar 4. 28**

GAMBAR PENAMPANG RENCANA PENATAAN PKL JALAN TEMBAAN

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

DIAGRAM LOKASI :



KETERANGAN

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Lokasi Penampang Jalan
- Lokasi Lainnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, beberapa hasil dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat 3 tipologi pedagang yang berjualan sekitar Museum Tugu Pahlawan:
 1. Pedagang yang berjualan di trotoar dan memerlukan space luas. Tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 2x2m dan jarak antar pedagang 1-2m yang mayoritas terdiri atas pedagang makanan dan minuman.
 2. Pedagang yang berjualan di bahu jalan dan memerlukan space sedang. Tipologi pedagang yang mempunyai besar dimensi sarana berdagang seluas 2x1m dan jarak antar pedagang 1m yang mayoritas terdiri atas pedagang kebutuhan sandang, baik yang baru maupun yang *second* (bekas)
 3. Pedagang yang berjualan berpindah-pindah dan memerlukan space kecil. Mayoritas pedagang terdiri atas pedagang asongan, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan tersier yang mayoritas berdagang dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
2. Kriteria penataan berdasarkan tipologi yang didapat dari analisis *delphi* adalah sebagai berikut:
 - a. Sarana Fisik Dagangan:
 1. Teknologi portable dan praktis
 2. Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah kegiatan jam operasional berdagang selesai
 3. Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung
 4. Dimensi sarana fisik dagangan

- b. Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar; bahu jalan; berpindah-pindah
- c. Fasilitas umum
 - 1. Fasilitas kebersihan
 - 2. Fasilitas air bersih
 - 3. Fasilitas toilet
 - 4. Fasilitas tempat parkir
 - 5. Fasilitas penunjang dalam berdagang
- 3. Arahan penataan pedagang kaki lima berdasarkan kriteria ideal dan tipologinya, didapatkan bahwa penataan pedagang kaki lima perlu beberapa aspek penataan, baik dari pemanfaatan ruang maupun estetika kota, dan terbentuk arahan sebagai berikut:
 - a. Sarana fisik dagangan wajib berupa gerobak dan sejenisnya yang bersifat *mobile* dan praktis dengan ukuran 2m x 2m dan jarak antar pedagang 1-2 m, lokasi pedagang tipologi I berada di pedestrian namun tidak lebih dari 50% dari luas trotoar serta fasilitas umum yang tersedia di tempat berdagang
 - b. Sarana fisik dagangan wajib mempunyai roda dan dapat dengan mudah dipindahkan, sarana fisik dagangan berupa rak, gantungan baju, dll dengan ukuran 2m x 1m dan jarak antar pedagang 1 m, lokasi pedagang tipologi II berada di bahu jalan namun tidak lebih dari 2 jalur dari total 7 jalur serta fasilitas umum yang tersedia di tempat berdagang
 - c. Sarana fisik dagangan yang dapat berpindah-pindah tempat dalam mencari pengunjung, berupa kereta dorong, gantungan dll dengan ukuran 1m x 0,5m dan jarak antar pedagang 0,5 m, lokasi pedagang tipologi III wajib berpindah/nomaden, selain itu, tidak menghalangi hak para pengguna jalan dan pejalan kaki di pedestrian dan terdapat jarak antara pedagang yang satu dan yang lainnya agar tidak terjadi kepadatan serta fasilitas umum yang tersedia di tempat berdagang.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi Hasil Studi

Rekomendasi yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian penelitian ini adalah:

1. Penataan secara kontinuitas dan komperehensif perlu dilakukan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan preferensi pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan
2. Perlu dilakukan pengendalian pedagang kaki lima oleh pemerintah Kota Surabaya yang sifatnya mencegah (tindakan preventif) untuk mengendalikan jumlah pedagang kaki lima yang ada di Tugu Palawan

5.2.2 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat partisipasi pedagang terkait penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kerjasama dengan sektor perdagangan jasa formal non PKL untuk penataan pedagang kaki lima di sekitar Museum Tugu Pahlawan

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku :

- Alisjahbana. 2004. *Marjinalisasi Informal Perkotaan*. Yogyakarta: LaksBangPRESSindo.
- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota. 2003. *Penyusunan Perencanaan Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Lingkungan Tugu Pahlawan*. Kota Surabaya
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- De Soto, H. 1991. *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Giddens, A. 1979. *Central Problems in Social Theory*. London: Macmillan.
- ILO. 1998. *Employment Challenges of the Indonesian Economic Crisis*, June, Jakarta: United Nations Development Programme.
- Kumpulan Data Pedagang Kaki Lima di Surabaya dan Sentra PKL. 2010. Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur.
- Luthfi, Asrizal. 2008. *Kemiskinan Kota dan Sektor Informal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarjono, Y. 2005. *Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Surakarta: Muhamamdiyah University Press.
- Suyanto, B. 1995. *Menata PKL dan Bangunan Liar*. Surabaya: Pemkot Surabaya.
- Supriharjo, Rimadewi, Dian Rahmawati dan Karina Pradinie. 2013. *Diktat Metodologi Penelitian*. Prodi PWK ITS Surabaya

Daftar Jurnal dan Laporan Penelitian:

- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. *Kesempatan Kerja Sektor Informal di Daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, dalam Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- Iryanti, Rahma. 2000. “*Pengembangan Sektor Informal Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Produktif*”. Kumpulan Makalah. Jakarta.
- Jawapos, 4 Maret 2010. *Pembangunan Berkelanjutan dan Kemiskinan Kota*. Surabaya. Jawa Pos Media group.
- Jawapos, 31 Mei 2010. *PKL Jl. Pahlawan Semakin Membludak dan Melebar ke Badan Jalan*. Surabaya. Jawa Pos Media group.

- Pidekso, Adi. 2003. *Profil Upaya Perempuan dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomis- Produkti Sektor Informal pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri dalam Jurnal Pendidikan Nilai. Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*. Tahun 9, Nomor 1, November 2003, Universitas Negeri Malang (UM).
- Pikiran Rakyat. 2006. *Antara Kemiskinan dan Pedagang Kaki Lima*. Jakarta.
- Priyono, E. 1999. "Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis Ekonomi?" Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Radjawarta.com/*Ditertibkan-PKL-tugu-pahlawan-senang-pasar-dadakan-tugu-pahlawan*, 2011
- Setiawan, Nugraha. 2005. *Struktur Umur Pengangguran*. Bandung: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Padjajaran.
- Setijaningrum, dkk. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan "Paguyuban PKL" terhadap Pembinaan Pedagang Kaki Lima*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga
- Smeru. 2001. *Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia*. Laporan lembaga Penelitian SMERU. <http://www.smeru.or.id>
- Suarakawan.com/*berita/PKL-tugu-pahlawan-diobrak-pedagang-kaki-lima-surabaya*, 2010

UNDP, 2007. *Indonesia. Laporan Pembangunan Manusia 2001: Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia*. Ringkasan Eksekutif.

Daftar Peraturan

Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2003 Pemerintah Kota Surabaya tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Surabaya 2006-2010

Lampiran A
Rekap Survei Karakteristik

a. Hari berdagang, penggunaan teknologi, tingkat pendidikan

No.	Nama Pedagang	Pedagang	Usia	Alamat	Hari berdagang					Penggunaan teknologi			Tingkat pendidikan formal				
					Hari kerja	Hari libur	event	tidak tentu	Ket:	Ada	Tidak ada	Ket:	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	>SMA
1	Khoiron	Dompot	27	Dupak Jaya 6/27	v		v				v			v			
2	Rochim	Topi	30	Kampung Bubutan			v		hari minggu saja di TP pagi		v			v			
3	Mataah	Nasi bungkus	40	kemuyan baru gang buntu			v		hari minggu saja di TP pagi		v			v			
4	Kholifah	Baju	49	Dupak Barat			v		hari minggu saja di TP pagi		v			v			
5	Cholik	Kemeja laki-laki	43	Keputih Perintis			v		hari minggu saja di TP pagi		v			v			
6	Tika	gayung, ember, dan kebutuhan rumah lainnya	22	Dupak Jaya 6/27	v	v	v				v					v	
7	Gatot	Baju	32	Sawahan			v		hari minggu saja di TP pagi		v				v		
8	Sofyan	Koran	67	Jalan Sedayu	v	v	v				v						v
9	Rozak	rokok	37	Rungkut Jaya	v	v	v				v			v			
10	Ahmad	Parfum	25	Kedinding Lor	v	v	v				v				v		
11	Mat Soleh	Aksesoris HP (headset, batrai, casing, dll)	25	Tambak Pring	v	v	v			v		lampu LED				v	
12	Hari	jeans	27	Belakang Tugu Pahlawan	v	v	v				v					v	
13	Ansori	Baju anak-anak	48	Jalan Semarang	v	v	v				v					v	
14	Siti Khadijah	Minuman Pop Ice	34	Kedungmangu Selatan	v	v	v				v					v	
15	Sulastri	jajanan pasar	60	Pengampon			v		Hari Minggu saja di TP pagi		v					v	

No.	Nama Pedagang	Pedagang	Usia	Alamat	Hari berdagang					Penggunaan teknologi			Tingkat pendidikan formal				
					Hari kerja	Hari libur	event	tidak tentu	Ket:	Ada	Tidak ada	Ket:	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	>SMA
16	Muhammad Suaib	senter, gembok, obeng, dan perkakas rumah untuk urusan laki-laki yang lain	45	Wonokusumo	v	v	v				v					v	
17	Supri	rokok dan pulsa	38	Bulak Cumpat	v	v	v				v					v	
18	Badrus	bubur ayam	36	simosidomulyo	v		v				v					v	
19	Tono	Obeng, tang, dll	27	Kenjeran			v				v				v		
20	Junaidi	Asongan	26	Gubeng			v				v					v	
21	Broto	selimut	34	Perak			v				v				v		
22	Sapii	peralatan memasak masakan	20	Wonorejo	v		v				v					v	
23	Budi	Rokok, minuman dll	38	Ketintang			v				v				v		
24	Siti	Jaket	28	Tugu Pahlawan	v	v					v				v		
25	Huda	jaket/sweater	43	Gebang	v	v					v				v		
26	Sofyan	Sate Madura	33	Wonosari			v				v						v
27	Hadi	celana pendek	37	Wonokoyo			v				v				v		
28	Yua	Jaket kulit	29	Diponegoro	v	v					v				v		
29	Kia	Gorengan	23	Embong Kaliasin	v	v					v				v		
30	Sapto	Sepatu kets	28	Genteng	v	v					v				v		
31	Koko	Aksesoris HP	21	Ketabang	v		v				v					v	
32	Wewe	Minuman ringan dan rokok	25	Peneleh			v				v			v			
33	Yayuk	Kacamata	27	Alun-alun Contong			v				v			v			
34	Tinok	Celana dan pakaian	28	Bubutan			v				v			v			
35	Titi	Kipas angin	23	Gundih		v					v			v			
36	Rudin	Mainan anak-anak	33	Jepara			v				v			v		v	
37	Yuni	Koran, majalah, dll	32	Tembok			v				v		v				
38	Jumiah	Pakaian anak kecil	24	Kedunggoro			v				v				v		
39	Kirun	Jaket Kulit	25	Keputran	v		v				v				v		

No.	Nama Pedagang	Pedagang	Usia	Alamat	Hari berdagang					Penggunaan teknologi			Tingkat pendidikan formal				
					Hari kerja	Hari libur	event	tidak tentu	Ket:	Ada	Tidak ada	Ket:	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	>SMA
40	Mili	Sate Ayam	25	Tegalsari			v				v				v		
41	Susi	Soto Ayam	60	Simokerto	v		v				v			v			
42	Ika	Pakaian Ibu hamil	25	Kapasari			v				v					v	
43	Badriyah	Alat-alat kecantikan	34	Sidodadi	v	v					v					v	
44	Siti	Peralatan Mandi	32	Simolawang	v	v					v					v	
45	Dudi	Mesin kipas angin	33	Tambakrejo	v	v					v		v			v	
46	Bambang	Batu akik	54	Ploso			v				v				v		
47	Sudi	Pakaian	36	Gading	v	v					v		v				
48	Kudan	Kacamata baca	29	Kapasmadya		v					v		v				
49	Tono	Meja kursi	32	Dukuh Setro	v	v					v		v	v			
50	Safaat	Martabak	45	Kebraon	v		v				v					v	
51	Balan	Peralatan memancing	22	Pacarkeling			v				v				v		
52	Dimak	Bubur ayam	29	Mojo			v				v				v		
53	Mursid	sepatu	45	Kedungklinter	v		v				v				v		
54	Mat aji	bantal dan guling	55	Kertajaya	v	v	v				v					v	
55	Sardi	Madu Sumbawa	28	Baratajaya	v		v				v					v	
56	Kirno	batagor dan somay	39	ketandan	v		v			v		kompur				v	
57	Susi	Nasi krawu	27	nyamplungan			v				v					v	
58	mali	buku-buku	35	Ngagel	v		v				v					v	
59	Kokok	celana kain	31	Perak barat	v	v	v				v					v	
60	Farah	pakaian dalam wanita	49	Morokrempangan	v		v				v				v		
61	Susilo	Minuman dingin	31	Dupak	v	v	v				v				v		
62	Mastini	ember, toples, dan peralatan dapur lain	39	Ampel	v	v	v				v					v	
63	Jupri	panci dan wajan	24	Pegirian	v	v	v				v				v		
64	Martin	sandal	26	Wonokusumo	v		v				v				v		
65	Mat Jai	Aksesoris HP	25	wonorejo	v	v	v				v					v	
66	Tuti	dompet wanita	33	Sidotopo	v	v	v				v				v		
67	Oon	jeans	44	Nyamplungan	v	v	v				v					v	
68	Hayi	baju	47	Krempangan Utara	v		v				v					v	
69	Supardi	Kaos kaki dan pakaian dalam	44	Banyu Urip	v	v	v				v					v	

No.	Nama Pedagang	Pedagang	Usia	Alamat	Hari berdagang					Penggunaan teknologi			Tingkat pendidikan formal					
					Hari kerja	Hari libur	event	tidak tentu	Ket:	Ada	Tidak ada	Ket:	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	>SMA	
		pria																
70	Sumadi	Gorden	42	Demak	v		v				v				v			
71	Solikhah	kerudung dan mukena	35	kapas krampung	v		v				v					v		
72	Memem	Barang-barang bekas (sepatu dan tas)	30	Jagir	v	v					v					v		
73	Cale	koran	32	Ngagel		v					v		v					
74	Uut	Nasi Krawu	35	Ngagel Rejo	v	v					v		v					
75	Surto	alat pijat (terbuat dari kayu)	32	Darmo	v	v					v		v					
76	Bina	Nasi Campur	35	Sawunggaling	v		v				v				v			
77	Mardikin	STMJ	55	Petemon			v				v		v					
78	Lina	Buah potong	33	Sawah			v				v		v					
79	Samsu	Ikat pinggang	31	Banyu Urip			v				v		v					
80	Dodit	mainan anak	40	Putat Jaya	v	v					v					v		
81	Tunjang	keset	32	Kupang Krajan			v				v			v				
82	Billy	poster bola	30	Pakis			v				v			v				
83	Hundra	Soto betawi	56	Tandes	v	v					v			v				
84	Didit	Es cinau gerobak	44	Karangpoh		v					v		v					
85	Wulan	Sol sepatu	54	Balongsari	v	v					v				v			
86	Rony	dompet	38	Manukan Kulon	v	v					v				v			
87	Untung	Scotlight Stiker	54	Karangpilang	v						v				v			
88	Andi	Bumbu dapur	44	Kedurus			v				v							v
89	Kiki	Sumbu kompor	43	Sidosermo			v				v				v			
90	Sapri	Nasi empal	44	Margorejo			v				v						v	
91	Kikik	Bebek Goreng	56	Siwalankerto			v				v						v	

b. Tingkat pendidikan, sumber modal dan modal usaha

No.	Nama Pedagang	Tingkat pendidikan non formal					Sumber modal					Modal usaha (rupiah)				
		Pesantren	Kursus	Diklat	dll	Ket:	Mandiri	Pemerintah	Swasta	dll.	Ket:	< 500rb	500rb - 1 jt	1 jt - 2,5 jt	2,5 jt - 5 jt	> 5jt
1	Khoiron	v					v						v			
2	Rochim		v				v							v		

No.	Nama Pedagang	Tingkat pendidikan non formal					Sumber modal					Modal usaha (rupiah)				
		Pesantren	Kursus	Diklat	dll	Ket:	Mandiri	Pemerintah	Swasta	dll.	Ket:	< 500rb	500rb - 1 jt	1 jt - 2,5 jt	2,5 jt - 5 jt	> 5jt
3	Mataah					tidak ada	v					v				
4	Kholifah					tidak ada	v								v	
5	Cholik					tidak ada	v							v		
6	Tika		v				v					v				
7	Gatot					tidak ada	v					v				
8	Sofyan	v	v				v						v			
9	Rozak					tidak ada	v					v				
10	Ahmad					tidak ada	v				v					
11	Mat Soleh					tidak ada	v							v		
12	Hari		v				v							v		
13	Ansori					tidak ada	v							v		
14	Siti Khadijah					tidak ada	v						v			
15	Sulastri	v					v					v				
16	Muhammad Suaib					tidak ada	v							v		
17	Supri					tidak ada	v						v			
18	Badrus					tidak ada	v				v					
19	Tono	v					v					v				
20	Junaidi					tidak ada	v					v				
21	Broto					tidak ada	v					v				
22	Sapii			v			v					v				
23	Budi					tidak ada	v						v			
24	Siti					tidak ada	v							v		
25	Huda		v				v					v				
26	Sofyan					tidak ada	v							v		
27	Hadi					tidak ada	v				v					
28	Yua			v			v					v				
29	Kia					tidak ada	v					v				
30	Sapto	v					v				v					
31	Koko					tidak ada	v				v					
32	Wewe					tidak ada	v								v	
33	Yayuk					tidak ada	v						v			
34	Tinok		v				v				v					
35	Titi					tidak ada	v				v					
36	Rudin					tidak ada	v					v				

No.	Nama Pedagang	Tingkat pendidikan non formal					Sumber modal					Modal usaha (rupiah)				
		Pesantren	Kursus	Diklat	dll	Ket:	Mandiri	Pemerintah	Swasta	dll.	Ket:	< 500rb	500rb - 1 jt	1 jt - 2,5 jt	2,5 jt - 5 jt	> 5jt
37	Yuni					tidak ada	v					v				
38	Jumiah					tidak ada	v								v	
39	Kirun		v				v					v				
40	Mili					tidak ada	v						v			
41	Susi					tidak ada	v							v		
42	Ika	v					v									v
43	Badriyah					tidak ada	v								v	
44	Siti					tidak ada	v						v			
45	Dudi					tidak ada	v					v				
46	Bambang					tidak ada	v									v
47	Sudi	v					v					v				
48	Kudan					tidak ada	v						v			
49	Tono					tidak ada	v							v		
50	Safaat					tidak ada	v						v			
51	Balan					tidak ada	v						v			
52	Dimak	v					v								v	
53	Mursid					tidak ada	v								v	
54	Mat aji					tidak ada	v								v	
55	Sardi		v				v								v	
56	Kirno		v				v					v				
57	Susi		v				v					v				
58	mali					tidak ada	v								v	
59	Kokok					tidak ada	v								v	
60	Farah					tidak ada	v								v	
61	Susilo					tidak ada	v								v	
62	Mastini					tidak ada	v								v	
63	Jupri					tidak ada	v								v	
64	Martin	v					v						v			
65	Mat Jai		v				v								v	
66	Tuti		v				v						v			
67	Oon					tidak ada	v								v	
68	Hayi					tidak ada	v								v	
69	Supardi					tidak ada	v								v	
70	Sumadi		v				v								v	
71	Solikhah		v				v								v	
72	Memem					tidak ada	v					v				

No.	Nama Pedagang	Tingkat pendidikan non formal					Sumber modal					Modal usaha (rupiah)				
		Pesantren	Kursus	Diklat	dll	Ket:	Mandiri	Pemerintah	Swasta	dll.	Ket:	< 500rb	500rb - 1 jt	1 jt - 2,5 jt	2,5 jt - 5 jt	> 5jt
73	Cale	v					v						v			
74	Uut					tidak ada	v							v		
75	Surto					tidak ada	v								v	
76	Bina			v			v						v			
77	Mardikin					tidak ada	v						v			
78	Lina					tidak ada	v								v	
79	Samsu					tidak ada	v				v					
80	Dodit		v				v							v		
81	Tunjang	v					v							v		
82	Billy					tidak ada	v						v			
83	Hundra				v		v				v					
84	Didit					tidak ada	v								v	
85	Wulan			v			v							v		
86	Rony					tidak ada	v						v			
87	Untung					tidak ada	v						v			
88	Andi				v		v						v			
89	Kiki					tidak ada	v							v		
90	Sapri					tidak ada	v									v
91	Kikik		v				v							v		

c. Tenaga kerja yang dilibatkan, asal daerah, dan omzet atau profit

No.	Nama Pedagang	Tenaga Kerja yang Dilibatkan			Asal Daerah			Omzet/Profit					
		Ada	Tidak ada	Ket:	Surabaya	Luar Surabaya	Ket.	50rb-100rb	100rb-200rb	200rb-500rb	500rb-1jt	>1jt	
1	Khoiron		v			v	Madura		v				
2	Rochim		v		v				v				
3	Mataah		v			v	Madura		v				
4	Kholifah		v			v	Madura					v	
5	Cholik		v			v	Madura				v		
6	Tika		v			v	Madura			v			
7	Gatot		v			v	Madura					v	
8	Sofyan		v			v	Madura		v				
9	Rozak		v			v	Madura		v				

No.	Nama Pedagang	Tenaga Kerja yang Dilibatkan			Asal Daerah			Omzet/Profit				
		Ada	Tidak ada	Ket:	Surabaya	Luar Surabaya	Ket.	50rb-100rb	100rb-200rb	200rb-500rb	500rb-1jt	>1jt
10	Ahmad		v		v				v			
11	Mat Soleh		v		v					v		
12	Hari		v		v						v	
13	Ansori		v		v					v		
14	Siti Khadijah		v		v			v		v		
15	Sulastri	v		dibantu 2 orang anaknya	v				v			
16	Muhammad Suaib		v		v					v		
17	Supri		v		v				v			
18	Badrus	v		dibantu istri	v					v		
19	Tono		v		v					v		
20	Junaidi		v		v				v			
21	Broto		v		v						v	
22	Sapii		v			v	Boyolali			v		
23	Budi		v		v				v			
24	Siti		v		v						v	
25	Huda	v		Dibantu Istri	v			v				
26	Sofyan		v		v						v	
27	Hadi		v		v						v	
28	Yua		v		v						v	
29	Kia		v		v				v			
30	Sapto		v		v						v	
31	Koko		v		v				v			
32	Wewe		v			v	Jember	v				
33	Yayuk		v		v					v		
34	Tinok		v		v							v
35	Titi		v		v					v		
36	Rudin		v		v					v		
37	Yuni	v		Anak 2 orang	v				v			
38	Jumiah		v		v						v	
39	Kirun		v		v					v		
40	Mili		v			v	Madura			v		
41	Susi		v		v					v		
42	Ika		v		v						v	
43	Badriyah		v		v					v		

No.	Nama Pedagang	Tenaga Kerja yang Dilibatkan			Asal Daerah			Omzet/Profit				
		Ada	Tidak ada	Ket:	Surabaya	Luar Surabaya	Ket.	50rb-100rb	100rb-200rb	200rb-500rb	500rb-1jt	>1jt
44	Siti				v				v			
45	Dudi		v			v	Madura			v		
46	Bambang		v		v							v
47	Sudi		v		v						v	
48	Kudan		v		v					v		
49	Tono		v		v					v		
50	Safaat		v		v				v			
51	Balan		v		v						v	
52	Dimak		v		v				v			
53	Mursid		v		v					v		
54	Mat aji	v		Dibantu Istri	v					v		
55	Sardi		v			v	Lombok		v			
56	Kirno		v			v	Bandung		v			
57	Susi		v		v				v			
58	mali		v		v				v			
59	Kokok		v			v	Tulungagung			v		
60	Farah	v		dibantu anak	v					v		
61	Susilo		v		v			v				
62	Mastini		v	dibantu suami		v	Gresik			v		
63	Jupri		v			v	Lamongan			v		
64	Martin		v			v	Sidoarjo		v			
65	Mat Jai		v			v	madura			v		
66	Tuti		v		v				v			
67	Oon		v		v							v
68	Hayi		v		v						v	
69	Supardi		v		v					v		
70	Sumadi	v		dibantu anak	v						v	
71	Solikhah		v		v					v		
72	Memem		v		v				v			
73	Cale	v		Dibantu teman 2 orang	v			v				

No.	Nama Pedagang	Tenaga Kerja yang Dilibatkan			Asal Daerah			Omzet/Profit				
		Ada	Tidak ada	Ket:	Surabaya	Luar Surabaya	Ket.	50rb-100rb	100rb-200rb	200rb-500rb	500rb-1jt	>1jt
74	Uut		v		v				v			
75	Surto		v		v				v			
76	Bina		v		v				v			
77	Mardikin		v		v						v	
78	Lina		v		v				v			
79	Samsu		v		v				v			
80	Dodit		v		v				v			
81	Tunjang		v		v						v	
82	Billy	v		Dibantu anak	v			v				
83	Hundra		v		v				v			
84	Didit		v		v			v				
85	Wulan		v		v				v			
86	Rony		v		v			v				
87	Untung		v		v			v				
88	Andi		v		v			v				
89	Kiki		v		v						v	
90	Sapri		v		v					v		
91	Kikik		v		v					v		

d. Momen profit dan sifat penjualan

No.	Nama Pedagang	Momen profit yang tinggi			Sifat penjualan			
		Ada event	Setiap hari	Lainnya, ket:	Permanen	Berpindah	Musiman	dll, ket:
1	Khoiron	v (Hari Minggu ramai)			v			
2	Rochim	v (Hari Minggu ramai)					v	
3	Mataah	v (Hari Minggu ramai)					v	
4	Kholifah	v (Hari Minggu ramai)					v	
5	Cholik	v (Hari Minggu ramai)					v	
6	Tika		v	tidak menentu		v		
7	Gatot	v (Hari Minggu ramai)					v	
8	Sofyan	v (Hari Minggu ramai)			v			
9	Rozak	v (Hari Minggu ramai)				v		
10	Ahmad	v (Hari Minggu ramai)				v		
11	Mat Soleh	v (Hari Minggu ramai)				v		
12	Hari	v (Hari Minggu ramai)			v			

No.	Nama Pedagang	Momen profit yang tinggi			Sifat berjualan			
		Ada event	Setiap hari	Lainnya, ket:	Permanen	Berpindah	Musiman	dll, ket:
13	Ansori	v (Hari Minggu ramai)				v		
14	Siti Khadijah	v (Hari Minggu ramai)				v		
15	Sulastri	v (Hari Minggu ramai)					v	
16	Muhammad Suaib	v (Hari Minggu ramai)			v			
17	Supri	v (Hari Minggu ramai)				v		
18	Badrus	v (Hari Minggu ramai)			v			
19	Tono		v				v	
20	Junaidi	v (Hari Minggu ramai)					v	
21	Broto		v				v	
22	Sapii		v				v	
23	Budi	v (Hari Minggu ramai)				v		
24	Siti	v (Hari Minggu ramai)					v	
25	Huda	v (Hari Minggu ramai)			v			
26	Sofyan	v (Hari Minggu ramai)					v	
27	Hadi	v (Hari Minggu ramai)			v			
28	Yua	v (Hari Minggu ramai)			v			
29	Kia	v (Hari Minggu ramai)				v		
30	Sapto	v (Hari Minggu ramai)			v			
31	Koko	v (Hari Minggu ramai)			v			
32	Wewe			tidak tentu	v			
33	Yayuk	v (Hari Minggu ramai)				v		
34	Tinok	v (Hari Minggu ramai)			v			
35	Titi	v (Hari Minggu ramai)					v	
36	Rudin	v (Hari Minggu ramai)					v	
37	Yuni	v (Hari Minggu ramai)					v	
38	Jumiah	v (Hari Minggu ramai)					v	
39	Kirun	v (Hari Minggu ramai)			v			
40	Mili	v (Hari Minggu ramai)					v	
41	Susi	v (Hari Minggu ramai)			v			
42	Ika	v (Hari Minggu ramai)					v	
43	Badriyah	v (Hari Minggu ramai)			v			
44	Siti	v (Hari Minggu ramai)			v			
45	Dudi			tidak tentu		v		
46	Bambang	v (Hari Minggu ramai)			v			

No.	Nama Pedagang	Momen profit yang tinggi			Sifat berjualan			
		Ada event	Setiap hari	Lainnya, ket:	Permanen	Berpindah	Musiman	dll, ket:
47	Sudi		v			v		
48	Kudan	v (Hari Minggu ramai)			v			
49	Tono	v (Hari Minggu ramai)			v			
50	Safaat	v (Hari Minggu ramai)			v			
51	Balan	v (Hari Minggu ramai)					v	
52	Dimak	v (Hari Minggu ramai)					v	
53	Mursid	v (Hari Minggu ramai)			v			
54	Mat aji	v (Hari Minggu ramai)				v		
55	Sardi			tidak tentu		v		
56	Kirno	v (Hari Minggu ramai)				v		
57	Susi	v (Hari Minggu ramai)					v	
58	mali	v (Hari Minggu ramai)			v			
59	Kokok	v (Hari Minggu ramai)				v		
60	Farah	v (Hari Minggu ramai)			v			
61	Susilo	v (Hari Minggu ramai)				v		
62	Mastini	v (Hari Minggu ramai)				v		
63	Jupri	v (Hari Minggu ramai)				v		
64	Martin	v (Hari Minggu ramai)			v			
65	Mat Jai	v (Hari Minggu ramai)				v		
66	Tuti	v (Hari Minggu ramai)				v		
67	Oon	v (Hari Minggu ramai)			v			
68	Hayi	v (Hari Minggu ramai)				v		
69	Supardi	v (Hari Minggu ramai)			v			
70	Sumadi			tidak tentu		v		
71	Solikhah	v (Hari Minggu ramai)				v		
72	Memem	v (Hari Minggu ramai)					v	
73	Cale	v (Hari Minggu ramai)					v	
74	Uut	v (Hari Minggu ramai)					v	
75	Surto	v (Hari Minggu ramai)				v		
76	Bina	v (Hari Minggu ramai)					v	
77	Mardikin	v (Hari Minggu ramai)					v	
78	Lina	v (Hari Minggu ramai)			v			
79	Samsu	v (Hari Minggu ramai)					v	
80	Dodit	v (Hari Minggu ramai)			v			
81	Tunjang		v		v			
82	Billy	v (Hari Minggu ramai)				v		

No.	Nama Pedagang	Momen profit yang tinggi			Sifat berjualan			
		Ada event	Setiap hari	Lainnya, ket:	Permanen	Berpindah	Musiman	dll, ket:
83	Hundra	v (Hari Minggu ramai)			v			
84	Didit	v (Hari Minggu ramai)			v			
85	Wulan		v			v		
86	Rony	v (Hari Minggu ramai)			v			
87	Untung	v (Hari Minggu ramai)			v			
88	Andi	v (Hari Minggu ramai)				v		
89	Kiki	v (Hari Minggu ramai)			v			
90	Sapri		v				v	
91	Kikik	v (Hari Minggu ramai)					v	

e. Tempat berjualan dan jenis pedagang

No.	Nama Pedagang	Tempat Berjualan Sehari-Hari	Jenis pedagang				
			Makanan	sandang	Alat rumah tangga	Asongan	dll, ket:
1	Khoiron	depan bank mandiri tugu pahlawan		v			
2	Rochim	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
3	Mataah	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
4	Kholifah	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
5	Cholik	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
6	Tika	Selain berjualan di TP pagi pada hari minggu, hari-hari lain juga berjualan di pasar malam lain			v		
7	Gatot	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
8	Sofyan	depan bank mandiri tugu pahlawan				v	
9	Rozak	Selain berjualan di TP pagi pada hari minggu, hari-hari lain juga berjualan di pusat-pusat keramaian				v	
10	Ahmad	Selain berjualan di TP pagi pada hari minggu, setiap harinya membuka toko di rumah					v
11	Mat Soleh	Selain berjualan di TP pagi, setiap harinya pada sore hari berjualan di pasar dupak					v
12	Hari	setiap hari berjualan di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi		v			
13	Ansori	Selain berjualan di TP pagi, juga berjualan di bazar-bazar		v			
14	Siti Khadijah	Selain berjualan di TP pagi, juga berjualan di bazar-bazar	v				
15	Sulastri	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
16	Muhammad Suaib	setiap hari di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi			v		

No.	Nama Pedagang	Tempat Berjualan Sehari-Hari	Jenis pedagang				
			Makanan	sandang	Alat rumah tangga	Asongan	dll, ket:
17	Supri	berjualan keliling, tapi pada sore hari selalu berjualan di Pasar Gembong				v	
18	Badrus	setiap hari di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi	v				
19	Tono	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
20	Junaidi	Ada toko di rumah				v	
21	Broto	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
22	Sapii	Berjualan keliling ke tempat keramaian			v		
23	Budi	Hari Minggu saja di TP pagi				v	
24	Siti	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
25	Huda	Berjualan di Pasar Gembong		v			
26	Sofyan	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
27	Hadi	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
28	Yua	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
29	Kia	Hari biasa keliling	v				
30	Sapto	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
31	Koko	Berjualan keliling					v
32	Wewe	Hari Minggu saja di TP pagi				v	
33	Yayuk	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
34	Tinok	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
35	Titi	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
36	Rudin	Menetap di berbagai event Sby					v
37	Yuni	Hari Minggu saja di TP pagi				v	
38	Jumiah	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
39	Kirun	Berjualan keliling ke tempat keramaian		v			
40	Mili	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
41	Susi	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
42	Ika	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
43	Badriyah	Berjualan keliling ke tempat keramaian					v
44	Siti	setiap hari di Tugu Pahlawan			v		
45	Dudi	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
46	Bambang	Hari Minggu saja di TP pagi					v
47	Sudi	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
48	Kudan	Hari biasa kredit ke rumah rumah					v
49	Tono	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
50	Safaat	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
51	Balan	Hari Minggu saja di TP pagi					v

No.	Nama Pedagang	Tempat Berjualan Sehari-Hari	Jenis pedagang				
			Makanan	sandang	Alat rumah tangga	Asongan	dll, ket:
52	Dimak	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
53	Mursid	setiap hari di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi		v			
54	Mat aji	Selain berjualan di TP pagi, setiap harinya berjualan di rumah			v		
55	Sardi	Selain berjualan di TP pagi, setiap harinya berjualan keliling ke pasar-pasar	v				
56	Kirno	Selain berjualan di TP pagi, setiap harinya berjualan keliling di kawasan permukiman	v				
57	Susi	Hanya berjualan Hari minggu pagi di TP pagi	v				
58	mali	setiap hari di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi				v	
59	Kokok	juga berjualan di bazar-bazar		v			
60	Farah	setiap hari di TP Pagi, untuk weekdays hanya bisa berjualan sampai jam9 pagi		v			
61	Susilo	setiap harinya berjualan di depan PGS	v				
62	Mastini	Setiap harinya juga berjualan di bazar-bazar			v		
63	Jupri	Setiap harinya berjualan di pasar-pasar			v		
64	Martin	setiap harinya bekerja di TP pagi tapi hanya sampai jam9 pagi		v			
65	Mat Jai	Setiap harinya juga berjualan di bazar-bazar					v
66	Tuti	Setiap harinya juga berjualan di bazar-bazar		v			
67	Oon	setiap harinya bekerja di TP pagi tapi hanya sampai jam9 pagi		v			
68	Hayi	Setiap harinya juga berjualan di bazar-bazar		v			
69	Supardi	setiap harinya bekerja di TP pagi tapi hanya sampai jam9 pagi		v			
70	Sumadi	Setiap harinya juga berjualan di bazar-bazar			v		
71	Solikhah	setiap harinya juga berjualan di rumah					v
72	Memem	Berjualan di Pasar Gembong					v
73	Cale	Hari Minggu saja di TP pagi				v	
74	Uut	Berjualan keliling ke tempat keramaian	v				
75	Surto	Hari Minggu saja di TP pagi					v
76	Bina	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
77	Mardikin	Hari biasa keliling	v				
78	Lina	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
79	Samsu	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
80	Dodit	Berjualan keliling					v

No.	Nama Pedagang	Tempat Berjualan Sehari-Hari	Jenis pedagang				
			Makanan	sandang	Alat rumah tangga	Asongan	dll, ket:
81	Tunjang	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
82	Billy	Hari Minggu saja di TP pagi				v	
83	Hundra	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
84	Didit	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
85	Wulan	Menetap di berbagai event Sby		v			
86	Rony	Hari Minggu saja di TP pagi		v			
87	Untung	Berjualan keliling ke tempat keramaian					v
88	Andi	Hari Minggu saja di TP pagi	v				
89	Kiki	Hari Minggu saja di TP pagi			v		
90	Sapri	Di bazaar & keliling	v				
91	Kikik	Hari Minggu saja di TP pagi	v				

f. Sarana Dagangan dan pengangkutan

No.	Nama Pedagang	Sarana dagangan					Setelah berjualan & pengangkutan	
		Gerobak	Asongan	Terpal	Kendaraan bermotor	dll, ket:	Iya, cara pengangkutan:	Tidak, karena:
1	Khoiron			v			motor	
2	Rochim			v			motor	
3	Mataah					bangku-bangku	mobil	
4	Kholifah				v		mobil	
5	Cholik			v			motor	
6	Tika			v			mobil	
7	Gatot			v			gerobak ditarik motor	
8	Sofyan		v				motor	
9	Rozak		v				motor	
10	Ahmad					rak parfum	motor	
11	Mat Soleh			v			motor	
12	Hari					rak baju	gerobak dorong	
13	Ansori					rak baju	gerobak ditarik motor	
14	Siti Khadijah	v			v		gerobak ditarik motor	
15	Sulastri					rak makanan	becak	
16	Muhammad Suaib			v			motor	
17	Supri		v				dibawa dengan dikalungkan	
18	Badrus	v					mobil	
19	Tono			v			motor	
20	Junaidi		v				dibawa dengan dikalungkan	

No.	Nama Pedagang	Sarana dagangan					Setelah berjualan & pengangkutan	
		Gerobak	Asongan	Terpal	Kendaraan bermotor	dll, ket:	Iya, cara pengangkutan:	Tidak, karena:
21	Broto			v			becak	
22	Sapii				v		mobil	
23	Budi		v				dibawa dengan dikalungkan	
24	Siti				v		mobil	
25	Huda			v			motor	
26	Sofyan	v					gerobak	
27	Hadi					Rak Baju	gerobak dorong	
28	Yua					Rak Baju	gerobak dorong	
29	Kia		v				motor	
30	Sapto			v			becak	
31	Koko				v		becak	
32	Wewe		v				dibawa dengan dikalungkan	
33	Yayuk		v				gerobak dorong	
34	Tinok				v		gerobak dorong	
35	Titi			v			mobil	
36	Rudin			v			mobil	
37	Yuni		v				becak	
38	Jumiah				v		motor	
39	Kirun				v		gerobak	
40	Mili	v					becak	
41	Susi	v					gerobak	
42	Ika						gerobak dorong	
43	Badriyah	v					gerobak dorong	
44	Siti	v					gerobak ditarik motor	
45	Dudi		v				mobil	
46	Bambang			v			motor	
47	Sudi		v				motor	
48	Kudan	v					becak	
49	Tono			v			mobil	
50	Safaat	v					gerobak	
51	Balan		v				motor	
52	Dimak	v					gerobak dorong	
53	Mursid			v			mobil	
54	Mat aji			v			mobil	
55	Sardi					bangku kecil	motor	

No.	Nama Pedagang	Sarana dagangan					Setelah berjualan & pengangkutan	
		Gerobak	Asongan	Terpal	Kendaraan bermotor	dll, ket:	Iya, cara pengangkutan:	Tidak, karena:
56	Kirno	v					gerobak dorong	
57	Susi	v					motor	
58	mali					meja-meja buku	gerobak ditarik motor	
59	Kokok			v			gerobak ditarik motor	
60	Farah			v			gerobak ditarik motor	
61	Susilo		v				gerobak dorong	
62	Mastini			v			gerobak ditarik motor	
63	Jupri			v			gerobak ditarik motor	
64	Martin			v			gerobak ditarik motor	
65	Mat Jai			v			motor	
66	Tuti					rak bergantung	sepeda	
67	Oon					gantungan baju	gerobak dorong	
68	Hayi			v			becak	
69	Supardi				v		mobil	
70	Sumadi			v			mobil	
71	Solikhah			v			gerobak ditarik motor	
72	Memem			v			motor	
73	Cale				v		motor	
74	Uut	v					motor	
75	Surto			v			motor	
76	Bina	v					gerobak dorong	
77	Mardikin		v				motor	
78	Lina				v		gerobak	
79	Samsu		v				becak	
80	Dodit			v			motor	
81	Tunjang				v		motor	
82	Billy			v			motor	
83	Hundra	v		v			gerobak	
84	Didit	v					motor	
85	Wulan				v		motor	
86	Rony			v			motor	
87	Untung		v				gerobak dorong	
88	Andi			v			gerobak dorong	
89	Kiki			v			motor	
90	Sapri	v					mobil	
91	Kikik				v		gerobak	

Tabel 1
Tabel Daftar *Stakeholders* Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya

Kelompok <i>Stakeholders</i>	<i>Interest Stakeholders</i> Terhadap Pedagang Kaki Lima	Pengaruh (<i>Influence</i>) <i>Stakeholders</i> Terhadap Pedagang Kaki Lima	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Keentingan (<i>Importance</i>) <i>Stakeholders</i> Terhadap Kesesuaian Program 1 = Little / No Importance 2 = Some Importance 3 = Moderate Importance 4 = Very Importance 5 = Critical Player	Pengaruh (<i>Influence</i>) 1 = Little/No Influence 2 = Some Influence 3 = Moderate Influence 4 = Significant Influence 5 = Very Influential
Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah. • Pendanaan/penyediaan sumber dana, tata cara dan syarat pemenuhan kebutuhan dana, persaingan, prasarana, informasi, kemitraan, perizinan, perlindungan, pembinaan dan pengembangan UMKM di tingkat kota produksi, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi. • penyelenggaraan pengembangan produksi dan pemasaran hasil usaha masyarakat skala kota. • pelaksanaan dan fasilitasi kebijakan usaha mikro, kecil dan menengah skala kota. 	+	5	5

Kelompok Stakeholders	Interest Stakeholders Terhadap Pedagang Kaki Lima	Pengaruh (Influence) Stakeholders Terhadap Pedagang Kaki Lima	Dampak Program Terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program 1 = Little / No Importance 2 = Some Importance 3 = Moderate Importance 4 = Very Importance 5 = Critical Player	Pengaruh (Influence) 1 = Little/No Influence 2 = Some Influence 3 = Moderate Influence 4 = Significant Influence 5 = Very Influential
Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman serta ketertiban umum Pedagang Kaki Lima Kota Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Penertiban PKL Tugu Pahlawan 	+	3	3
Akademisi / Expert	<ul style="list-style-type: none"> • Pengonsep penataan pedagang kaki lima 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pertimbangan dalam penataan pedagang kaki lima 	+	3	2
Pedagang Kaki Lima Penerima Dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penataan 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penataan 	+	2	2

Tabel 2
Pemetaan Stakeholders Berdasarkan Pengaruh (Influence)
Dan Kepentingan (Importance)

<i>Influence of Stakeholders</i>	<i>Importance Of Activity To Stakeholders</i>				
	Little/No Influence	Some Influence	Moderate Influence	Significant Influence	Very Influential
Little / No Importance					
Some Importance		<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Kaki Lima Penerima Dampak • 			
Moderate Importance		Akademisi / <i>Expert</i>	Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya		
Very Importance					
Critical Player					Dinas Koprasi dan UMKM Kota Surabaya

Ket:

 : Stakeholders Kunci

 : Stakeholders Pendukung

Lampiran C

Hasil IDI Kriteria yang Berpengaruh Terhadap Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Tugu Pahlawan

Transkrip 1 (T1)

Subjek 1 : Sardjito

(Akademisi, Dosen ITS Surabaya)

Keterangan :

Radit (Peneliti)

Pak Jito (Narasumber)



Radit : Pak Jito ini kan saa mengenai PKL di Tugu Pahlawan yang Sabtu Minggu itu selalau ramai sampai selalau meluber ke jalanan gitu lo pak. Ada ratusan pedagang di sana pak Sabtu-Minggu. Nah menurut Pak Jito mungkin mengetahui karakteristik atau menemui fenomena seperti ini pak.

Pak Jito: Nah jadi kalo saya pernah lewat di situ ya, itu kalau di sebelah terusan bubutan kalo ga salah itu ya, itu memang tinggal satu jalur, satu lajur, yang dipakai oleh pedagang kaki lima yang kita teruskan ke Bank Indonesia itu udah berkurang tapi begitu kita di depannya kantor provinsi itu nambah lagi dan jenisnya beda. Kalo yang di terusan bubutan sebelah utara, yang saya tau, sebelah utara lah kita katakan begitu, kalau yang di kebonrojo itu arah selatannya. Berarti kalau yang di arah utara itu cenderung ke kegiatan yang barang dagangannya sifatnya konveksi. Pakaian kemudian yang

selatannya itu macem-macam konveksi sampai makanan. Nah kemudian kalo yang saya lihat bentuk kegiatannya itu dia berlangsung dari jam 5 pagi sampai jam 11an. Kemudian kalau kita melihat dari sisi bentuk kegiatannya sendiri itu bahwa PKL itu dari sisi peraganya itu memang sifatnya *mobile* ya jadi tidak menetap begitu peraganya. Nah kalo yang di sebelah utara tadi itu peraganya dia itu kayak semacam apa ya, kayak tikar gitu.

Radit : Terpal ya pak?

Pak Jito: Iya jadi di bawah. Memang ada sebagian yang mereka menggunakan alat peraga yang modelnya kayak untuk pameran.

Radit : oh gitu ya pak displaynya, bapak.. ini saya kan ada opsi zonasi untuk PKL di sekitar tugu pahlawan pak berdasarkan tiga tipologi..

Pak Jito : heem

Radit : nah saya jelaskan ya pak masing-masing tipologi, tipologi yang pertama itu kelompok pedagang yang berjualan diatas trotoar nah kalau yang kedua itu pedagang yang berjualan di bahu jalan lalu yang terakhir adalah pedagang yang berjualan pindah-pindah. Jadi terserah mau jenis dagangannya apa pak asalkan dikalsifikasikan berdasarkan lokasi berjualan.

Pak Jito : terus zonanya mau dibuat seperti apa?

Radit : ini pak saya meemiliki dua opsi untuk zonasi (mengeluarkan peta)

Pak Jito : iya...

Radit : untuk opsi yang pertama zonoanya linier jadi melingkar gitu pak lalu untuk opsi yg kedua yg ini yg punya pedestrian bagus itu jadi jadi tipologi 1 sisanya jadi dua gitu pak mengelompok kayak gini. Nah menurut bapak zonasi yg bisa diterapkan untuk PKL di sekitar tugu pahlawan?

Pak Jito : untuk zonasi model yg kedua ini nanti akan kesulitan dalam penataannya, kamu nanti akhirnya mengeluarkan arahan atau kriteria?

Radit : iya pak, nanti akhirnya keluar kriteria.

Pak Jito : nanti kamu akan mengalami kesulitan dalam menerapkan kriteria dan memberikan arahan lebih baik zonasi jenis pertama karena jenisnya mengelompok dan linier.

Radit : jadi bapak memilih zonasi yang pertama ya pak yg berkelompok linier?

Pak jito : iya.

Radit : menurut pak jito sarana fisik dagangan yang seharusnya digunakan oleh pedagang yang berjualan di pedestrian seperti apa pak? Maksud saya kriteria sarana fisik dagangan yang tepat untuk membantu pedagang kaki lima yang ada di tugu pahlawan? Ini saya kan ada 3 tipologi pak, pastinya kan untuk masing-masing tipologi memiliki kriteria yang berbeda kan ya pak.

Pak Jito : tipologinya apa saja dek?

Radit : itu pak tadi, yang pertama ada pedagang yang berjualan di pedestrian, yang pedagang yang berjualan di bahu jalan terus yang ketiga pedagang yang berjualan di bahu jalan atau berpindah tempat.

Pak Jito : ya pada prinsipnya kalau kita melihat kondisi di lapangan dengan waktu yang terbatas sarana dagangan yang paling mudah ya yang mudah dibawa kemana-mana yang bongkar pasang yang gampang.

Radit : oh itu untuk keseluruhan tipologi pedagang pak?

Pak Jito : iya keseluruhan..

Radit : apakah ada perbedaan gitu pak? Antara tipologi satu dengan yang lainnya?

Pak Jito : ya intinya bisa dengan mudah dibawa kemana-mana oleh pedagang dek.. emmm kalau spesifikasinya kan kamu bisa ngira-ngira sendiri sesuai dengan kondisi lapangan dan regulasi.

Radit : oh gitu ya pak, lalu untuk sarana fisik dagangan tipologi pertama yg berjualan di trotoar gerobaknya harus kayak gimana ya pak? Apakah yg mudah di bongkar pasang gitu pak? Biar mudah dibawa?

Pak jito : yang paling besar jarak antar pedagang atau luas jalan untuk sirkulasi itu tipologi 1 ya dek yang ada di trotoar?

Radit : iya pak untuk tipologi 1 seperti yang bapak liat tadi yg berada di trotoar memiliki lebar sirkulasi 2 meter sedangkan yang lainnya 1 meter.

Pak Jito : untuk tipologi pertama sebaiknya menggunakan gerobak yg mudh dipindah-pindah, cocoknya sih disana itu buat jenis makanan dan minuman sekalian diberi ruang untuk duduk.. untuk tempat makannya. tipologi kedua dan ketiga saya rasa diperlukan tenda atau terpal sebagai pelindung lalu perlu yang dasar-dasar gitu lah seperti gantungan baju terus *show off display*.

Radit : pak untuk kriteria lokasi persebaran sarana fisik dan dagangan PKL di tugu pahlawan seperti apa?

Pak Jito: Jadi gini, coba kita kembalikan lagi penataan lokasi dari hakikat pedagang kaki lima sendiri ya. PKL itu kan dari segi kegiatan itu kan masuk dalam sektor informal. Nah sektor informal di dalam pemerintahan itu memang tidak ada. Jadi tidak diakui, namun pada kenyataannya ada itu yang menjadi masalah. Tapi dari sisi peraturan itu tidak diakui keberadaannya, tinggal kalau fasilitas dari sisi pemerintah untuk mengakomodasi PKL itu tidak ada. Kalaupun ada itu karena faktanya ada dan harus diatur. Jadi kalau seperti misalnya kalau tadi misalnya butuh fasilitas kaya seperti misalnya air bersih, maka perlu adanya sarana air bersih untuk disalurkan, itu gak bisa. Karena memang si pemerintah itu tidak harus melayani si PKL ini, karena PKL ini sektor informal. Nah sektor informal ini kan karakternya menggunakan ruang publik, sehingga pemerintah dalam hal ini hanya karena faktanya ada ya hanya sebatas mengatur saja supaya dia tidak konflik dengan kegiatan lainnya yang legal. Ya bayangkan usahanya saja dia itu melakukan berdagang itu di depan perdagangan formal, nah sejauh dia tidak konflik

dengan kegiatan formalnya, pedagang formalnya ini ya sudah. Itu yang dijaga.

Radit : Dikendalikan gitu ya pak untuk tipologi 1 lokas?

Pak Jito: Ya itu, hanya menjaga agar dia tidak berkonflik. Misalnya saja dia menggunkan sebageian jalan berati kan lalu-lintas konflik, nah itu diatur naik ke trotoar lah meskipun nantinya akan berakibat pada pejalan kakinya. Itu sebatas itu saja, pedagang makanan dan minuman memiliki konsumen yang pasti lebih banyak dari pedagang yang lainnya perlu ruang pergerakan yang cukup yaitu di trotoar ya tapi jangan seluruhnya kira-kira 50% lah sekitar 4 m.

Radit : oh gitu ya pak.. kalau untuk kelompok pedagang tipologi 2 gitu pak idealnya diletakkan dimana ya pak?

Pak Jito : kalau pedagang tipologi 2 kan lokasinya di bahu jalan, tapi ya gak boleh melebihi dua lajur gitu kalau di tugu pahlawan jadi pedagang baju mengelompok jadi beberapa cluster di satu kawasan tapi kalau liat TDM harusnya pedagang tipologi ini boleh berada di pedestrian dengan ketentuan jumlah < 2 lajur. **(T1.10)**

Radit : lalu pak, untuk tipologi ketiga seperti apa?

Pak jito : kalau buat pedagang tersier asongan seperti itu dicampur saja lokasi paling ideal ya dia berkeliling.

Radit : untuk fasilitas umum yang diperlukan untuk menunjang kegiatan PKL di tugu pahlawan sendiri gimana pak?

Pak Jito : kalau kita melihat dari fasilitas yang tersedia, nampaknya tidak ada fasilitas yang disediakan oleh pihak pemerintah. Jadi yang sama fasilitas itu misalnya saja, toh walaupun dia menggunakan listrik itu tidak ada. Kemudian kalau dia butuh air bersih untuk yang di kuliner tadi, ada beberapa kuliner tadi, itu tidak ada. Dia bawa sendiri. Demikian juga waktu dia membuang kotorannya sampah, dia harus membuang sampahnya sendiri. Artinya fasilitas oleh pemerintah tidak disediakan di kegiatan PKL Tugu Pahlawan. Sementara kalau kita lihat pengunjungnya sendiri itu ya memang bermacam-macam. Tapi yang membuat itu menjadi macet karena untuk pengunjungnya itu tidak, saya ga tau ya jadi apakah yang mobil itu bisa parkir di sebelahnya Bank Indonesia itu saya belum tau ya prinsipnya nggak boleh jadi fasilitas umum fungsinya ya untuk fasilitas umum yang kayak misalnya pedestrian ya pedestrian, pejalan kaki ya itu fungsinya pada kenyataannya dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang sector informal. Disini peran pemerintah ya mengatur biar tidak konflik. Ini biasanya kalau jam 10 lalu lintas sudah padat dan sudah gak boleh lagi, nah pemerintah mengatur jam kegiatannya.

Radit : untuk yang fasilitas umum tadi pak berarti pemerintah belum bisa ya pak untuk menyediakan listrik air bersih dan sebagainya?

Pak jito : gak bisa..

Mas radit : pak kalau pemerintah mengatur tentang parkir atau kamar mandi gitu gimana pak?

Pak jito : itu bisa kalau disediakan pihak ke tiga seperti CSR, jadi seperti misalnya bekerja sama dengan pemkot untuk menyediakan kayak wc itu seperti wc portable. Sifatnya kan itu pelayanan masyarakat tapi tidak khusus untuk kegiatan pkl tapi karena banyak orang, sebenarnya nggak boleh tapi nyatanya ada.

Radit : ya pak mungkin sudah cukup pak seperti itu terimakasih waktunya pak jito maaf mengganggu.

Transkrip 2 (T2)

Subjek 2 : Rudy

(Dinas Koperasi dan UMKM)

Keterangan :

Radit (Peneliti)

Pak Rudy (Narasumber)



Radit : mungkin dari ini tupoksinya, ukm untuk pkl di tugu pahlawan itu seperti apa

Pak Rudy : *jare sopo dinas koperasi?* Emang dari rekomendasine sopo ko ke dinas koperasi? Memang dari kebiasaan yang sering kita lakukan, akhirnya merekatlah Dinas Koperasi dengan PKL. Kata-kata gak ada ko Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah namun dalam berpijak dalam pemerintah kota yang kita tangani dulu adalah PKL. Usaha mikro itu kan banyak sekali tidak hanya PKL, termasuk di dalamnya PKL. Dasar kita mungkin lebih ke norma pelaksanaannya, istilahnya itu adalah di PERDA tahun 2003. Uda pernah baca belum itu PERDA 17 tahun 2003? Di sana di pasal-pasal nya jelas namun jangan salaaaah.... Namun ada dalam pasal-pasal PERDA 17 itu yang kita vakumkan ya lewat perwali. Saya lupa nomernya. Dowload aja nanti di internet. Yang kita vakumkan karena kurang. Ya memang sangat politis dan manusiawi dan sebagainya karena masalah manusia ya, masalah manusia keterkaitan masalah perut ya. Menyikapi terbitnya adanya UU PERDA 17 tahun 2003,

tahun-tahun setelah adanya krisis ekonomi. Njamani ga? Tahun 1998, 1999, 2000 itu terjadi krisis ekonomi yang sangat hebat sekali sehingga banyak perusahaan bangkrut, banyak perusahaan tutup termasuk BUMN. Itu Bambang Wijaya, njenengan kenal. Tau ga Bambang Wijaya, Bapindo, Bank Eksim? Sekarang ga ada, gabung jadi Bank Mandiri. Yang tetep itu kan BTN sama BRI sama BNI. Itu dari segi pemerintah, dari segi swasta wuih lebih hebat lagi. Berapa ratus ribu PHK terjadi di Indonesia itu, mungkin jutaan itu. Di Surabaya aja mungkin sekitar 20ribu-30ribu. Ya sukur saja Alhamdulillah mungkin bukan orang Surabaya yang kerja di Surabaya itu. Bayangkan kalo 30ribu itu orang Surabaya semua, *nyenyekSuroboyo*. Namun kita kota yang banyak arum manisnya, katakanlah banyak mengundang tetangga-tetangga penduduk sebelah Gresik, Lamongan, Sidoarjo. Maka terjadilah itu semua, mencari nafkah mereka di kota-kota yang banyak, istilahnya apa ya, ya namanya juga mencari rezeki. Survive yang paling mudah adalah menjadi PKL. Untuk mempertahankan hidup yang paling gampang itu adalah menjadi PKL. Wooo semarak PKL di Surabaya. Mungkin itu filosofinya di terbitkanlah PERDA tahun 2003, diaturlah PERDA 17 penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. *Ojok cedek-cedek adoh ae gpp*. Catet yang penting-penting ae, jujur saya bukan staff mungkin kata-kata saya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini cuman dari pengalaman saya, yang saya lihat, saya jalani. Apakah itu karena saya bukan pelaku langsung daripada terbitnya PERDA. *PERDA seng gawe wong DPR*. Diaturlah pola penataan, pembinaan, penataan dan pemberdayaan PKL. Kalo kita bicara pembinaan dan pemberdayaan, eeemmm penataan dan pemberdayaan ya jadi ada dua kalimat yang sangat melekat tapi sangat berbeda

artinya. Dalam pemberdayaan ok, kita dinas koperasi. Sehingga kita lakukan pembinaan di kecamatan, kita undang PKL di kecamatan di kelurahan, terus kita beritahukan.

Radit : Ngelatih gitu pak ya? Ngelatih softskill gitu?

Pak Rudy : Bukan. Kita perkenalkan dulu ke mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah keliru. Kan ada UU jalan UU lalulintas dan sebagainya, mereka malah mengganggu orang lain. Makanya sangat kompleks masalahnya, ini masalah manusia adalah masalah perut. Namun dari sisi aspek sosial tadi, ya diaturlah yang baik. *Yoiku mau jenenge pola penataan iku yo susah*, contoh yang baru jangan ambil di Tugu Pahlawan, terlalu besar itu. Sebetulnya ambil aja di pinkhei. Tau pinkhei?

Radit : Dimana itu pak?

Pak Rudy : Pinkhei itu dekat BRI Tower dan Hyatt

Radit : Ooo... yang ini basra itu pak ya?

Pak Rudy : Duduk, *basra itu seng*, pinkhei basra itu seng HFC itu, ya itu emang terkenal tapi pinkhei yang terkenal itu yang dekat...

Radit : Yang ada parkir motornya itu ya pak

Pak Rdy : Dulunya ndak seperti itu, dulunya di sana itu ya kalao saya melihat tidak sebanyak itulah mungkin 10 atau 15 orang PKL paling banyak 20an lah. Dulunya malah mau kita relokasi ke Urip Sumoharjo sentra PKL. Tau ya?

pamer.

Radit : bapak saya memiliki pilihan zonasi untuk PKL, zonasi itu pengelompokkan pedagang yg dipetakan gitu lah pak di sekitar tugu pahlawan pak berdasarkan tipologinya.

Pak Ruddy : Tipologi itu apa mas?

Radit : tipologi itu pengelompokkan pedagang berdasarkan lokasi berjualannya.

Pak Ruddy : kayak gimana itu mas?

Radit : nah coba saya jelaskan ya pak... tipologi yang pertama adalah kelompok pedagang yang berjualan diatas trotoar nah kalau yang kedua itu pedagang yang berjualan di bahu jalan lalu yang terakhir adalah pedagang yang berjualan pindah-pindah. Jadi terserah mau jenis dagangannya apa pak asalkan dikalsifikasikan berdasarkan lokasi berjualan.

Pak Ruddy : heem

Radit : nah dari tipologi itu saya mau menzonasikan gitu pak.. zonasi itu dari tipologi itu tadi dipetakan gitu pak.. nah ini saya bawakan petanya biar bapak bisa gampang milihnya.

Pak Ruddy : oalah milih tok to mas?

Radit : iya pak milih tapi ya harus ada pertimbangannya lah pak kenapa bapak milih zonasi yang saya tawarkan ini.

Pak Ruddy : oalah iya gampang lah mas..

Radit : ini pak saya meemiliki dua opsi untuk zonasi (mengeluarkan peta)

Pak Ruddy : oh ngene to bentukke

Radit : nah iya pak seperti ini..

Radit : yang pertama ini persebarannya memanjang gitu pak terus yang kedua mengelompok kayak di peta ini pak. Nah pak menurut bapak yang paling sesuai penataan zonasi di sekitar tugu pahlawan itu yang mana?

Pak Ruddy : sek mas tak delokke

Radit : oh monggo pak..

Pak Ruddy : kalau menurut saya yg paling pas yang ini mas yang warnanya mengelompok memanjang mas, penataannya lebih mudah.

Radit : oh jadi yang memanjang ini ya pak bukan yang memanjang?

Pak Ruddy : iya yang memanjang.

Radit : kalau untuk sarana dagangan PKL di tugu pahlawan pak harusnya bagaimana per tipologi itu kan beda-beda kebutuhannya?

Pak Ruddy : kalau untuk sarana dagangan lek iso yang bisa membuat pembeli dan penjual nyaman yo ngerti dewe lah suroboyo panas dadi perlu tenda atau terpal.

Radit : kalau untuk tipologi 1 yang berada di trotoar itu gitu pak gimana? Apakah ada sarana dagangan yg beda dari pedagang yang lain?

Pak Ruddy : ,ungkin bisa itu ya gerobaknya diks\asi etalase kaca gitu mas kan seperti yg kita tau sendiri pedagang kaki lima di tugu pahlawan kalau menjual apa gitu tidak ada penutupnya leh gerobakkan yo gerobakkan dewe lek terpal terpalan dewe.

Radit : mungkin itu pak, apakah ada ukuran spesifik yang ditentukan untuk gerobak gitu pak?

Pak Ruddy : ya jangan besar-besar gitu lah mas. paling maksimal 2x2 aja. Kalau makan tempat lebih banyak sakno sing liane gak oleh nnggon.

Radit : Kalau untuk jenis yg lain pak? Yg tipologi kedua pedagang yang berjualan di bahu jalan?

Pak Ruddy : ya kalau untuk yg di bahu jalan jarak antar pedagang aja yang diperhatikan jangan sampai nyampur gitu harus ada jarak antar pedagang paling 1 meter gitu lah.

Radit : oh gitu ya pak... kalau untuk tipologi ke tiga gitu pak, yang berpindah-pindah. Kriteria sarana fisik dagangan gimana ya pak yg satu tadi kan gerobak yg dua tadi terpal yang tiga ini apa pak?

Pak Ruddy : apa ya lek pindah-pindah nngen yo alat pengangkutnya yang harus diperhatikno gedene ojok sampek pedagang iku kangelan nangkut barang-barang.

Radit : kira-kira berapa pak ya ukurannya?

Pak Ruddy : ya yang gampang dibawa gitu lah mas 1m kali 0,5 m sama jarak antar pedagang gitu 0,5 m.

Radit : nah berhubungan dengan kesmrawutan pedagang kaki lima yang ada disana gitu ya pak bagaimana lokasi ideal pedagang disana pak?

Pak Ruddy : ya untuk penetapan lokasi terserah mau seperti apa saja yang harus diperhatikan ya tadi jarak antar pedagang, lalu untuk penataannya boleh dimana saja disesuaikanlah sama ketentuan yang dibuat oleh pemerintah. Atau kadang gitu paguyupan punya pembagian lokasi sendiri yang jelas semua jenis pedagang entah yang ada di trotoar atau bahu jalan gitu tidak boleh inget ya tidak boleh dekat dengan jalan raya atau persimpangan engkok nggarakno macet karo semrawut terus ojek pisan onok nang titik buta jalan soale iso mbahayakno pedagang atau sing tuku, terus lek panggone wes ng pedestrian iku yo gak oleh pindah-pindah rek.. bahu jalan yo ngono gak oleh pindah-pindah.

Radit : ada larangan khusus lagi nggak pak untuk pedagang yang ada di sekitar tugu pahlawan?

Pak Ruddy : paling iku mas kan kita sendiri tau kalau banyak pedagang yg berjualan di sekitar monumen di gerbang mau masuknya, lek iso jangan lah lek iso PKL dilarang jualan di bangunan cagar budaya karo taman RTH ngono lah mas.

Radit : kalau ketentuan di sekitar tugu pahlawan gitu pak di trotoar bahu jalan yang berpindah-pindah kan mereka pastinya ada perlakuan khusus gitu pak? Itu yang kayak gimana?

Pak Ruddy : ya keseluruhan

Radit : itu berlaku untuk semua jenis pedagang gitu ya pak?

Pak Ruddy : iyalah mas buat semua pedagang ya namanya juga lokasi disana itu agak susah kalau ngatur per jenis dagangan. Biasanya ndablek kalau diatur nanti balik balik lagi.

Radit : nah untuk fasilitas umum yg kira-kira perlu disediakan untuk kegiatan PKL di tugu pahlawan seperti apa ya pak? Dan harusnya yg ideal penyediannya seperti apa pak?

Pak Ruddy : saat ini kita lagi susah untuk mengatur lahan parkir di tugu pahlawan, terlalu sedikit lahan terlalu banyak pengunjung jadi perlu penambahan area untuk parkir. Tapi ya gitu biasanya masyarakat milih parkiran yg dekat dengan kata lain yg beli gitu maunya jalannya sedikit jadi harus diatur parkiran di beberapa tempat biar gak ada lg yang parkir sembarangan di pinggir jalan.

Raditya : iya pak parkir, terus pak apalagi yg perlu diperbaiki pak?

Pak Ruddy : ya apa ya kebersihan saja mungkin disediakan tempat sampah di beberapa tempat gitu aja apalagi yg makanan itu kotor sekali.

Radit : oh yaya pak saya rasa sudah cukup pak terimakasih banyak

Transkrip 3 (T3)

Subjek 3 : Choiron
(Pedagang kaki lima
Tugu Pahlawan)

Keterangan :
Radit (Peneliti)
Pak Choiron (Narasumber)



Radit : Pedagang disini jualannya berapa jam

Pak Choirun : Mulai jualannya jam 5-setengah 6 sampai jam 9 kalo hari senin sampai sabtu, kalau hai minggu sampai jam 10

Radit : kalau misalkan dari persepsi pedagang sendiri inginnya sampai dengan pukul berapa buka di Monumen Tugu Pahlawan?

Pak Choirun : Kita dulu pernah audiensi ke DPRD Kota Surabaya, inginnya sampai dengan jam 11 siang, namun belum disetujui oleh Dewan, karena banyaknya kepentingan, termasuk kebijakan pemerintah Kota itu sendiri, akhirnya disetujui dewan sampai jam 9, alasannya dikarenakan Tugu Pahlawan adalah pusat kota, dan icon landmark dari Kota Surabaya. Pada waktu dulu keberadaan kita sampai dengan jam 1, dari tahun 1997 sampai dengan 2009, pada waktu SK

Bambang DH, namun pada jaman Bu Risma langsung dipotong hanya sampai dengan jam 10 pagi

Radit : kalau lebih detilnya untuk intensitas kerja pkl kayak gimana pak? Kalau bapak sama temen-temen?

Pak Choiron : Ya siap-siapnya aja si mas, kalo misalnya saya sendiri si ya sama kaya ini ya. Siap-siapnya itu kan mulai jam5 gitu ya, ya jam setengah 5 itu berangkat. Itu saya sampe sini kira-kira ya jam set6 lah ya. Sambil bawa-bawa barang dagangannya ready mulai jualan itu paling jam 6 gitu, terus kalo batas tutupnya itu ya maksimal jam10 itu. Itu uda diabrakin sama satpol pp.

Radit : Kalo menurut bapak, maunya jam segitu atau ada jam berjualan lain yang dipeng pak?

Pak Choiron : Ya kalo menurut saya itu pengennya ya agak lama, soalnya ini kan Cuma sabtu minggu. Ya kalo saya si gak cuman sabtu minggu, tapi temen-temen yang lain. Yang lain itu ya sayang aja kalo cuman jam6-10. Tanggung gitu mbak. Walaupun mbak tau lah panasnya Surabaya kayak gimana, tapi kalo buat saya si saya gak masalah. Saya rasa kalau waktu jualannya lama ya seneng aja itu

Radit : Sampek jam berapa pak maunya?

Pak Choiron : Maunya itu ya sampe jam1 gitu gak masalah. Jam3 sore juga gpp si, kalo saya ya. Ya kalo saya jam1-3 lah maksimal

Radit : Itu jualnya barang-barang kayak gini semua atau maunya pake shift-shift gitu?

Pak Choiron : Ooo jadi maksudnya gini ya kalo misalkan makanan gitu ya, biasanya kan kalau makanan yang kayak gorengan atau nasi gitu kan biasanya pagi kalo abis olahraga itu, soalnya kalo siang gitu kan juga sapa yang mau cari. Jadi kalau menurut saya si kalau makanan gitu ya agak pagi gitu mas, jadi kalao misalkan mereka jual sampe siang itu kan kasian. Jadi kalo siang sampe sore itu ya yang jual-jual baju yang kaya saya gini, pokonya barang-barang yang gak basi gitu lah mas ya barang kayak dompet kaya sepatu gitu.

Radit : nah gini pak jadi kan skripsi saya itu tentang penataan PKL di sekitar tugu pahlawan, nggak nggusur kok pak Cuma ditata biar lebih bagus.. nah saya ada pilihan zonasi gitu pak per tipologi, sebelumnya nanti saya jelaskan ya pak tipologi sama zonasi itu apa..

Pak Choirun : yaya mas jelasno saya ndak ngerti. Hehe

Radit : nah zonasi itu pengelompokkan pedagang yg dipetakan gitu lah pak di sekitar tugu pahlawan pak berdasarkan tipologinya. Untuk tipologi sendiri itu adalah pengelompokkan pedagang berdasarkan lokasi berjualannya. ... tipologi yang pertama adalah kelompok pedagang yang berjualan diatas trotoar nah kalau yang kedua itu pedagang yang berjualan di bahu jalan lalu yang terakhir adalah pedagang yang berjualan pindah-pindah. Jadi terserah mau jenis dagangannya apa pak asalkan dikalsifikasikan berdasarkan lokasi berjualan.

Pak Choirun oh iya-iya mas pokokke sg ng trotoar iku tipologi I kabeh yo mas?

Radit : iya pak seperti itu, nah ini saya bawa gambar pak. Kalau bapak untuk penataan di sini penataan PKL mas milih yang mana pak?

Pak Choirun : kayaknya yang ini lebih enak mas kalau megelompok gitu nanti kita pedagangnya bingung.

Radit oh bapak jadi milih yg pertama ini ya pak? Yang linier mm apa itu memanjang?

Pak choirun : iya mas yg pertama.

Radit: Pak kalau pedagang disini sarana fisik dagangannya kayak gimana ya?

Pak Choirun : Sederhana saja, karena memang kita dikasih batasan-batasan termasuk bongkar tutup dan tidak boleh permanen, yang rumit juga tidak boleh, jadi hanya bongkar pasang.

Radit : Kalo dari keinginan pedagang sendiri, apakah seperti itu, atau ada alat lain yang menunjang dalam berdagang?

Pak Choirun : Untuk alatnya, apabila dari pedagang sini mas, kita cukup memadai dan dapat melanjutkan transaksi bisnis seperti biasa, kami hanya menginginkan dari pemerintah, walaupun kita tidak dikembalikan ke waktu semula sampai jam 1, mungkin jam 10 - jam 11 agar kita dapat bersiap-siap dalam 1 jam, karena untuk jam itu mepet, dan terlalu sebentar, belum apabila hujan, kalo misalkan hujan, kita berangkat dari rumah, jam setengah 7 baru selesai, lalu jam 9 udah selesai, terlalu sebentar.

Radit : oh gitu ya pak.. kalau harapan kedepannya untuk saran fisik agangan kayak gimana pak buat masing-masing tipologi atau jenis pedagang?

Pak Choirun : nah itu mas yang lagi saya perjuangkan ke bu risma, gaya ya saya mas bisa berjuang ke bu risma, haha enggak mas saya bercanda kok.. jadi gini mas ini sekedar keinginan dari pedagang.. kan mas liat sendiri ya sekarang kondisi tempat jualan itu kurang teratur.. sesek gitu lho mas liatnya.. nah kalau bisa sih kita pengennya ada kavling-kavling permanen gitu mas paling nggak jarak antar pedagang sekitar 1 sampai 2 meter gitu lah mas, kan enak gitu buat kita jadi tertata yang beli kan juga jadi nyaman gitu mas, apalagi kalau gerobaknya juga diseragamkan makin wah nanti pkl yg ada disini.. ya kalau boleh sih sama pemerintah tapi agak susah gitu gak sih mas? orang buat waktu jualan aja mau dipanjangin masih susah.. terus perlu juga tempat pengunjung buat duduk gitu mas kan biasanya makin siang makin panas ya dikasih tempat buat berteduh gitu lah mas buat berteduh lesehan gitu juga nggak apa-apa 2x3 m aja tiap tempat kalau di kasih kursi-kursi gitu juga alhamdulillah. Pokoknya ya biar nggak panas gitu dikasih terpal

Radit : oh yayaya gitu ya pak.. kalau lokasi berjualan menurut bapak yang sekarang gimana?

Pak Choirun : sudah bagus sih mas, kan kita juga nggak ganggu lalu lintas juga.. gak tumpah ke jalan kok paling yg di trotoar itu kan biasanya ditutupin sama beberapa pedagang padahal disitu kan gak boleh jualan tapi ya khliaf mas dari temen-temen masih ada yang jualan disana ya seenggaknya separuh jalan gitu lah mas ditata buat orang lewat terus yg di

bahu jalan itu kita juga harus mematuhi ketentuan pemerintah buat maksimal memakai $\frac{1}{4}$ jalan terus yg pedagang keliling itu jangan sampai mengganggu pergerakan yang beli.

Radit : pak, kalau buat persampahan gitu lancar pak:? Kan biasanya ada retribusi gitu? Itu jalan pak?

Pak Chourun : Uang sampah itu ta mas?

Radit : iya pak, uang sampah itu.. itu gimana pak?

Pak Choirun : ya kita bayar gitu mas.. tapi ya gitu kan banyak orang jualan nasi sama gorengan gitu kita perlu tempat sampah gitu mas, yang besar di deket-deketnya pedagang makanan

Radit : Kalau boleh tau besarnya itu besar seberapa ya pak?

Pak Choirun : yg besar itu lho mas kayak tong bensin.. seberapa ya itu mas kayak yg itu lho nah onok ulisane ta iku piro gedene?

Radit : sebentar pak saya liat dulu.. ini sekitar 240 lt sama 650 pak..

Pak Choirun : nah segitu mas kalau kita punya tong sampah segitu kan enak kalau mau buang sampah.. bersih.. tapi ojo lali tutuppe rek cek gak nandi-nandi lallerre. Hahaha

Radit: oh gitu ya pak terus biar yg beli itu enak buat beli gitu nyaman kira-kira kurang apa lagi ya pak?

Pak Chirun : kurang itu mas, WC kurang WC kita jangankan pembeli penjualnya agak susah juga kalau nyari WC sama itu mas pancuran air.

Radit : oh gitu ya pak, saya rasa sudah cukup pak.
Terimakasih banyak.

Transkrip 4 (T4)

Subjek 4 : Saiul
(Satpol PP)

Keterangan :

Radit (Peneliti)

Pak Saiful (Narasumber)



Radit: Selamat siang pak, maaf mengganggu waktunya, untuk yang pertama, nama lengkap bapak siapa?

Pak Saiful : Oiya tidak apa-apa, nama saya Bapak Saiful, Kepala Seksi Pengawas Satpol PP Kota Surabaya

Radit : Alamat rumah dan umur pak?

Pak Saiful : Jl. Mutiara Gg 5 Nomor 7, Kotabaru, Driyorejo, Kab. Gresik, umur saya 51 th

Radit :Baik pak,di pedagang kaki lima, yang saya pernah wawancara dengan PKL, karakteristik PKL yang ada disana itu dibatasi oleh waktu untuk berjualan

Pak Saiful : Iya benar, mereka dibatasi oleh waktu untuk berjualan, pada hari biasa, dari jam 5 sampai dengan jam 9, dan pada hari minggu, mereka membludak dari jam 5 sampai dengan jam 10 pagi, dari Kantor Gubernur/ Bappeprov memutar sampai dengan jalan Indrapura terus kesana. Batasan

waktu itu kebijakan dari Pemerintah Kota Surabaya, batasan waktu itu kebijakan, apabila hari minggu itu harusnya sampai dengan jam 9, kan membutuhkan waktu, setiap kali mereka para PKL dan kita sudah sepakat, kenyataannya kalau tidak diingatkan, mereka pasti molor, jam 10 dan jam 11.

Radit : Untuk intensitas kerja itu memang ada kesepakatan dengan pedagang ya pak?

Pak Saiful : Iya, kan mereka ada koordinatornya.

Radit : langsung dipegang oleh Satpol PP ya pak koordinatornya?

Pak saiful : Tidak, mereka hanya mengatur anggotanya sendiri, tidak ada kaitannya dengan Satpol PP. Supaya yang memberhentikan itu koordinatornya, bukan Satpol PP, dengan kesadarannya sendiri, mereka membereskan dagangannya. Aslinya itu jam 9, tapi dengan banyaknya orang, akhirnya jam 10- jam setengah 11 baru membereskan dagangannya. Itupun kalau tidak diingatkan lagi dengan pengeras suara, mereka molor lagi. Kita itu tidak dibantu, nggak konsekuen seperti itu. Kadang-kadang kita terpaksa menertibkan, display display pakaian atau tiangnya kita bantu menurunkan, kalau misalkan nggak mengindahkan peringatan kita, dan terlalu lama, ya kita bawa dagangannya.

Radit : Apakah dari satpol PP dan koordinator pedagang ada koordinasi atau hanya woro-woro, dan pemerintah Kota Surabaya menugaskan Satpol PP untuk mengawasi pedagang?

Pak Saiful : hanya woro-woro saja, dan kita tidak mengawasi, langsung saja, waktu jam 9 kita datang, lalu kita peringatkan,

dan sebagian anggota kita menurunkan dagangannya, karena apabila panas kan mereka tidak betah, sebenarnya tidak seperti itu apabila mereka sadar terhadap tanggung jawab dan komitmennya.

Radit : Kalau dari Pemerintah Kota Surabaya hanya menugaskan satpol PP untuk menertibkan PKL ya pak? Tidak ada penugasan SKPD lain ya pak?

Pak Saiful : iya tidak ada, hanya Satpol PP.

Radit : oh iya pak ini saya ada zonasi penataan PKL berdasarkan tipologi, nah zonasi itu pengelompokan pedagang yg dipetakan gitu pak di sekitar tugu pahlawan berdasarkan tipologinya. Untuk tipologi sendiri itu adalah pengelompokan pedagang berdasarkan lokasi berjualannya. ... tipologi yang pertama adalah kelompok pedagang yang berjualan diatas trotoar nah kalau yang kedua itu pedagang yang berjualan di bahu jalan lalu yang terakhir adalah pedagang yang berjualan pindah-pindah. Jadi terserah mau jenis dagangannya apa pak asalkan dikalsifikasikan berdasarkan lokasi berjualan.

Pak saiful : oh iya mas terus?

Radit : nah untuk opsi yang pertama itu seperti di peta ini pak, yg pertama ini memanjang gitu pak zonasinya, kalau yg kedua seperti peta ini pak sebentar nah ini dia mengelompok gitu pak. Kan bapak sebagai pihak yang biasanya menertibkan PKL bapak lebih memilih zonasi yang nomor berapa?

Pak Saiful : yg pertama mas.

Radit : kenapa pak lebih memilih yang nomor satu?

Pak saiful : ya lebih mudah saja penataannya pak.

Radit : Kalau untuk tipologi 1 yang kayak saya sebutin diatas gitu ya pak sarana fisik dagangannya harusnya kayak gimana ya pak?

Pak Saiful : Gitu uda bener si mas yang ada di trotoar ya... harusnya kalau kita gusur mereka gampang perginya, yang agak kesulitan itu yang jual pake terpal karena susah kalo diobrak, kasian juga, kan kita sebagai manusia juga sama-sama cari rezeki. Kalo bisa lah PKL itu agak meningkat pake gerobak atau apa gitu yang mudah mindahnya.

Radit : kalau buat tipologi 2 yang ada di bahu jalan gitu pak bagaimana? Susah atau tidak untuk ditertibkan?

Pak Saiful : nah biasanya yang ribet sih ini mas pedagang yg pakai stand harusnya standnya itu jenis yg gampang dibongkar pasang jadi enak pas jam jualannya sudah habis meja, rak gantungan gitu-gitu kan bisa cepet dibersihkan sama pedagang.

Radit oh gitu ya pak kalau ukuran sama desain stand sendiri gimana pak?

Pak Saiful : ya secukupnya gitu lah pak sekitar 2x2 meter dikasih gerobak kaca gitu biar rapi terus liatnya enak.. dikasih rak-rak atau gantungan yang gampang mindahnya terus sama kalau yg keliling gitu pake kereta dorong yg bersuara kayak jaman dulu itu susu nasional itu lho mas.

Radit : terus untuk tipologi tiga gitu pak yang jualan keliling sarana fisik dagangannya kayak gimana pak harusnya?

Pak Saiful : ya sama aja mas kayak yang tadi pokoknya harus gampang siangkut sama yang punya, terus biar gak sumpek juga antar stand jualan itu ada jarak lah ya semeter gitu buat orang lewat.

Radit : oh yaya gitu ya pak.. untuk lokasi berjualan gitu gimana ya pak? Untuk masing-masing jenis dagangan?

Pak saiful : ya untuk makanan gitu sama minuman biasanya kan ada di pedestrian itu gakpapa sih disana asalkan nggak menutup keseluruhan jalan sirkulasi. Terus untuk yg mana itu baju ya? Biasanya kalau baju itu di bahu jalan gitu mas boleh asalkan nggak melebihi separuh jalan seperti yang sudah ditentukan. Terus asongan ya mas nah asongan ini biasanya rada bandel kalau ditertibkan mas mereka malah jualan di tempat-tempat yang nggak diperbolehkan buat jualan ya harusnya ada larangan gitu mas dan sanksi buat mereka.. tapi dari pusat sendiri untuk kawasan pkl tugu pahlawan kita disuru menertibkan sesuai jam oprasional mereka. Sama kalau ada acara kota surabaya gitu pedagangnya ditertibkan sih mas lokasinya agak dipindah ya sama kalau memang tidak memungkinkan pedagang dilarang jualan pas ada acara itu

Radit : nah, ini pak kala fasilitas umum air listrik gitu perlu nggak pak untuk disediakan pemerintah? Harusnya kayak gimana pak?

Pak Saiful : perlu mas listrik gitu soalnya kan banyak pedagang yang dagangannya perlu listrik gitu sama itu lho mas yang perlu ditata.. parkir, kalau nata parkir agak siangan dikit gitu tumpah ke jalan susah buat nertibkan. Pedagang juga rawan tumpah mending dikasih pembatas jalan biar ringkes.

Radit : Baik pak, terimakasih banyak ya pak untuk wawancara dan waktunya, apabila saya ada yang saya tanyakan kembali, saya kembali lagi tidak apa apa ya pak?

Pak Saiful : Oiya tidak papa, langsng kesini saja ya, nggak perlu pakai surat lagi ya..

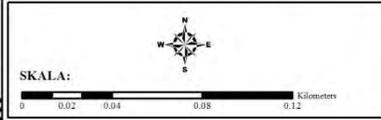
“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



**ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
 DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
 KOTA SURABAYA**

No. Gambar : 1

GAMBAR RENCANA PENATAAN PKL

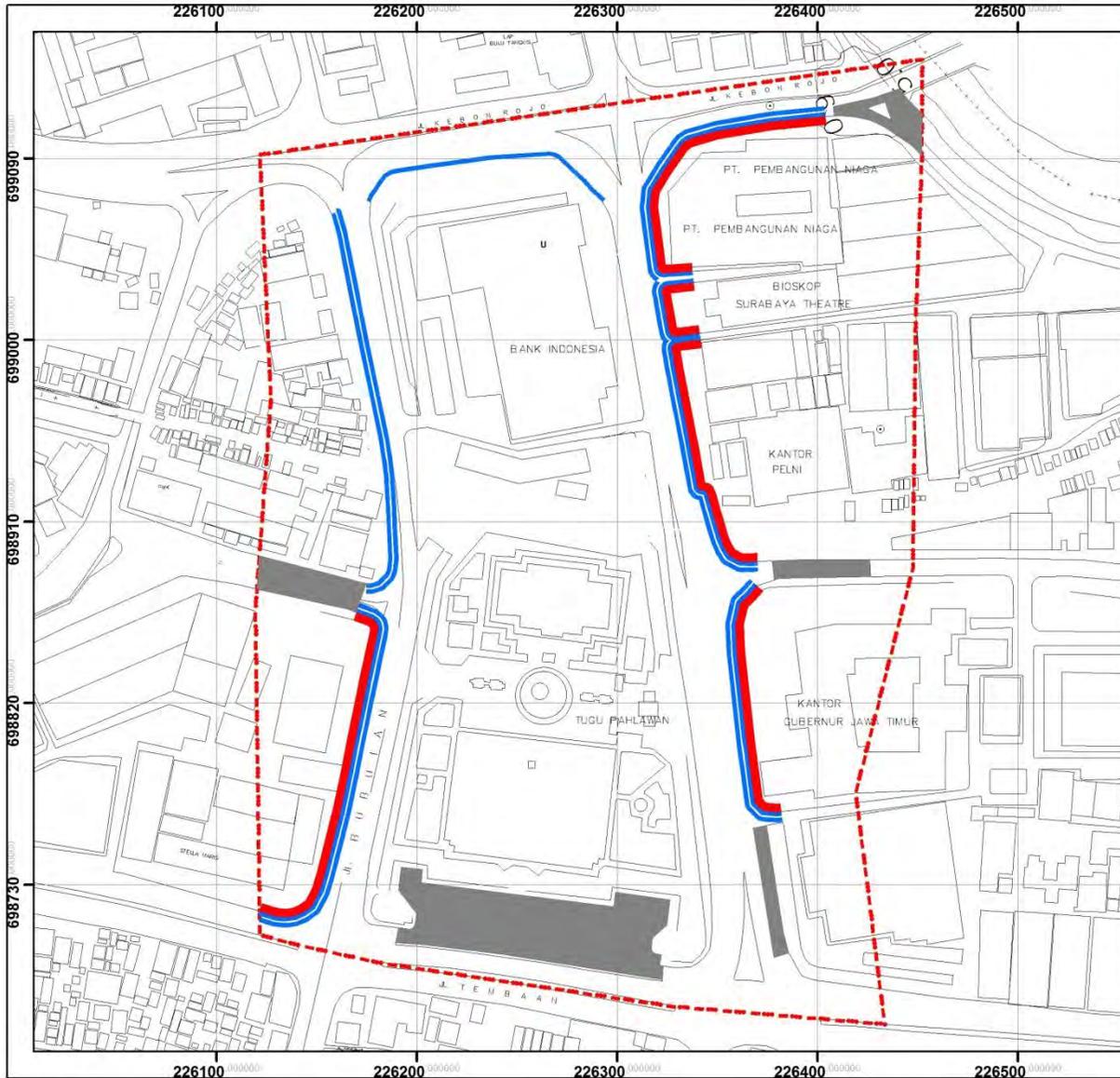


Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S



- KETERANGAN :**
- Wilayah Penelitian
 - Bangunan
 - Rencana Parkir
 - Rencana Penataan PKL**
 - Lain-lain
 - Sandang
 - Makanan dan Minuman
 - Alat Rumah Tangga
 - Asongan

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA 2015

**ARAHAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA
 DI SEKITAR MUSEUM TUGU PAHLAWAN
 KOTA SURABAYA**

No. Gambar : 1

PETA ZONASI



SKALA:
 0 0,0225 0,045 0,09 0,135 Kilometers

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84 - Zone 49 S

DIAGRAM LOKASI :



KETERANGAN :

- Wilayah Penelitian
- Bangunan
- Rencana Parkir
- Rencana Penataan PKL Tipologi I
- Rencana Penataan PKL Tipologi II

Sumber : Pemerintah Kota Surabaya 2015

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”



Lampiran D
Delphi Analysis
Kriteria-Kriteria yang Berpengaruh
Terhadap Penataan Pedagang
Kaki Lima di Sekitar Tugu Pahlawan

Dengan Hormat,
Mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk dapat menjadi stakeholder atau pemangku kepentingan dalam penelitian ini. Penelitian ini terkait dengan identifikasi anda sebagai PKL / Pemerintah / Akademisi terhadap identifikasi kriteria yang berpengaruh terhadap penataan pedagang kaki lima di sekitar Tugu Pahlawan. Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara/i atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat berjalan sukses dan lancar.

Raditya Dwi Indrawan
3609100004
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2015

Nama Responden :
Alamat :
RT: RW: Kecamatan:
Kelurahan/Desa:
Kabupaten/Kota:
No HP :
Pekerjaan :
Alamat E-mail :

Nama Interviewer :
Tgl/bln/thn wawancara :
Jam mulai :
Jam selesai :
Lama waktu wawancara

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i apa saja kriteria yang **berpengaruh** dalam penataan pedagang kaki lima di sekitar tugu pahlawan?

LAMPIRAN E
HASIL EKSPOLRASI ANALISIS DELPHI

Responden 1

Nama Responden : Sardjito
Pekerjaan : Akademisi, Dosen ITS Surabaya
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 28 Mei 2015
Jam mulai : 9.50
Jam selesai : 10.55
Lama waktu wawancara : 1 jam 5 menit

Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan *Space* Luas

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga penggunaan peralatan memang seharusnya mudah untuk dipindah-pindah.
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga semua peralatan harus mudah untuk menunjang pergerakan
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung		V	Tidak sesuai dengan prinsip kegiatan informal
		Dimensi sarana fisik	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Kavling-kavling permanen		V	Hal seperti itu tidak dapat disediakan mengingat lokasi yang digunakan bukanlah lokasi legal yang boleh digunakan untuk berjualan
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Masing-masing pedagang pasti sudah memiliki gerobak masing-masing
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan		V	Dikarenakan kegiatan PKL ini tergolong illegal maka pemerintah tidak perlu memberikan suatu pelayanan sehingga mereka harus dapat menyediakan secara pribadi.
		Fasilitas air bersih		V	
		Fasilitas toilet		V	
		Penyediaan listrik		V	
		Fasilitas tempat parkir	V		Fasilitas ini memang penting supaya pengunjung tidak parkir sembarangan dan hal ini pastinya sudah diatur oleh mereka
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut menjadi hak masing-masing pedagang untuk menarik pengunjung dalam berjualan
Pembatas jalan	V		Boleh saja supaya kegiatan di sana terlihat lebih tertib tidak meluber ke jalan-jalan		

Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan *Space* Sedang

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga penggunaan peralatan memang seharusnya

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					mudah untuk dipindah-pindah.
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga semua peralatan harus mudah untuk menunjang pergerakan
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung		V	Tidak sesuai dengan prinsip kegiatan informal
		Dimensi sarana fisik	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka
		Kavling-kavling permanen		V	Hal seperti itu tidak dapat disediakan mengingat lokasi yang digunakan bukanlah lokasi legal yang boleh digunakan untuk berjualan
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Masing-masing pedagang pasti sudah memiliki gerobak masing-masing
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas bahu jalan	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan		V	Dikarenakan kegiatan PKL ini tergolong illegal maka pemerintah tidak perlu memberikan suatu pelayanan sehingga mereka harus dapat menyediakan secara pribadi
		Fasilitas air bersih		V	
		Fasilitas toilet		V	
		Penyediaan listrik		V	
		Fasilitas tempat parkir	V		Fasilitas ini memang penting supaya pengunjung tidak parkir

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					sembarangan dan hal ini pastinya sudah diatur oleh mereka
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut menjadi hak masing-masing pedagang untuk menarik pengunjung dalam berjualan
		Pembatas jalan	V		Boleh saja supaya kegiatan di sana terlihat lebih tertib tidak meluber ke jalan-jalan

Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan *Space* Kecil

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga penggunaan peralatan memang seharusnya mudah untuk dipindah-pindah.
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Seperti sifat dasar dari PKL bahwa kegiatan mereka tidak tetap sehingga semua peralatan harus mudah untuk menunjang pergerakan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung		V	Tidak sesuai dengan prinsip kegiatan informal
		Dimensi sarana fisik	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka
		Kavling-kavling permanen		V	Hal seperti itu tidak dapat disediakan mengingat lokasi yang digunakan bukanlah lokasi legal yang boleh digunakan untuk berjualan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Masing-masing pedagang pasti sudah memiliki gerobak masing-masing
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah	V		Hal seperti itu memang perlu diatur dan seharusnya memang sudah ada aturan-aturan mengenai hal tersebut setidaknya pada paguyuban mereka
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan		V	Dikarenakan kegiatan PKL ini tergolong illegal maka pemerintah tidak perlu memberikan suatu pelayanan
		Fasilitas air bersih		V	Fasilitas ini memang penting supaya pengunjung tidak parkir sembarangan dan hal ini pastinya sudah diatur oleh mereka
		Fasilitas toilet		V	
		Penyediaan listrik		V	
		Fasilitas tempat parkir	V		
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut menjadi hak masing-masing pedagang untuk menarik pengunjung dalam berjualan
Pembatas jalan	V		Boleh saja supaya kegiatan di sana terlihat lebih tertib tidak meluber ke jalan-jalan		

Responden 2
Nama Responden : Rudy
Pekerjaan : Dinas Koperasi dan UMKM
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 28 Mei 2015
Jam mulai : 13.04
Jam selesai : 14.40
Lama waktu wawancara : 1 jam 36 menit

Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan *Space* Luas

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Dikarenakan kegiatan PKL sebenarnya merupakan illegal karena menempati tempat yang tidak seharusnya jadi mereka harus siap dengan kondisi jika terjadi penertiban
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Karena perjanjian dengan satpol PP jam10 sudah harus bersih maka diperlukan gerobak yang mudah untuk diangkut atau digerakkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Tentunya sebagai penjual harus memberikan pelayanan yang baik pada pembeli, namun pelayanan tersebut juga sekedarnya mengingat semua peralatan yang digunakan PKL adalah sederhana.
		Dimensi sarana fisik	V		Memang seharusnya hal tersebut diatur jangan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					sampai terjadi kekacauan atau pertengkaran antar pedagang karena merasa luas stand berbeda
		Kavling-kavling permanen		V	Hal tersebut tidak mungkin dilakukan mengingat lokasi yang digunakan untuk berjualan adalah jalan raya. Sehingga tidak mungkin dilakukan pembangunan permanen karena dapat merusak fungsi jalan.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Hal tersebut tidak perlu dilakukan karena masing-masing pedagang pasti sudah memiliki modal berupa gerobak untuk berjualan. Yang penting gerobaknya mudah untuk dipindah-pindah saja itu sudah cukup
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian	V		Boleh diletakkan dimana saja, disesuaikan saja dengan ketentuan yang dibuat oleh paguyuban jika memang ada karena bagaimanapun yang mengetahui kondisinya kan mereka
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		PKL identik dengan kesan kumuh sehingga menjaga kebersihan itu memang penting
		Fasilitas air bersih	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Sebenarnya penyebab macet itu juga salah satunya disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang parkir sembarangan sehingga keberadaan tempat parkir sangat penting sebagai upaya penanggulangan kemacetan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
		Pembatas jalan	V		Boleh saja jika dapat membantu aktivitas di sana menjadi lebih rapi.

Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan *Space* Sedang

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Dikarenakan kegiatan PKL sebenarnya merupakan illegal karena menempati tempat yang tidak seharusnya jadi mereka harus siap dengan kondisi jika terjadi penertiban
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Karena perjanjian dengan satpol PP jam 10 sudah harus bersih maka diperlukan gerobak yang mudah untuk diangkut atau digerakkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Tentunya sebagai penjual harus memberikan pelayanan yang baik pada pembeli, namun pelayanan tersebut juga sekeadarnya mengingat semua peralatan yang digunakan PKL adalah sederhana.
		Dimensi sarana fisik	V		Memang seharusnya hal tersebut diatur jangan sampai terjadi kekacauan atau pertengkar antar pedagang karena merasa luas stand berbeda

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Kavling-kavling permanen		V	Hal tersebut tidak mungkin dilakukan mengingat lokasi yang digunakan untuk berjualan adalah jalan raya. Sehingga tidak mungkin dilakukan pembangunan permanen karena dapat merusak fungsi jalan.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Hal tersebut tidak perlu dilakukan karena masing-masing pedagang pasti sudah memiliki modal berupa gerobak untuk berjualan. Yang penting gerobaknya mudah untuk dipindah-pindah saja itu sudah cukup
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan Bahu Jalan	V		Boleh diletakkan dimana saja, disesuaikan saja dengan ketentuan yang dibuat oleh paguyuban jika memang ada karena bagaimanapun yang mengetahui kondisinya kan mereka
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		PKL identik dengan kesan kumuh sehingga menjaga kebersihan itu memang penting
		Fasilitas air bersih	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Sebenarnya penyebab macet itu juga salah satunya disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang parkir sembarangan sehingga keberadaan tempat parkir sangat penting sebagai upaya penanggulangan kemacetan
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
		Pembatas jalan	V		Boleh saja jika dapat membantu aktivitas di sana menjadi lebih rapi.

Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan *Space* Kecil

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Dikarenakan kegiatan PKL sebenarnya merupakan illegal karena menempati tempat yang tidak seharusnya jadi mereka harus siap dengan kondisi jika terjadi penertiban
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Karena perjanjian dengan satpol PP jam10 sudah harus bersih maka diperlukan gerobak yang mudah untuk diangkut atau digerakkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Tentunya sebagai penjual harus memberikan pelayanan yang baik pada pembeli, namun pelayanan tersebut juga sekedarnya mengingat semua peralatan yang digunakan PKL adalah sederhana.
		Dimensi sarana fisik	V		Memang seharusnya hal tersebut diatur jangan sampai terjadi kekacauan atau pertengkaran antar pedagang karena merasa luas stand berbeda
		Kavling-kavling permanen		V	Hal tersebut tidak mungkin dilakukan mengingat lokasi yang digunakan untuk berjualan adalah jalan raya. Sehingga tidak mungkin dilakukan pembangunan permanen karena dapat merusak fungsi jalan.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Hal tersebut tidak perlu dilakukan karena masing-masing pedagang pasti sudah memiliki modal berupa gerobak untuk berjualan. Yang penting gerobaknya mudah untuk dipindah-pindah saja itu sudah cukup

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di Berpindah-pindah	V		Boleh diletakkan dimana saja, disesuaikan saja dengan ketentuan yang dibuat oleh paguyuban jika memang ada karena bagaimanapun yang mengetahui kondisinya mereka
4	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		PKL identik dengan kesan kumuh sehingga menjaga kebersihan itu memang penting
		Fasilitas air bersih	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Sebenarnya penyebab macet itu juga salah satunya disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang parkir sembarangan sehingga keberadaan tempat parkir sangat penting sebagai upaya penanggulangan kemacetan
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Boleh saja jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut.
Pembatas jalan	V		Boleh saja jika dapat membantu aktivitas di sana menjadi lebih rapi.		

Responden 3

Nama Responden : Choiron
Pekerjaan : Pedagang kaki lima Tugu Pahlawan
Tgl/bln/thn wawancara : 29 Mei 2015
Jam mulai : 9.30
Jam selesai : 10. 32
Lama waktu wawancara : 1 jam 2 menit

Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan *Space* Luas

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Karena peralatan tersebut tergolong sederhana sehingga sesuai dengan keterbatasan kondisi yang diatur
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bahwa peralatan berdagang tidak boleh permanen
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Asalkan mudah dibongkar pasang tidak apa-apa digunakan supaya terlindung dari matahari dan hujan
		Dimensi sarana fisik	V		Supaya kondisi tempat berjualan menjadi lebih tertata dan teratur dan memberikan kesan yang baik sehingga PKL tidak lagi terkesan kumuh
		Kavling-kavling permanen	V		
Penyediaan gerobak yang seragam	V				
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas trotoar/pedestrian	V		Lokasi berjualan saat ini yang belum berkelompok dirasa tidak bermasalah namun jika dilakukan penataan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					dengan melakukan pengelompokkan akan menjadi lebih baik
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya sudah ada iuran bagi petugas yang biasa membersihkan setelah jam berdagang selesai, namun jika pedagang juga berusaha menjaga kebersihan akan lebih baik.
		Fasilitas air bersih	V		Fasilitas-fasilitas tersebut sangat dibutuhkan keberadaannya. Bukan semata-mata untuk kepentingan pedagang tapi masyarakat yang datang juga perlu.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Hal ini sangat diperlukan agar kegiatan berjualan berjalan lancar dan tertib
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal itu sangat penting supaya pengunjung merasa nyaman dan mereka juga mau menjaga ketertiban saat berbelanja
Pembatas jalan		V	Para pedagang sudah berusaha untuk menaati aturan untuk tidak sampai meluber ke jalan. Pembatas hanya akan membuat citra para pedagang menjadi jelek		

Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan *Space* Sedang

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Karena peralatan tersebut tergolong sederhana sehingga sesuai dengan keterbatasan kondisi yang diatur
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam	V		Sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bahwa peralatan berdagang tidak boleh permanen

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		operasional pedagang selesai			Asalkan mudah dibongkar pasang tidak apa-apa digunakan supaya terlindung dari matahari dan hujan
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		
		Dimensi sarana fisik	V		
		Kavling-kavling permanen	V		
		Penyediaan gerobak yang seragam	V		
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di atas bahu jalan	V		Lokasi berjualan saat ini yang belum berkelompok dirasa tidak bermasalah namun jika dilakukan penataan dengan melakukan pengelompokkan akan menjadi lebih baik
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya sudah ada iuran bagi petugas yang biasa membersihkan setelah jam berdagang selesai, namun jika pedagang juga berusaha menjaga kebersihan akan lebih baik.
		Fasilitas air bersih	V		Fasilitas-fasilitas tersebut sangat dibutuhkan keberadaannya. Bukan semata-mata untuk kepentingan pedagang tapi masyarakat yang datang juga perlu.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Hal ini sangat diperlukan agar kegiatan berjualan berjalan lancar dan tertib
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal itu sangat penting supaya pengunjung merasa nyaman dan mereka juga mau menjaga ketertiban saat berbelanja
Pembatas jalan		V	Para pedagang sudah berusaha untuk menaati aturan untuk		

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					tidak sampai meluber ke jalan. Pembatas hanya akan membuat citra para pedagang menjadi jelek

Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan *Space* Kecil

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Karena peralatan tersebut tergolong sederhana sehingga sesuai dengan keterbatasan kondisi yang diatur
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bahwa peralatan berdagang tidak boleh permanen
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Asalkan mudah dibongkar pasang tidak apa-apa digunakan supaya terlindung dari matahari dan hujan
		Dimensi sarana fisik	V		Supaya kondisi tempat berjualan menjadi lebih tertata dan teratur dan memberikan kesan yang baik sehingga PKL tidak lagi terkesan kumuh
		Kavling-kavling permanen	V		
		Penyediaan gerobak yang seragam	V		
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah	V		Lokasi berjualan saat ini yang belum berkelompok dirasa tidak bermasalah namun jika dilakukan penataan dengan melakukan pengelompokkan akan menjadi lebih baik
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya sudah ada iuran bagi petugas yang biasa membersihkan setelah jam berdagang selesai, namun

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					jika pedagang juga berusaha menjaga kebersihan akan lebih baik.
		Fasilitas air bersih	V		Fasilitas-fasilitas tersebut sangat dibutuhkan keberadaannya. Bukan semata-mata untuk kepentingan pedagang tapi masyarakat yang datang juga perlu.
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik	V		
		Fasilitas tempat parkir	V		Hal ini sangat diperlukan agar kegiatan berjualan berjalan lancar dan tertib
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal itu sangat penting supaya pengunjung merasa nyaman dan mereka juga mau menjaga ketertiban saat berbelanja
		Pembatas jalan		V	Para pedagang sudah berusaha untuk menaati aturan untuk tidak sampai meluber ke jalan. Pembatas hanya akan membuat citra para pedagang menjadi jelek

Responden 4

Nama Responden : Saiful
Pekerjaan : Satpol PP
Alamat : 29 Mei 2015
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 29 Mei 2015
Jam mulai : 12.03
Jam selesai : 13.04
Lama waktu wawancara : 1 jam 1 menit

Tipologi 1 : Pedagang yang Berjualan di Trotoar dan Memerlukan *Space* Luas

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Memang yang diperlukan oleh pedagang merupakan teknologi-teknologi sederhana sesuai kebutuhan
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Sesuai dengan peraturan bahwa mereka hanya boleh berdagang sampai dengan sekitar jam 10. Jika waktunya sudah habis maka anggota kami siap untuk mulai menertibkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Selama memang masih mudah untuk dibongkar pasang tidak ada masalah.
		Dimensi sarana fisik	V		Sesuai dengan ketentuan hanya boleh menggunakan pedestrian dan 2 lajur jalan saja. Jadi perkiraan saja

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					dimensi dari gerobak maksimal yang digunakan nantinya karena juga perlu berbagi dengan pedagang-pedagang lain
		Kavling-kavling permanen		V	Satpol PP hanya menjalankan perintah saja, dan sampai saat ini tidak ada perintah ataupun ketentuan mengenai penataan kavling permanen pedagang.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Tidak perlu karena sama sekali tidak mempengaruhi ketertiban.
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di trotoar/pedestrian	V		Penataan saat ini memang terlihat tidak rapi, jika dilakukan penataan seperti itu lebih baik maka tidak ada salahnya.
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya itu urusan pihak kebersihan tapi keberadaan tempat sampah dapat memberikan citra yang baik pada kegiatan PKL
		Fasilitas air bersih	V		kegiatan yang mendatangkan massa yang banyak memang sudah seharusnya disediakan air bersih dan juga toilet
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik		V	Kalau listrik terlalu berlebihan karena lokasi berada di luar jadi cahaya matahari sudah cukup terang
		Fasilitas tempat parkir	V		tempat parkir merupakan hal yang sangat penting sehingga pengunjung juga tidak parkir sembarangan dan membuat jalanan semakin macet
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut merupakan kebutuhan masing-masing dari pedagang jadi terserah mereka saja menggunakan fasilitas penunjang seperti apa, namun sekali lagi dikarenakan waktu yg diperbolehkan hanya sampai pukul 10 jadi diperhitungkan saja bagaimana cara mengangkutnya.

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Pembatas jalan	V		Pembatas jalan merupakan ide yang sangat bagus supaya penjual tidak semakin meluber ke jalan

Tipologi 2 : Pedagang yang Berjualan di Bahu Jalan dan Memerlukan *Space* Sedang

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Memang yang diperlukan oleh pedagang merupakan teknologi-teknologi sederhana sesuai kebutuhan
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Sesuai dengan peraturan bahwa mereka hanya boleh berdagang sampai dengan sekitar jam 10. Jika waktunya sudah habis maka anggota kami siap untuk mulai menertibkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Selama memang masih mudah untuk dibongkar pasang tidak ada masalah.
		Dimensi sarana fisik	V		Sesuai dengan ketentuan hanya boleh menggunakan pedestrian dan 2 lajur jalan saja. Jadi perkiraan saja dimensi dari gerobak maksimal yang digunakan nantinya karena juga perlu berbagi dengan pedagang-pedagang lain
		Kavling-kavling permanen		V	Satpol PP hanya menjalankan perintah saja, dan sampai saat ini tidak ada perintah ataupun ketentuan mengenai penataan kavling permanen pedagang.
		Penyediaan gerobak yang beragam		V	Tidak perlu karena sama sekali tidak mempengaruhi ketertiban.

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan di bahu jalan	V		Penataan saat ini memang terlihat tidak rapi, jika dilakukan penataan seperti itu lebih baik maka tidak ada salahnya.
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya itu urusan pihak kebersihan tapi keberadaan tempat sampah dapat memberikan citra yang baik pada kegiatan PKL
		Fasilitas air bersih	V		kegiatan yang mendatangkan massa yang banyak memang sudah seharusnya disediakan air bersih dan juga toilet
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik		V	Kalau listrik terlalu berlebihan karena lokasi berada di luar jadi cahaya matahari sudah cukup terang
		Fasilitas tempat parkir	V		tempat parkir merupakan hal yang sangat penting sehingga pengunjung juga tidak parkir sembarangan dan membuat jalanan semakin macet
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut merupakan kebutuhan masing-masing dari pedagang jadi terserah mereka saja menggunakan fasilitas penunjang seperti apa, namun sekali lagi dikarenakan waktu yg diperbolehkan hanya sampai pukul 10 jadi diperhitungkan saja bagaimana cara mengangkutnya.
Pembatas jalan	V		Pembatas jalan merupakan ide yang sangat bagus supaya penjual tidak semakin meluber ke jalan		

Tipologi 3 : Pedagang yang Berjualan Berpindah-pindah dan Memerlukan *Space* Kecil

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Teknologi portable dan praktis	V		Memang yang diperlukan oleh pedagang merupakan teknologi-teknologi sederhana sesuai kebutuhan
		Sarana fisik dagangan yang dapat dikemas dan dibawa pulang setelah jam operasional pedagang selesai	V		Sesuai dengan peraturan bahwa mereka hanya boleh berdagang sampai dengan sekitar jam 10. Jika waktunya sudah habis maka anggota kami siap untuk mulai menertibkan.
		Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Selama memang masih mudah untuk dibongkar pasang tidak ada masalah.
		Dimensi sarana fisik	V		Sesuai dengan ketentuan hanya boleh menggunakan pedestrian dan 2 lajur jalan saja. Jadi perkiraan saja dimensi dari gerobak maksimal yang digunakan nantinya karena juga perlu berbagi dengan pedagang-pedagang lain
		Kavling-kavling permanen		V	Satpol PP hanya menjalankan perintah saja, dan sampai saat ini tidak ada perintah ataupun ketentuan mengenai penataan kavling permanen pedagang.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Tidak perlu karena sama sekali tidak mempengaruhi ketertiban.
2	lokasi berjualan	Lokasi pedagang yang berjualan berpindah-pindah	V		Penataan saat ini memang terlihat tidak rapi, jika dilakukan penataan seperti itu lebih baik maka tidak ada salahnya.
3	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya itu urusan pihak kebersihan tapi keberadaan tempat sampah dapat memberikan citra yang baik pada kegiatan PKL

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		Fasilitas air bersih	V		kegiatan yang mendatangkan massa yang banyak memang sudah seharusnya disediakan air bersih dan juga toilet
		Fasilitas toilet	V		
		Penyediaan listrik		V	Kalau listrik terlalu berlebihan karena lokasi berada di luar jadi cahaya matahari sudah cukup terang
		Fasilitas tempat parkir	V		tempat parkir merupakan hal yang sangat penting sehingga pengunjung juga tidak parkir sembarangan dan membuat jalanan semakin macet
		Fasilitas penunjang dalam berdagang	V		Hal tersebut merupakan kebutuhan masing-masing dari pedagang jadi terserah mereka saja menggunakan fasilitas penunjang seperti apa, namun sekali lagi dikarenakan waktu yg diperbolehkan hanya sampai pukul 10 jadi diperhitungkan saja bagaimana cara mengangkutnya.
		Pembatas jalan	V		Pembatas jalan merupakan ide yang sangat bagus supaya penjual tidak semakin meluber ke jalan

LAMPIRAN F
HASIL EKSPOLRASI II ANALISIS DELPHI

Responden 1

Nama Responden : Sardjito
Pekerjaan : Akademisi, Dosen ITS Surabaya
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 2 Juni 2015
Jam mulai : 8.15
Jam selesai :8.45
Lama waktu wawancara : 30 menit

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Jika memang maksud dari sarana di sini juga merupakan sarana-sarana sederhana dan menjadi urusan masing-masing pedagang maka hal itu tidak menjadi masalah. Sarana-sarana seperti itu masih dapat dimaklumi
		Kavling-kavling permanen		V	Tetap saja tidak bisa, jika ingin terlihat rapi ya dapat dilakukan dengan cara lain atau bahkan relokasi saja sekaligus dicarikan termpat biar terlihat rapi. Pemberian kavling-kavling permanen hanya akan menjadikan mereka semakin tidak mau menataati peraturan yang ada
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Mungkin jika ada pihak swasta yang mendanai hal ini mungkin saja terjadi, hanya saja sampai saat ini penyeragaman gerobak dianggap bukanlah penyelesaian yang tepat untuk melakukan penataan PKL sekitar

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					Museum Tugu Pahlawan
2	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Sebenarnya tidak ada kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan fasilitas karena memang kegiatan tersebut merupakan informal, tapi jika memang ada pihak swasta yang memberikan perhatian dan itupun juga bersifat tidak permanen juga tidak masalah.
		Fasilitas air bersih	V		
		Fasilitas toilet	V		
		penyediaan jaringan listrik		V	Hal ini sulit untuk direalisasikan mengingat lokasi berada di jalur jalan.
		Pembatas jalan		V	Jika memang pedagang dapat menjamin hal tersebut misalnya mereka mau didenda jika melanggar tentu saja tidak diperlukan pembatas jalan

Responden 2

Nama Responden : Rudy
Pekerjaan : Dinas Koperasi dan UMKM
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 2 Juni 2015
Jam mulai : 10.13
Jam selesai : 10.38
Lama waktu wawancara : 25 menit

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Tidak masalah karena bentuk sarana fisik yang dibutuhkan oleh PKL hanya sarana sederhana yang dapat dibereskan kembali jika jam berdagang selesai
		Kavling-kavling permanen		V	Lokasi yang digunakan untuk berjualan adalah trotoar dan jalan, tempat yang seharusnya tidak diperbolehkan ada kegiatan berdagang. Sehingga penyediaan kavling-kavling permanen tidak mungkin dilakukan karena hanya akan mengganggu kepentingan publik pengguna jalan dan trotar
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Hal ini mungkin saja dilakukan jika ada pihak ketiga yang membantu seperti swasta atau pemerintah. Namun sampai saat ini pemerintah belum ada rencana untuk melakukan penataan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					ke arah seperti itu jadi yang paling mungkin memang pihak swasta. Hanya saja penyediaan gerobak seragam bukanlah masalah utama dari keberadaan PKL di sekitar museum Tugu Pahlawan.
2	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Tidak masalah jika memang ada pihak yang memberikan fasilitas tersebut. Tidak harus dari pemerintah, swasta atau swadaya mereka juga tidak apa-apa.
		Fasilitas air bersih	V		
		Fasilitas toilet	V		
		penyediaan jaringan listrik		V	Sebenarnya itu adalah gagasan yang bagus hanya saja keterbatasan-keterbatasan itu tidak memungkinkan karena lokasi tersebut adalah jalan raya. Jika memang ada kebutuhan tersebut dapat diganti dengan pengadaan genset yang berasal dari mereka
		Pembatas jalan		V	Sebenarnya pembatas jalan itu hanya optional saja, jika ada tidak apa-apa tapi jika memang tidak juga tidak apa-apa selama pedagang memenuhi aturan yang dibuat yaitu hanya memakai ¼ bahu jalan saja.

Responden 3**Nama Responden**: **Choiron****Pekerjaan**: **Pedagang kaki lima Tugu Pahlawan****Tgl/bln/thn wawancara**: **3 Juni 2015****Jam mulai**: **8.25****Jam selesai**: **8.52****Lama waktu wawancara**: **27 menit**

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Kami tahu betul ketentuannya harus seperti apa sehingga tidak perlu takut. Tentunya sarana fisik yang kami gunakan bisa dibongkar pasang sehingga dapat kami bawa pulang kembali
		Kavling-kavling permanen		V	Sebenarnya maksud tujuan kami bagus supaya kegiatan kami menjadi lebih rapi. Tapi jika memang ternyata hal tersebut menimbulkan masalah untuk orang lain ya sebaiknya tidak perlu. Karena memang kan ini bukan tempat yang seharusnya untuk berjualan jadi ya nanti cari cara lain saja biar kegiatan kami jadi lebih rapi.
		Penyediaan gerobak yang seragam		V	Sekali lagi itu hanya ide-ide yang mungkin bisa menjadikan image kegiatan di sini jadi bagus, tapi jika memang dirasa belum perlu tidak apa-apa. Benar juga kan kami sudah

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
					punya gerobak masing-masing, sayang. Mungkin bisa dilakukan dengan penataan lain
2	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		Kami mengharapkan tersebut demi kebaikan supaya kegiatan ini terlihat lebih rapi. Kan sekarang sudah ada fasilitas-fasilitas tersebut yang bentuknya portable jadi bisa dibongkar lagi.
		Fasilitas air bersih	V		
		Fasilitas toilet	V		
		penyediaan jaringan listrik		V	Selama ini memang menggunakan genset, karena kebutuhan yang tidak terlalu besar jadi penggunaan genset sudah dirasa cukup.
		Pembatas jalan		V	Hal itu tidak perlu dilakukan karena pedagang sudah berusaha untuk memenuhi aturan hanya menggunakan ¼ jalan saja. Jika masih digunakan pembatas jalan hanya akan menambah citra buruk pedagang.

Responden 4

Nama Responden : Saiful
Pekerjaan : Satpol PP
Alamat : 29 Mei 2015
Nama Interviewer : Raditya Dwi Indrawan
Tgl/bln/thn wawancara : 3 Jni 2015
Jam mulai : 10.30
Jam selesai :10.50
Lama waktu wawancara : 20 menit

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
1	sarana fisik dagangan	Sarana fisik dagangan sebagai aspek penunjang kenyamanan bagi pengunjung	V		Selama memang masih mudah untuk dibongkar pasang tidak ada masalah.
		Kavling-kavling permanen		V	Selama pemerintah Kota Surabaya tidak ada wacana untuk melakukan hal tersebut maka hal tersebut tidak mungkin dijalankan. Jika menarik kembali bahwa lokasi yang digunakan adalah pedestrian dan jalan maka pembuatan kavling-kavling permanen juga tidak mungkin dilakukan.
		Penyediaan		V	Penyediaan gerobak tidak perlu dilakukan

No	Variabel	Kriteria	Jawaban		Alasan
			S	TS	
		gerobak yang seragam			karena sama sekali tidak mempengaruhi ketertiban kegiatan di sana.
2	Fasilitas umum	Fasilitas Kebersihan	V		kegiatan yang mendatangkan massa yang banyak memang sudah seharusnya disediakan air bersih dan juga toilet. Selain itu juga pasti menimbulkan sampah sehingga harus dibersihkan.
		Fasilitas air bersih	V		
		Fasilitas toilet	V		
		penyediaan jaringan listrik		V	Sebenarnya ini ide yang bagus hanya saja jika melihat kebutuhan pedagang maka penyediaan listrik dirasa terlalu berlebihan, mengingat lokasi berdagang adalah di pedestrian dan jalan (lokasi yang tidak seharusnya digunakan untuk berdagang).
		Pembatas jalan		V	Selama pedagang bisa menjaga komitmen untuk tidak sampai meluber ke jalan tidak masalah karena memang saat ini PKL sudah mulai mencoba untuk tertib.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Gresik, 19 Agustus 1991, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal antara lain SDN Petrokimia Gresik, SMP Negeri 1 Gresik, SMA Negeri 2 Surabaya. Setelah lulus dari SMAN tahun 2009, penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS pada tahun 2009 dan terdaftar dengan NRP. 3609100004. Pada Tugas Akhir di Jurusan PWK ITS ini, penulis mengambil tema penatan sektor informal dengan judul

“Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya”. Selama perkuliahan, penulis tercatat aktif dalam organisasi kemahasiswaan, diantaranya sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL-ITS) masa jabatan 2011-2012, Sekretaris Umum Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GmnI-ITS) masa jabatan 2011-2012 dan Menteri Perekonomian BEM ITS masa jabatan 2012-2013. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti beberapa kegiatan pelatihan maupun organisasi di luar kampus.

Ask.fm/radityaindrawan
radityaindrawan@yahoo.com
085648035959

*i feel like in a world where we all try to figure out our place
and our purpose here, your passions are one of your most
obvious guides.*

-Nick Woodman